

KUTIPAN



**KUMPULAN PIDATO
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. Daed Joesoef

APRIL~JULI

1978

x.58

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIS
KUM

KUTIPAN



**KUMPULAN PIDATO
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. Daoed Joesoef

APRIL-JULI

1978

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

A. BULAN APRIL 1978.

1. Pidato Dr. Daoed Joesoef pada waktu Serah terima Jabatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, hari Senin, tanggal 3 April 1978 1
2. Opening Address by the Minister of Education and Culture at the Sevents Meeting of the Consultative Committee for the Safeguarding of Chandi Borobudur, April 5, 1978 6
3. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kongres III IDHATA, di Jakarta, pada tanggal 7 April 1978 8
4. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Wisuda VI dan Pelantikan Mahasiswa Baru Tahun 1978 Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "VETERAN" Cabang Jakarta, tanggal 9 April 1978 di Jakarta 13
5. Pidato Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kongres Nasional ke-VI Ikatan Ahli Bedah Indonesia (IKABI) 17 April 1978, di Medan 18
6. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari jadi PMII ke XVIII, 17 April 1978 di Jakarta 22
7. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Hari Ulang Tahun PSSI ke-48, 19 April 1978 26
8. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Jamuan Makan Malam untuk menghormat Delegasi Belanda dalam rangka Pertemuan III Tim Ahli Benda-benda Sejarah-Budaya, Indonesia - Belanda, di Jakarta, tanggal 20 April 1978 28

9. Opening Address by the Minister of Education and Culture at the Symposium on Pests of Stored Products Problems and Control, April 24 - 26, 1978	30
--	----

B. BULAN MEI 1978

10. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 1978 di Jakarta	33
11. Opening Address of the Minister of Education and Culture at the Asean Seminar, Yogyakarta, May 3 — 6, 1978	38
12. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Pembukaan Sespa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Angkatan V, tanggal 6 Mei 1978, di Jakarta	40
13. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pembukaan Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen P dan K Daerah Khusus Ibukota Jakarta, di Cipanas, tanggal 16 Mei 1978	45
14. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pembukaan Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh tanggal 18 Mei 1978	49
15. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional, tanggal 20 Mei 1978 di Jakarta	54
16. Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Peresmian Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya, 20 Mei 1978	58
17. Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pengarahan Rapat Panitia Pengarah Kongres Bahasa Indonesia III yang diadakan di Departemen P dan K, tanggal 29 Mei 1978	65

18. Sambutan Tertulis Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk Persatuan Bekas Pelajar Indonesia di Jepang (PERSADA)	69
19. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Pameran Pendidikan Tehnik Sipil Arsitektur II 1978 Universitas Katolik Parahyangan di Bandung, tanggal 31 Mei 1978	70

C. BULAN JUNI 1978.

20. Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Lokakarya Gerakan Tabungan Nasional II, yang diselenggarakan oleh Dewan Koordinasi dan Pembina Gerakan Tabungan Nasional Pusat, di Jakarta, tanggal 5 Juni 1978	72
21. Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pembukaan Rapat Komando Resimen Mahawarman di Tugu - Puncak, tanggal 15 Juni 1978 .	79
22. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Peresmian Pembukaan Pekan Dalgan Bocah, hari Selasa di Jakarta, tanggal 20 Juni 1978	89
23. The Address of the Minister of Education and Culture on the Graduation Day of the Regional Graduate Applied Nutrition Course (SEAMEO CCBTM and PH, in Jakarta, June 24, 1978	92
24. Renungan tentang Kegunaan Pembahasan Sejarah oleh Dr. Daoed Joesoef ; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 26 Juni 1979	95
25. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kongres Perhimpunan Ahli Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) di Medan, tanggal 27 Juni 1978	102
26. Conference of Ascoja Address by Dr. Daoed	

Joesoef, Minister of Education and Culture of Indonesia, June 28, 1978	106
27. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Malam Pembukaan Festival Jakarta Tahun 1978, tanggal 29 Juni 1978	108

D. BULAN JULI 1978.

28. Demi Keseimbangan dan Kesegaran Hidup Manusiawi (Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Festival Jakarta 1978, hari Selasa tanggal 4 Juli 1978, di Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah).	111
29. Art and the Future. by Dr. Daed Joesoef, Minister of Education and Culture Republic of Indonesia. Jakarta, July 9, 1978	114
30. Sambutan Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Lokakarya Perpustakaan Umum di Cisarua Bogor, pada tanggal 11 s/d 13 Juli 1978	121
31. Pidato Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Lokakarya Nasional Teknologi Komunikasi, tanggal 18 Juli 1978	125
32. Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Rapat Kerja Wilayah II Usaha Kesehatan Sekolah pada tanggal 18 s/d 22 Juli 1978 di Semarang	132
33. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Pelantikan Rektor IKIP Medan tanggal 21 Juli 1978 di Medan	135
34. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Final Festival Kolintang se DKI Jakarta, tahun 1978, 22 Juli 1978	141
35. Pidato Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebu-	

dayaan pada Pembukaan Lokakarya Nasional Pendidikan Moral Pancasila di Jakarta, tanggal 26 Juli 1978, di Jakarta	143
36. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Peresmian Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Fasilitas Universitas di Medan, tanggal 28 Juli 1978	149

**PIDATO DR. DAOED JOESOEF
PADA WAKTU SERAH TERIMA JABATAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
HARI SENIN, TANGGAL 3 APRIL 1978.**

(1)

Yang terhormat Bapak Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Yang terhormat Bapak dan Ibu Sjarif Thajeb,

Yang terhormat seluruh karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta pengurus dan anggota organisasi kearyaan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yang terhormat para undangan sekalian yang kehadirannya amat saya hormati,

Hadirin sekalian yang saya muliakan.

Pada kesempatan serah terima jabatan saat ini dan demi penghematan waktu yang sangat berharga, izinkanlah saya mengalamatkan kata-kata saya kepada Bapak dan Ibu Sjarif Thajeb serta kepada seluruh karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bapak Dr. Sjarif Thajeb.

Pada permulaan tahun 60-an, ketika saya menjadi Lektor di Universitas Indonesia, Bapak adalah Rektor di Universitas ini. Berhubung ketika itu, di samping merupakan staf pengajar, saya juga memegang satu jabatan administratif di fakultas di mana saya memberi kuliah, kerap juga kita berdua mengadakan dialog kerja. Dialog seperti ini menjadi semakin intensif ketika saya menyiapkan pembukaan jurusan Ekonomi Pemerintahan di Fakultas Ekonomi. Dari pertukaran pikiran yang terjadi ketika itu banyak pelajaran yang dapat saya peroleh guna memperkaya perbendaharaan pengetahuan saya.

Ketika pada tahun 1964 saya memutuskan untuk pergi melanjutkan studi ke satu universitas asing yang cukup dikenal dan dihormati di dunia tetapi kurang dikenal di negeri kita ketika

itu, sehingga agak ditentang oleh atasan saya, Bapak yang sementara itu sudah menjadi Menteri Departemen PTIP memberikan restu dan persetujuan. Berkat restu dan persetujuan itulah saya dapat meninggalkan Tanah Air dan pergi belajar ke pusat pengetahuan yang saya kehendaki dan menghirup sepuas hati ilmu pengetahuan yang diolah dan dikembangkan di situ dan yang memang relevan bagi perkembangan Negara Bangsa kita.

Yakinlah bahwa kesempatan yang Bapak berikan ketika itu dengan mempertaruhkan nama Bapak sendiri tidak saya sia-siakan dan telah saya gunakan sebaik-baiknya.

Dua tahun yang lalu, tidak lama setelah saya kembali ke Tanah Air, lagi-lagi Bapak memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapat pengetahuan, kali ini pengetahuan yang kiranya dapat ditarik dari pengalaman kerja. Bapak menunjuk saya menjadi salah seorang staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ketika itu adalah Bapak sendiri. Memang, melalui pelaksanaan kerja staf ahli lagi-lagi perbendaharaan pengetahuan saya bertambah dan terus tumbuh.

Berhubung ini semua, dalam kesempatan ini, izinkanlah saya mengucapkan diperbanyak terimakasih atas hal-hal yang Bapak lakukan terhadap diri saya di masa yang lalu. Betapa tidak. Melalui kesempatan demi kesempatan yang Bapak berikan, pengetahuan dan pengalaman saya terus bertambah dan tanpa pengetahuan dan pengalaman tersebut kiranya tidak mungkin saya menjalankan tugas negara yang kini saya terima.

Ibu Sjarif Thajeb.

Kemarin para pengurus IDHATA, sambil memperkenalkan diri, melaporkan garis besar kegiatan IDHATA selama ini kepada saya. Dari laporan itu saya dapat menarik kesimpulan betapa banyaknya perhatian dan asuhan yang Ibu berikan kepada organisasi ini di dalam kapasitas Ibu sebagai Ketua Umum. Tanpa sentuhan dan keterlibatan Ibu yang begitu membangun dan membina sifatnya, saya kira IDHATA tidak akan berkembang seperti yang telah dilaporkan itu. Maka itu saya kira pada kesempatan ini sudah pada tempatnya jika saya mengutarakan simpati

dan penghargaan saya yang tinggi kepada Ibu atas kegiatan Ibu selama ini di dalam mengasuh dan mengembangkan IDHATA yang menjadi milik dan kebanggaan kita bersama di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekaligus saya ingin menyampaikan juga permintaan maaf dari isteri saya, yang karena keadaan kesehatannya, tidak dapat mengadakan serah-terima jabatan Ketua Umum IDHATA dari tangan Ibu Sjarif Thajeb hari ini.

Bapak dan Ibu Sjarif Thajeb. Kepergian Bapak dan Ibu secara formal hari ini dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jelas hanya merupakan satu perpindahan fisik dan pasti bukan sekali-kali merupakan perpindahan apalagi pemutusan spirituil.

Saudara karyawan sekalian,

Semua Saudara dan kini saya sendiri, kita sekalian, merupakan satu team kerja yang secara resmi ditugaskan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan bagi perkembangan manusia Indonesia, masyarakat dan Negara Bangsa kita di bidang pendidikan dan kebudayaan. Dengan begini kiranya menjadi jelas bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas yang dipercayakan kepada kita itu tidak ditentukan oleh kemampuan berpikir dan kesanggupan kerja satu orang di antara kita, tetapi pada tingkat terakhir tergantung pada kemampuan dan kesanggupan setiap kita sebagai keseluruhan secara terpadu sebagai team yang terorganisir, berdisiplin tinggi dan penuh semangat pengabdian dan kegairahan bekerja.

Sebagai anggota dari satu team, masing-masing kita datang dari berbagai macam pendidikan dan training profesional. Namun izinkanlah saya mengingatkan bahwa kita berada di Departemen ini tidak sekedar, tidak hanya, untuk melakukan satu tugas profesional. Kita bekerjasama di sini, juga untuk melaksanakan suatu misi sivik (civic mission) dan, bahkan, lebih jauh lagi dari itu semua, untuk menunaikan pertanggungjawaban kita sebagai manusia, menunaikan suatu "human responsibility"

Pelaksanaan tugas professional, terang sekali. Karena melalui keahlian professional ini sebagai modal pribadi, kita masing-masing berusaha memberikan sumbangan pikiran dan tenaga ke arah pelaksanaan tugas dengan baik. Melaksanakan suatu misi sivik, kiranya juga jelas, berhubung Undang-Undang Dasar 1945, mengatakan di dalam pasal 31, bahwa (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional dan diatur dengan Undang-undang; sedangkan pasal 32 berbunyi, "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".

Selain dari pada itu melalui aktipitas kita bersama kita berusaha meratakan kemampuan warga negara untuk berpartisipasi di dalam proses pembangunan agar melalui perataan kemampuan tersebut tercapai pula perataan penikmatan manfaat yang dihasilkan oleh pembangunan. Menunaikan "human responsibility", pertanggung jawab manusiawi, kiranya perlu kita sadari pula mengingat tugas kita bersama tidak hanya mengurus "human investment", yang dalam dirinya sudah merupakan satu tugas yang cukup berat, tetapi lebih jauh dari itu lagi, yaitu, secara essensiil, membantu anak-didik untuk dapat menunaikan dengan baik tugas-tugas utama dari mahluk manusia, berupa (i) transformasi dirinya sendiri, (ii) auto-identifikasi mengenai dirinya, dan (iii) auto-pengertian mengenai dirinya sendiri. Pendek-kata, untuk membuat anak Indonesia tidak hanya menjadi manusia cerdas, manusia trampil, tetapi juga manusia sosial berkebudayaan, manusia yang utuh. Dengan begini kiranya menjadi jelas kaitan antara pendidikan dan kebudayaan, yaitu dua bidang kehidupan dan aktipitas masyarakat yang kita garap bersama. Namun perlu saya tegaskan di sini bahwa kaitan itu bukanlah sekedar berupa hubungan timbal balik, tetapi kaitan yang berupa pencakupan yang satu terhadap lainnya, dalam arti : pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan bukan sebaliknya.

Di dalam menunaikan tugas kita, baik secara profesional, maupun secara sivik dan secara manusiawi, kita beruntung mempunyai satu pegangan, yaitu Pancasila, yang pedoman penghayatan dan pengamalannya telah disyahkan oleh Majelis

Permusyawaratan Rakyat baru-baru ini. Kita beruntung mempunyai pegangan karena tugas yang akan kita jalankan dihari-hari yang akan datang menjadi semakin berat karena kita harus berhadapan dengan ciri-ciri yang semakin lama semakin menonjol dari kehidupan modern, yaitu "kompleksitas" dan "ketidakpastian". Kompleksitas akan kita usahakan mengatasinya melalui programming sedangkan ketidakpastian akan kita hadapi melalui strategi.

Hal ini berarti bahwa walaupun ada terjadi sesuatu kelak yang tidak mungkin dielakkan, kita akan terima kejadian tersebut sebagai fakta, tetapi melalui programming dan strategi, kita akan berusaha mengelakkan fatalitas yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut. Namun betapapun baiknya programming dan strategi disusun, masa depan tetap mengandung banyak hal yang tidak terduga. Tetapi kalau semua hal dan setiap resiko dapat diketahui sebelumnya, di mana pula letaknya kegembiraan kerja di dunia ini ?

Maka itu, Saudara karyawan sekalian, mulai saat ini marilah kita bersama-sama secara terpadu dan terorganisir, menggalang pikiran dan tenaga guna merumuskan jawaban yang tepat terhadap tantangan tugas pendidikan dan pengembangan kebudayaan di masa depan. Sebagai pimpinan tertinggi di Departemen ini yakinlah bahwa saya akan selalu siap sedia mendengarkan dan membuka pikiran saya terhadap setiap gagasan, kecaman dan penalaran yang Saudara ajukan demi kelancaran dan keberhasilan usaha kita bersama.

Sekian dan terimakasih.-

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef.

**OPENING ADDRESS BY THE MINISTER OF EDUCATION
AND CULTURE AT THE SEVENTH MEETING OF THE
CONSULTATIVE COMMITTEE FOR THE SAFEGUARDING
OF CHANDI BOROBUDUR, APRIL 5, 1978.-**

(2)

Mr. Chairman,
Dis|tinguished| Members of the Consultative Committee,
Distinguished Advisers, Observers and Guests.

On behalf of the Government of the Republic of Indonesia I have the pleasure to welcome all of you most heartily at this seventh meeting of the Consultative Committee for the Safeguarding of Chandi Borobudur. Allow me also to express my highest consideration and my deepest gratitude to the Committee for its recommendation last year reading : "A new time schedule should be developed taking into account all the present on-site experience including the reasons for delays so that a reliable estimate of the time required to complete the project can be projected". I hope that starting from the present meeting you will not be troubled any longer by problems raised from delays in the implementation of the work-program.

As a matter of fact, the time schedule set up last year after the Committee's recommendation has proved to be realistic as well as reliable. this is evident from the fact that practically no delays have been reported, whereas the officers in charge in general and the rebuilding teams in particular have not been haunted by the frightening idea of being behind schedule all the time.

The impact of a realistic time schedule is not only felt among those who are directly involved in the execution of the restoration work, but also among those beyond the fence area of the project . Indeed, the progress and the achievements have not escaped from people's observations, and to-day's preparations to close the eastern entrance and to shift the flow of visitors to the northern gate have strengthened people's conviction that we are working according to a reliable work-program. Subsequently people is

looking forward to witnessing the completion of the first part of the project, i.e. the completion of the rebuilding of the northern and southern sides of the monument, which is scheduled for early next year.

The change of the approach to the monument from the East to the North will simultaneously take place with the start of the dismantling of the eastern and western facades of the monument. Another event will also take place, viz. the final preparations for the landscaping of the surroundings of Borobudur.

Taken altogether, I am sure you all agree that the present seventh meeting is of the greatest importance. The very foundations are to be laid for the realization of the work-program to come, and also for the fulfillment of the people's wish and expectations.

It is, therefore, that in conclusion I wish you a very success. May Gog bless you.

Thank you.-

Minister of Education and Culture,

Dr. Daoad Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA KONGRES III IDHATA, DI JAKARTA,
PADA TANGGAL 7 APRIL 1978.**

(3)

Kepada Yang Terhormat Bapak Walikota Jakarta Selatan,
Kepada Yang Terhormat Pengurus Dharma Wanita,
Kepada Yang Terhormat Pengurus KOWANI,
Kepada Yang Terhormat Ibu Artati Marzuki,
Kepada Yang Terhormat Bapak dan Ibu Sjarif Thajeb,
Kepada Yang Terhormat Bapak-bapak penasehat IDHATA
Departemen P dan K,
Kepada Yang Terhormat para utusan dari Daerah dan Komisariat
IDHATA Dep. P dan K,
Kepada Panitia Penyelenggara Kongres III IDHATA Departemen
P dan K,
Kepada Yang Terhormat seluruh Anggota IDHATA Departemen
P dan K,
Hadirin sekalian yang saya hormati.

Sama dengan yang diutarakan isteri saya, Sri Soelastri, sayapun pendatang baru. Lebih-lebih secara statutor, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ditetapkan sebagai Pembina IDHATA. Waktu yang terlalu singkat kurang dari seminggu ditambah dengan pekerjaan-pekerjaan yang tiba-tiba dan sangat mendesak, belum memungkinkan bagi saya untuk mempelajari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga IDHATA. Namun sebagai seorang yang gemar bertukar pikiran, saya menganggap kongres merupakan tempat yang baik sebagai forum diskusi yang terhormat dan teratur. Seperti yang dikatakan dalam kebiasaan Perancis. (Dari bentrokan pendapat, mungkin timbul kebenaran. Kalau mungkin bentrokan itu dapat dirumuskan) Mencari kebenaran itu penting oleh karena kita berada di suatu masyarakat yang penuh dengan mutasi. Dan karena penuh dengan kemungkinan-kemungkinan dan ketidakstabilan secara permanen. Mutasi itu disebabkan oleh kehendak kita meningkatkan akselerasi pembangunan. Yang pada gilirannya menimbulkan transformasi yang cepat di dalam peralatan ekonomi. Usaha meningkatkan

pembangunan menimbulkan perpindahan-perpindahan dan migrasi dan karenanya menimbulkan ratusan bahkan ribuan orang-orang yang terlepas pada tempat tinggal dan wilayah kebudayaan yang semula. Pemindahan-pemindahan penduduk menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang sulit diatasi. Dan mutasi-mutasi itu menimbulkan pula mutasi-mutasi psikologis. Ditambah dengan akibat-akibat sampingan dari pembangunan yang berupa kepenuh sesakan, perubahan dan perbedaan-perbedaan. Cukuplah banyak elemen dan faktor yang membuat kita perlu prihatin dan hati-hati terhadap semua mutasi yang mungkin timbul di masyarakat kita. Dan terhadap ini, terang sebagian merupakan tugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menanganinya. Pembangunan menghendaki semakin banyak sejumlah tenaga terdidik dan khusus di bidang ahlinya masing-masing. Pembangunan memerlukan orang-orang yang bisa mengisi teknostruktur yang seharusnya menjangkau masyarakat kita. Dan ini seharusnya merupakan hasil daripada konsep Pendidikan dan Kebudayaan. Tetapi pendidikan yang menghasilkan para spesialis menimbulkan orang yang tidak mengerti satu sama lain. Masing-masing mempunyai bahasanya sendiri dan lingkungannya sendiri. Dan ini mengundang kepada kita kesatu sistem pendidikan yang lain supaya orang-orang yang terpelajar itu bisa berdiskusi satu dengan lainnya. Sehingga masalah yang dihadapi oleh kita bersama adalah bagaimana tenaga kerja yang ada dapat memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh usaha-usaha pembangunan dan bagaimana kerja yang tersedia dapat dipenuhi oleh orang-orang yang telah dididik untuk itu. Dan bagaimana pendidikan dapat menimbulkan kreativitas di dalam diri anak didik sehingga bisa menjadi orang yang dapat mencari pekerjaannya sendiri.

Mutasi-mutasi yang saya sebut tadi diakibatkan oleh usaha-usaha pembangunan, menimbulkan pula kebingungan di antara warga negara yang tidak dapat atau belum secepat itu dapat menyesuaikan diri pada tuntutan-tuntutan ritme yang dibawa oleh pembangunan. Dan ini sebagian dari jawabannya harus datang dari pengembangan kebudayaan.

Tugas-tugas di bidang pendidikan dan kebudayaan yang saya sebutkan tadi memang tidak mudah dilaksanakan. Tidak mudah oleh karena kita hidup dari satu jaman yang lain dari jaman dulu. Kalau di jaman dahulu segala sesuatu dianggap sudah pada tempatnya, pada jaman sekarang segala sesuatu dipertanyakan apakah memang pada tempatnya.

Kita seolah-olah berlomba lari, berlomba dengan keterbatasan kesanggupan manusia yang kita punyai, dengan kompleksitas yang semakin besar, yang kita hadapi di masyarakat dan bahaya daripada lingkungan fisik dan teknologi yang kadang-kadang didesakkan dari luar. Setiap kali kita berusaha memasukkan sistem yang baru sebagai jawaban, setiap kali kita memasukkan permesinan yang baru sebagai jawaban setiap kali kita memasukkan metode yang baru sebagai jawaban, setiap kali kita memasukkan organisasi yang baru sebagai jawaban, sebenarnya pada saat itu kita membuat lebih kompleks suasana yang kita hadapi. Untuk menghadapi ini kiranya ada dua jalan :

Pertama, mengontrol perubahan itu melalui penguasaan teknologi baru dan pengembangannya ataupun melalui pemikiran-pemikiran yang lebih teliti mengenai perubahan-perubahan apa yang seharusnya kita masukkan ke dalam tubuh masyarakat kita.

Kedua, dengan mempergunakan kebudayaan dan pendidikan sebagai cara untuk memperbesar usaha kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri, menjadi ketahanan daripada setiap warganegara kita. Dan ini berarti kita harus memasukkan masa depan ke dalam sistem pendidikan kita dan kebudayaan kita. Dan kita semua mengetahui bahwa tidak ada satupun di dunia ini, tidak ada satupun manusia yang dapat meramalkan apa yang akan dibawa masa depan. Hanya fikiran kita yang jernih berusaha untuk mendekati apa yang akan dibawa masa depan itu.

Memang kita pada saat ini belum mencapai batas geologis yang kita punyai. Tetapi saya merasa seperti seolah-olah sudah mencapai batas intelektual dan akademis psikologis yang kita punyai. Dan di sini lagi peranan yang penting bagi pendidikan untuk memperluas horison pandangan kita dan memperbesar kesanggupan intelektual kita menghadapi segala kemungkinan.

Selain daripada kesukaran-kesukaran yang kita hadapi dari dalam negeri, masih pula kita harus hadapi kesukaran-kesukaran yang datang dari luar negeri. Oleh karena sistem pemerintahan yang kita pilih dengan segala kebanggaan membuat kita tidak tertutup dan terbuka dari dunia luar. Dunia kita seperti menjadi lebih kecil secara psikis dan menimbulkan lebih banyak fiksi yang semakin besar, dan dunia di mana kita hidup ditandai oleh kekerasan-kekerasan.

Kalau memang benar, salah satu fungsi daripada IDHATA membantu pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjalankan tugasnya, besar harapan saya agar kongres dapat memberikan bantuan-bantuan yang terarah dan terpadu bagi pekerjaan-pekerjaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sehari-hari. Memang peranan wanita cukup besar. Kalau kita lihat jumlahnya saja tidak kurang dari 50 persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia.

Di dalam perjalanan manusia, terutama orang laki-laki, tidak dapat dipisahkan daripada apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh wanita. Kalau saya umpamakan dengan perlambang, maka kalau laki-laki diumpamakan dengan pikiran, maka wanita adalah perasaan. Dan perasaan-perasaan sanggup memberikan alasan-alasan yang pikiran tidak dapat menjelaskan. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Berhubung pendatang baru, tidaklah banyak yang dapat saya berikan, fikiran-fikiran mengenai apa yang sepantasnya dibahas di dalam kongres ini. Tetapi sekadarnya kalau saya diijinkan memberikan sumbangan fikiran, ijinlanlah saya mengajukan cara pendekatan masalah yang kiranya baik, lebih-lebih kalau kita hendak membuat rencana kerja. Pendekatan itu adalah, apa yang secara analitis saya sebut sebagai pendekatan strategis, di dalam setiap usaha menyusun rencana kerja. Pertama, tetapkan dengan jelas dan eksplisit kepentingan daripada IDHATA yang mencerminkan kepentingan nasional. Dan ini tidak sulit oleh karena MPR telah menetapkan GBHN dan IDHATA telah mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Kemudian tetapkan tujuan-tujuan daripada organisasi yang pencapaian dari tujuan-tujuan itu mencerminkan kepentingan

yang hendak dicapai.

Yang ketiga, bandingkan tujuan dengan sumber-sumber yang tersedia. Apakah sumber itu dalam pengertian tenaga, organisasi atau beaya.

Kemudian tetapkan dengan jelas perkembangan masa depan yang kita kehendaki sebagai organisasi.

Kelima dikaji sebaik-baiknya lingkungan di mana organisasi ini hidup diantaranya seperti yang telah saya uraikan tadi. Kemudian tetapkan titik waktu pada saat rencana kerja mulai dijalankan dan selanjutnya tetapkan periode waktu di mana rencana kerja itu akan dijalankan (kalau di dalam hal ini antara dua kongres mestinya 3 tahun, dan tentunya kemudian ditetapkan tempat di mana itu akan diterapkan).

Percayalah Saudara-saudara, ibu-ibu dari IDHATA, bahwa sambil berjalannya organisasi ini, dan dengan waktu yang tersedia lebih banyak bagi saya, saya akan tetap memberikan sumbangan-sumbangan pikiran seperti yang telah dijanjikan oleh isteri saya : Ny. Sri Soelastri Daoed Joesoef.

Sebagai suami ketua umum, saya ingin menyampaikan maaf dari isteri saya yang karena kesehatan pada saat ini berada di satu tempat yang jauh dari kita. Tetapi keberadaannya di tempat itu memungkinkan penyembuhan yang cepat.

Kemudian akhirnya saya mengucapkan selamat berkongres. Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef.

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA WISUDA VI DAN PELANTIKAN
MAHASISWA BARU TAHUN 1978 UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN NASIONAL (UPN) "VETERAN"
CABANG JAKARTA TANGGAL 9 APRIL 1978.
DI JAKARTA.**

(4)

Yang terhormat Saudara Menteri Pertahanan Kemanan RI.
Yang terhormat Saudara Ketua Umum Pimpinan Pusat Legiun
Veteran RI.
Yang terhormat Saudara Rektor UPN "Veteran".
Hadirin yang saya hormati.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha-
esa, perkenankanlah pada kesempatan yang bahagia ini pertama-
tama saya menyampaikan ucapan selamat kepada para lulusan
Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Cabang
Jakarta yang hari ini di wisuda. Keduanya kepada para mahasis-
wa baru saya sampaikan juga ucapan selamat memasuki dunia
pendidikan tinggi. Saya harap kesempatan ini dapat Saudara
pergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengembangkan keca-
kapan dan kekuatan penalaran Saudara sesempurna mungkin.

Hadirin yang saya hormati.

Saya mengetahui bahwa UPN "Veteran" yang dibina sejak
tahun 1958 oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan, saat ini
sedang dalam proses pengalihan statusnya, yaitu dari status
perguruan tinggi "kedinasan" menjadi status perguruan tinggi
swasta. Beberapa aspek pokok dalam rangka pengalihan status
tersebut telah selesai dilaksanakan seperti pembentukan Yayasan
UPN "Veteran" dan perubahan nama Perguruan Tinggi
Pembangunan Nasional (PTPN) "Veteran" menjadi Universitas
Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran". Saya berharap
aspek-aspek lainnya seperti yang telah digariskan dalam rencana
penyempurnaan lembaga pendidikan tinggi ini dapat ditangani

dengan lebih intensif sehingga proses pengalihan status ini dapat secepatnya diselesaikan.

Hadirin yang saya hormati.

Berbicara mengenai perguruan tinggi swasta, atau pendidikan swasta pada umumnya, ingin saya kemukakan pendapat saya bahwa pendidikan swasta sesungguhnya mempunyai hak hidup dan tempat yang terhormat di samping pendidikan yang diusahakan oleh Pemerintah. Seperti yang pernah saya kemukakan pada kesempatan Seminar Pendidikan yang diselenggarakan oleh Musyawarah Perguruan Swasta di Jakarta pada bulan Nopember 1977 yang lalu, hak ini bukanlah karena Pemerintah belum atau tidak sanggup memberikan pendidikan kepada setiap warganya. Walaupun Pemerintah sudah sanggup untuk menyediakan tempat di dalam dunia pendidikan kepada setiap warganya yang memerlukan dan pantas memperoleh pendidikan, pendidikan swasta tetap mempunyai hak hidup berdasarkan alasan-alasan berikut :

Pertama, keluarga adalah sel dasar dari pada masyarakat. Karenanya, seorang anak, sebelum menjadi bagian dari masyarakat dan/atau negara-bangsa, merupakan anggota dari keluarganya. Berhubung dengan ini orang tua berkewajiban terhadap pendidikan anaknya; dengan perkataan lain, bertanggung jawab terhadap pemilihan keseluruhan nilai yang kelak menjadi kekayaan intelektual dan moral dari anaknya. Di dalam zaman yang sudah semakin kompleks ini, bertanggung jawab terhadap pendidikan berarti memilih sekolah, tidak hanya antara jenis pendidikan pemerintah ataupun swasta, tetapi lebih jauh dari itu : pemilihan mengenai metode paedagogis yang diterapkan, pemilihan korps pengajar, suasana pemberian pengajaran sehari-hari.

Kedua, pemilihan pendidikan tersebut di atas, hanya mungkin bila terdapat dua kondisi. Di satu pihak, adanya kebebasan bagi setiap orang, ataupun kelompok orang, yang diakui memenuhi syarat pendidikan, untuk mendirikan persekolahan dan menawarkannya kepada seluruh keluarga yang ada di masyarakat. Dilain pihak, persamaan pendidikan, betapapun keadaan keuangan dan beban yang dipunyai oleh masing-masing

keluarga.

Ketiga, yang harus menjamin kebebasan dan persamaan tersebut diatas adalah Negara. Artinya, Negara harus menjamin adanya kemungkinan pemilihan pendidikan bagi para orang tua mengenai tempat bersekolah dimana anaknya akan dipercayakannya. Di pandang dari sudut pendidikan swasta, hal tersebut berarti adanya paritas (kedudukan yang sama) antara dirinya dengan diri pendidikan pemerintah di bidang, antara lain, bantuan finansial dan perlakuan kepada para pengajar.

Sebagai imbalannya, pendidikan swasta harus sanggup membuktikan tingkat kompetensi (kesanggupan) yang sama tingginya dengan yang ada di sektor pendidikan pemerintah dan mutu pengurusan administrasi pendidikan yang sama sempurnanya dengan yang terdapat di pendidikan pemerintah.

Walaupun bantuan finansial dan materiil dari Pemerintah atas nama Negara, kepada pendidikan swasta memang wajar, berdasarkan jalan pikiran di atas, namun tidak boleh dilupakan oleh pendidikan swasta bahwa setiap bantuan Negara adalah bersyarat dan karenanya mengikat. Syarat dan ikatan itu bukan berarti harus lebih berat dari syarat dan ikatan yang diminta oleh Negara dari lembaga pendidikan yang didirikannya sendiri. Syarat dan ikatan itu harus sama. Namun biar bagaimanapun setiap syarat dan ikatan pasti mengurangi kebebasan. Maka demi kebebasan ini seharusnya setiap lembaga pendidikan swasta tidak terlalu cepat dan mudah mencari bantuan dari Negara. Bahkan bila mungkin, harus dapat berdiri dan bekerja tanpa bantuan Negara demi mempertahankan kebebasan itu. Sebab, salah satu pertimbangan pokok mengapa memilih status swasta itu adalah justru demi adanya kebebasan di dalam memilih falsafah pendidikan dan metode pengajaran yang dijadikan pegangan di dalam mendirikan sistim pendidikan yang dipilihnya sendiri. Juga jangan dilupakan bahwa setiap bantuan Negara bersumber pada hasil perpajakan yang ditarik dari masyarakat banyak. Dipandang dari sudut ini adalah kurang tepat bila kebebasan yang hendak dinikmati oleh pendidikan swasta harus dibiayai dari sumber yang ditarik dari setiap anggota masyarakat yang belum tentu secara langsung turut menarik manfaat dari kebebasan yang dinikmati

oleh kelompok pendidikan swasta itu. Artinya adalah wajar bila Negara memberikan syarat dan ikatan bagi setiap bantuan yang diberikannya dan adalah perbuatan yang cukup terhormat bila setiap orang berusaha menanggung sendiri beban dari pendidikan dan kebebasan yang ingin dipertahankannya.

Hadirin yang saya hormati.

Pada kesempatan ini saya ingin juga memberitahukan, baik kepada para lulusan, para mahasiswa, maupun para pendidik pada umumnya, tentang salah satu penghalang yang membatasi hasil pendidikan, yaitu adanya empat kekeliruan pokok yang benar-benar dapat menekan keberhasilan sesuatu usaha pendidikan. (i) Idee bahwa segala sesuatu yang harus dipelajari di dalam kehidupan ini dapat dan/atau harus diajarkan melalui sistim "sekolah". Kepalsuan idee ini antara lain yang membuat orang tua lupa akan tugas mereka sebagai pendidik penting bagi anak mereka. (ii) Idee bahwa sekolah semata-mata harus membuat anak-didik menjadi manusia sosial, berintegrasi dan bekerjasama di dalam masyarakat, selalu dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa idee semacam ini ada benarnya, tetapi tujuan persekolahan bukan hanya ini. Tujuan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa sekolah harus dapat membuat anak-didik sanggup berdiri sendiri, mempunyai dan menghargai individualitas (bukan individualisme), sebab di dalam kehidupan selalu kali setiap manusia harus dapat menghadapi segala sesuatu seorang diri. (iii) Idee bahwa pendidikan adalah satu proses yang sama sekali berhenti dengan selesainya tahap pendidikan formil. (iv) Idee bahwa belajar dan pengajaran harus dapat memberikan hasil yang cepat, manfaat materiil yang segera dan membantu pencapaian sukses secepat mungkin.

Kekeliruan-kekeliruan pokok dalam anggapan tersebut hendaknya benar-benar menjadi perhatian kita agar harapan yang ditumpukan oleh masyarakat terhadap hasil pendidikan tidak merupakan harapan yang hampa.

Hadirin yang saya hormati.

Sekali lagi saya mengucapkan selamat kepada para lulusan, para mahasiswa baru dan juga kepada pimpinan UPN "Veteran" Cabang Jakarta atas hasil-hasil yang telah dicapai sampai saat ini.

Saya yakin bahwa dengan kerja keras dari seluruh unsur sivitas akademika dan dilandasi dengan rasa pengabdian yang tinggi, UPN "Veteran" akan mampu menghayati dan memenuhi harapan mahasiswa, orang tua/wali mahasiswa, masyarakat dan pemerintah dalam usaha memberikan bekal kepada para anak-didik untuk mengembangkan kecapakan dan kekuatan penalaran mereka. Walaupun akhirnya, untuk sukses dalam kehidupan selanjutnya para mahasiswa haruslah menyadari bahwa diperlukan adanya ketrampilan kognitif, ketrampilan hubungan antar-pribadi dan motivasi.

Akhirnya marilah kita berdo'a ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, semoga kita semua dilimpahi taufiq dan hidayah-Nya dalam mengemban tugas kita masing-masing.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daed Joesoef

**PIDATO SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PADA KONGRES NASIONAL KE VI
IKATAN AHLI BEDAH INDONESIA [IKABI] 17 APRIL 1979
DI MEDAN.**

(5)

Yang terhormat Menteri Kesehatan
Yang terhormat Gubernur Sumatera Utara
Yang terhormat Pengurus Besar Ikatan Ahli Bedah Indonesia
Yang terhormat para peserta kongres dan undangan lainnya.

Pertama-tama saya ingin menyampaikan SELAMAT kepada Ikatan Ahli Bedah Indonesia dengan terlaksananya Kongres IKABI ke VI ini. Semoga kongres ini dapat memberikan hasil-hasil yang penting dan cukup berarti bagi perkembangan IKABI khususnya dan perkembangan Ilmu Kedokteran umumnya di masa yang akan datang.

IKABI sebagai ikatan keahlian profesional mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Bedah di Indonesia. Lebih-lebih lagi kalau kita mengingat bahwa kita harus lebih giat lagi bekerja untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan umumnya ilmu kedokteran khususnya yang begitu pesat berkembangnya. Pada akhirnya kita akan menuju kepada keadaan dimana kita harus melepaskan atau menghilangkan ketergantungan kita pada luar negeri, demikian juga dengan Ilmu Bedah sebagai salah satu cabang ilmu maupun Ilmu Bedah sebagai keahlian profesional yang diabdikan kepada masyarakat.

Peran lain yang diharapkan dari IKABI adalah dalam rangka usaha Pemerintah meningkatkan pelayanan kesehatan untuk masyarakat, menuju kepada tercapainya cita-cita pembangunan yang telah kita fahami bersama, yaitu membangun dan membina masyarakat sejahtera, adil dan makmur.

Hal-hal yang demikian ini tidak hanya dituntut dari IKABI, akan tetapi juga dari ikatan-ikatan keahlian profesional lainnya, mengingat bahwa kita sedang berada dalam masa pembangunan

ini sangat memerlukan tenaga ahli berpendidikan tinggi diberbagai bidang keahlian profesional.

Peran tenaga-tenaga ahli profesional dari berbagai bidang di masa-masa yang akan datang akan jauh meningkat, karena tuntutan masyarakat terhadapnya terus akan meningkat. Hal yang demikian ini antara lain disebabkan meningkatnya pengetahuan/pendidikan dan tingkat penghidupan dari masyarakat pada umumnya.

IKABI sebagai suatu ikatan keahlian profesional tidak dapat mengabaikan atau memalingkan perhatiannya terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat tersebut, akan tetapi harus mencoba dan berusaha secara aktif mendekati dan memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut sesuai dengan batas kemampuan IKABI. Oleh karena itu besar atau kecilnya peran IKABI, sangat tergantung pada kemampuan yang ada pada diri IKABI.

Saudara-saudara/hadirin yang saya hormati,

Dalam masa pembangunan ini dalam menuju cita-cita yang sama-sama kita idam-idamkan, tuntutan lingkungan dan masyarakat terhadap suatu ikatan keahlian profesional seperti IKABI akan cepat meningkat, baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas. Hal ini pulalah yang menuntut kepada ikatan keahlian profesional untuk pada setiap saat diperlukan mengadakan penyesuaian pada dirinya sehingga ia selalu dapat berperan secara positif pada masyarakat yang sedang membangun. Apalagi mengingat bahwa IKABI adalah suatu ikatan keahlian profesional yang sangat diperlukan oleh masyarakat, dan hingga kini masih merupakan ikatan keahlian profesional yang cukup terpendang.

Usaha Pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan untuk masyarakat dalam bentuk akan menempatkan sekurang-kurangnya empat dokter dari berbagai keahlian (dokter ahli bedah, dokter anak, dokter ahli penyakit dalam dan dokter ahli kebidanan dan penyakit kandungan), harus mendapat perhatian kita bersama dan harus sepenuhnya kita tunjang. Sesuai dengan bidang tanggung jawab, peran dan tugas masing-masing dari kita.

Saudara-saudara/hadirin sekalian,

Masa pembangunan adalah masa di mana terdapat rangkaian perubahan menuju kepada sasaran yang kita idam-idamkan bersama, yaitu masyarakat sejahtera, adil dan makmur. Perubahan yang terjadi dapat membawa akibat adanya perubahan-perubahan dalam pandangan, sikap dan tindakan diberbagai fihak. Hal yang demikian ini dapat juga terjadi pada IKABI sebagai salah satu unsur dari masyarakat. Bila hal demikian ini terjadi pada IKABI, hendaknya IKABI mampu mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan, bahkan bila mungkin IKABI menuju pada suatu tingkat kemampuan sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sesuai dengan arah dan dasar pembangunan yang telah ditetapkan.

Seperti telah kita ketahui bersama, pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Pendidikan Tinggi khususnya sedang berada dalam proses perubahan menuju suatu bentuk yang lebih relevan dengan kebutuhan negara kita yang sedang membangun. Proses perubahan yang demikian ini sedang terjadi juga di bidang-bidang lain, sebagai ciri dari suatu negara yang sedang membangun. Pengembangan tenaga-tenaga medis dan paramedis merupakan aspek dalam usaha-usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di mana di dalam aspek kesehatan masyarakat, usaha-usaha untuk pengadaan, pendayagunaan dan pembinaan/peningkatan mutu dari tenaga ahli, adalah tugas bersama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kesehatan dan Ikatan-Ikatan Ahli Profesional. Tugas luhur bersama ini, yang dalam jiwanya harus ada penghayatan "shared responsibility", demi kejelasan dari pertanggungjawaban masing-masing, memerlukan adanya penunjukan "legal responsibility" dari masing-masing. Maka setelah ada pengertian bersama tentang bidang tugas, peran dan tanggung jawab masing-masing, usaha bersama dapat kita lakukan dengan sebaik-baiknya.

Menghadapi kenyataan yang demikian ini, IKABI sebagai suatu ikatan keahlian profesional tentunya tidak akan dapat duduk diam, akan tetapi harus dapat mengambil peran aktif.

Diharapkan agar IKABI dapat mengadakan penyesuaian dirinya pada perubahan-perubahan yang terdapat dalam proses pembangunan ini, dan secara aktif pula turut mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan.

Dengan demikian IKABI akan meningkatkan perannya pada usaha Pemerintah untuk membangun dan membina masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.

Pada akhirnya saya sekali lagi mengucapkan SELAMAT BERKONGRES, semoga hasil yang dicapai tidak saja akan bermanfaat bagi IKABI, akan tetapi bermanfaat bagi kita semua dan umat manusia.

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PADA PERINGATAN HARI JADI PMII
KE XVIII TANGGAL 17 APRIL 1978
DI JAKARTA. (6)**

Saudara Pimpinan PB-PMII beserta seluruh anggota PMII Yth.
Para undangan, dan hadirin yang saya hormati.

Terlebih dahulu, saya ucapkan selamat kepada seluruh keluarga PMII, yang hari ini tengah memperingati Hari-Jadi organisasinya yang ke XVIII. Sekaligus, saya turut bersama Saudara-Saudara para anggota PMII, menaruhkan harapan akan keberhasilan organisasi ini, dalam mewujudkan karyanya secara sepadan untuk berpartisipasi membangun bangsa Indonesia di atas landasan sumpah dan tekad perjuangan, seperti terpatери di dalam Pembukaan UUD-45.

Para anggota PMII yang terhormat.

Kebiasaan memperingati Hari-Jadi suatu lembaga maupun diri pribadi, tidaklah tumbuh tanpa tujuan. Peringatan Hari-Jadi bukanlah suatu kerja iseng, sekedar bersantai mengisi waktu senggang. Ia selalu dijadikan *moment* untuk meninjau kembali pertumbuhan masa silam yang akan dijadikan dasar perhitungan untuk memperbaiki masa datang.

Lebih-lebih lagi, bagi organisasi mahasiswa, saat peringatan Hari-Jadi itu, tak akan dibiarkan berlalu tanpa perhitungan, karena para anggotanya terdiri dari kelompok masyarakat yang lazimnya sudah terlatih berpikir analitis, berpendekatan pemecahan masalah dan berorientasi ke masa depan.

Dalam konteks usaha yang menjadikan peringatan Hari-Jadi PMII ke XVIII ini sebagai kesempatan untuk membuat perhitungan tentang kekuatan dan kelemahan dari konsep, strategi dan cara mencapai sasaran organisasi di masa lalu, yang akan kita perlukan dalam menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan datang, maka saya ingin menyampaikan pesan dan harapan saya.

Hadirin yang terhormat.

PMII adalah organisasi kemahasiswaan, sungguhpun diwarnai dengan keislaman. Tegas dari penamaan organisasi, bahwa mahasiswa yang bergabung dalam PMII adalah mahasiswa Indonesia, bukan mahasiswa asing. Karenanya layaklah kalau kita meletakkan kepercayaan bahwa PMII pun akan senantiasa bergerak sebagaimana mestinya pemuda Indonesia memperjuangkan tegaknya cita-cita bangsa yang telah kita raih dengan pengorbanan yang besar.

Semua kita memahami dan dapat memaklumi kalau pada saat lahirnya PMII 18 tahun yang lalu sasaran pergerakannya lebih ditekankan kepada menegakkan panji-panji ideologi Islam, sebagai sikap reaktif terhadap suasana politik dikala itu. Karakteristik sebagai kelompok mahasiswa disaat itu diluluhkan oleh arus suasana politik adu kekuatan yang masing-masing pihak hendak memenangkan ideologinya.

Kemenangan akal sehat dari kekuatan pendukung tegaknya RI kesatuan yang berlandaskan Pancasila, telah melahirkan pemerintah Orde-Baru yang telah pula memperlihatkan prestasi pembangunannya, seperti yang kita alami sekarang.

Tingkat perkembangan pembangunan yang dapat kita capai hingga hari ini, adalah hasil kita bersama. Kita tahu bahwa masih banyak yang harus dicapai dalam Pelita III yang akan datang. Pemerintah telah menegaskan bahwa pusat perhatian pada Pelita III nanti adalah masalah pemerataan manfaat pembangunan.

Sudah pasti bahwa dalam mencapai sasaran tersebut setiap kelompok masyarakat akan diharapkan partisipasinya. Khusus bagi kelompok mahasiswa, dukungannya berupa analisa permasalahan dan pemecahannya, sesuai dengan derajat dan tingkat kemampuannya tentulah lebih diharapkan.

Semua kita menunggu dengan penuh harap agar segera tercipta suasana kehidupan mahasiswa yang mampu menunjukkan ciri khasnya sebagai calon cendekiawan. Masyarakat ingin melihat angkatan mudanya yang tergolong sebagai mahasiswa, menjalankan perannya selaku kelompok penganalisa berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan bidang studi yang dianutnya.

Kalau seorang sarjana selalu hati-hati untuk berpendapat dalam bidang masalah yang bukan bidang keahliannya, maka sangatlah mengherankan kalau ada mahasiswa yang mengobrol pandangan dan pendapatnya tentang segala hal, seperti yang sering terjadi pada waktu akhir-akhir ini. Lebih tidak masuk akal bahwa ada pribadi-pribadi dari kalangan mahasiswa yang berani mengatas namakan dirinya sebagai golongan mahasiswa dalam melontarkan pendapat ke tengah-tengah masyarakat. Buruk atau baik, salah atau benar pendirian yang dikemukakan selama itu dipertanggungjawabkan secara pribadi, maka paling tidak orang akan tetap menghormatinya, karena integritas pribadinya. Memang begitulah karakteristik seorang cendekiawan, jujur dan lurus dalam berpendapat serta bertanggung jawab dan konsisten terhadap pandangannya secara pribadi. Justru integritas pribadi inilah yang membesarkan nama seorang cendekiawan. Ia tak akan pernah besar karena, kemampuannya menyerang dan menerjang kiri-kanan, apa lagi sudah dikendalikan oleh sikap apriori.

Saudara-saudara yang terhormat.

Masyarakat yang maju, tidak menolak rasionalitas, teknologi dan organisasi sistematis untuk masuk ke dalam kebudayaan. Memang mungkin kebudayaan akan aman ketradisionalannya jika tidak dijamah oleh teknologi sehingga masyarakat pendukungnya dapat tenang dan ayem menikmati ketenangannya dalam ketertutupan. Janganlah sampai terjadi adanya pemuda, lebih-lebih mahasiswa yang mengingini ketenangan yang beku itu. Kita hidup dalam dunia yang telah diperkecil jaraknya oleh kemajuan teknologi komunikasi. Kita dilingkungi oleh masyarakat bangsa yang maju dan sedang berlomba untuk maju. Kita tak akan dapat menyendiri. Sikap kita harus turut maju berkembang sejalan dengan perkembangan alat kehidupan. Ideologi apapun yang kita anut ia harus dapat dan mampu mengendalikan alat kehidupan itu dan mampu pula menciptakan alat yang lebih baik. Semua itu tak akan pernah terjadi, tanpa kekuatan fikir yang tumbuh dari pemilikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Perkembangan ekonomi yang sistematis dari suatu negara, jelas-jelas mempunyai

korelasi fungsional dengan derajat pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi para warganya.

Harapan saya, ke arah penyehatan dan penguatan sikap hidup warga negara Indonesia demi peningkatan mutu hidup dan kebudayaannya itulah hendaknya semua organisasi mahasiswa mengarahkan sasaran pergerakannya. Keislaman, kekristenan, kedaerahan hendaknya hanya sekedar memberi tanda akan kebhinnekaan kita saja. Kecendekiaan hendaklah lebih ditonjolkan dalam organisasi kemahasiswaan.

Semoga PMII akan lebih mantap arah dan peranannya dalam usaha-usaha pembangunan bangsa Indonesia.

Terima kasih atas perhatian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA HARI ULANG TAHUN PSSI KE-48, 19 APRIL 1978**

(7)

Pimpinan PSSI,

Para hadirin yang saya hormati,

Saya turut bergembira dan perlu menyampaikan ucapan Selamat kepada keluarga besar PSSI yang hari ini, tanggal 19 April 1978 genap 48 tahun usianya. Dan jika dibandingkan dengan induk organisasi olah raga lainnya boleh dikatakan adalah organisasi yang paling tua. Sudah jelas di dalam perkembangan dan pertumbuhan organisasinya banyak mengalami hal-hal yang senang dan tidak senang. Demikian pula pimpinan silih berganti dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Namun di atas segala-galanya perjuangan PSSI di dalam mengejar tercapainya cita-cita tidak boleh pudar sepanjang masa. Justru harus ditingkatkan dan diserasikan dengan amanat keolahragaan Indonesia umumnya, yaitu peningkatan apresiasi dan partisipasi setiap anggota masyarakat di bidang olah raga, di dalam rangka membangun suatu bangsa yang memiliki sikap mental dan kepribadian yang tangguh, kepercayaan terhadap diri sendiri, keberanian bertindak dan mengambil prakarsa, kesehatan dan kekuatan jasmani yang optimal, berfikir dan bertindak untuk senantiasa berjuang mencari peningkatan dan perkembangan.

Para hadirin sekalian yang terhormat,

Thema peringatan Hari Ulang Tahun PSSI ke-48 adalah "Peningkatan Prestasi Dengan Menjunjung Tinggi Sportivitas dan Disiplin Organisasi". Memang benar, sportivitas dan disiplin organisasi adalah landasan utama di dalam mengejar prestasi. Sebaiknya segala sesuatu perlu dimusyawarahkan terlebih dahulu di dalam menemukan satu pendapat, dan satu bahasa di dalam pelaksanaan program kerja. Selain daripada itu yang tidak boleh diabaikan adalah kekompakan kerja dari setiap anggota pengurus untuk melaksanakan setiap usaha. Saya kira dunia sepak bola

Indonesia dewasa ini memerlukan suatu program yang dapat di kerjakan serta dipertanggung-jawabkan, berhasil meningkatkan prestasi sepak bola Indonesia digelanggang internasional. Untuk itu diperlukan pengerahan segala kemampuan dan potensi dari PSSI. Mungkin hasilnya tidak dapat dilihat dalam satu dua tahun ini, tetapi beberapa tahun kemudian.

Demikianlah sambutan saya yang singkat ini dan sekali lagi Selamat semoga segala cita-cita dapat tercapai.
Sekian dan terimakasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA JAMUAN MAKAN MALAM UNTUK MENGHORMAT
DELEGASI BELANDA DALAM RANGKA PERTEMUAN
III TIM AHLI BENDA-BENDA SEJARAH-BUDAYA
INDONESIA - BELANDA, DI JAKARTA,
TANGGAL 20 APRIL 1978.**

(8)

Yang Mulia | Duta Besar Kerajaan Belanda yang terhormat,
Saudara Direktur Jenderal Dr. Hötke yang terhormat,
Para anggota delegasi dan hadirin yang terhormat,

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat datang kepada Saudara Direktur Jenderal dan para anggota delegasi Belanda di Indonesia. Saya sangat bergembira bahwa menurut laporan-laporan yang saya terima, kerjasama kebudayaan antara Belanda - Indonesia berjalan sangat lancar dan memuaskan. Hubungan kebudayaan antara Belanda-Indonesia telah lama dinikmati oleh kedua bangsa. Dengan adanya usaha kerjasama yang sangat baik ini, khususnya di bidang kebudayaan yang disepakati bersama dituangkan dalam rencana lima tahun mendatang telah mencapai kemajuan-kemajuan yang patut mendapat penghargaan. Pembangunan-pembangunan di bidang kebudayaan yang meliputi bidang-bidang teknis, terutama penguasaan teknologi modern dalam pemeliharaan pengembangan kebudayaan perlu dikembangkan terus.

Dunia makin kecil dalam abad modern, kita perlu saling memperkaya satu sama lain tanpa kehilangan kepribadian kita masing-masing di dalam usaha membina kehidupan pribadi masing-masing dalam mencapai kebahagiaan kehidupan bangsa.

Sebelum pertemuan ini, beberapa orang delegasi Belanda telah mengunjungi Sulawesi Selatan dan Bali. Saya harap dalam kunjungan ini para delegasi Belanda mendapatkan kesempatan memperoleh informasi berkenaan dengan usaha-usaha kita di bidang kebudayaan dan gambaran tentang tugas pembangunan yang sedang kita laksanakan di Indonesia. Informasi-informasi ini

mungkin akan sangat bermanfaat dan berguna dalam mempertimbangkan proyek-proyek yang akan dibicarakan dalam pertemuan nanti.

Pada sidang yang akan datang ini saya mengharapkan agar dapat diselesaikan penjabaran perencanaan yang lebih konkrit, sehingga pelaksanaan perencanaan lima tahun dapat dilaksanakan dan dapat menunjang pembangunan lima tahun Indonesia mendatang. Saya menyambut dengan sangat gembira sesuai dengan keputusan-keputusan yang Saudara telah ambil pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, yaitu bahwa Pemerintah Belanda pada prinsipnya dapat menyetujui pengembalian harta warisan kebudayaan Indonesia yang mempunyai arti khas yang unik di dalam perkembangan sejarah Indonesia. Saya yakin bahwa kerjasama yang kita bina ini akan lebih lagi meningkatkan saling pengertian antara Belanda dan Indonesia dan dapat memberi manfaat pada kedua bangsa kita.

Demikian sambutan saya dengan harapan semoga pertemuan kerja kebudayaan tahun 1978 ini mencapai sukses.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

OPENING ADDRESS

by

THE MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE

(9)

It is an honour for me to be here this morning in this opening session of the Symposium on Pests of Stored Products Problems and control which, I understand, is jointly organised by BIOTROP and BULOG.

BIOTROP has set her mission to contribute her effort for the economic development of the Southeast Asian Region by identifying and solving critical biological problems. In carrying out her mission BIOTROP has been cooperating with regional institutes such as the Ministry of Public Works and Electricity of Indonesia, Bogor Agricultural University, Center Research Institute for Agriculture, National Biological Institute, Padjadjaran University, University of Indonesia, Gajah Mada University, the Kasetsart University of Thailand, the University of the Philippines at Los Banos, also the National Crop Protection Center of the Philippines and the Rubber Research Institute of Malaysia. This type of cooperation enabled BIOTROP to avoid duplication while at the same time it maximised the efficiency of the work. This time, cooperation with BULOG (National Agency for Logistics of Indonesia) is another indication that BIOTROP is able to make optimal use of the available facilities in the region. This coordinated manner of approaching problems is indeed excellent.

There are considerable pests and diseases and weeds and other agents causing losses before harvest, and a lot of attention have been paid to them; however, the fate of food after harvests, while it can undergo considerable losses, has received so far only little attention. For an illustration, the loss in storage alone can amount to 6% and since the increase in food production in the developing countries is only 3% annually. The solution of this problem should be rewarding and I value highly that BIOTROP in cooperation with BULOG initiates the tackling of this problem by conducting this symposium and I understand some training and research work will follow this symposium to tackle the pests of stored products.

When I saw the program, it appeared to me that the discussion will cover aspects of this storage system. The collection of available information from member countries of SEAMEO on infestation, control methods and losses, biological and ecological information of various pests and other agents causing losses, managerial aspects of storage etc, and indeed when integrated, it will constitute a powerful tool to solve the problems.

This integrated approach will necessitate the active participation of various interrelated discipline and will have, therefore, a multiplier effect, in that it will stimulate others to act. It will create various venues to be explored by experts, which will broaden our regional knowledge.

It will open new job opportunities for graduates in Agriculture, Biology, Chemistry, or Biochemistry, or even those graduated in engineering for building construction, and for people in general. Those works will reduce, if not eliminate, unnecessary losses of stored products, which may increase the availability of food for human consumption, will support a sustained economic growth and development of the region in general, and contribute a lot to provision of food during the REPELITA III in Indonesia in particular.

Looking at the possibility that this symposium may carry weight to such an extent as to increase the food availability, I consider myself fortunate to be here to witness the opening of this symposium. However, I feel also inadequate because, while the problems have been there since a long time, it is the first time in Indonesia that a symposium on Pests of Stored Products is being organized. It only indicates that the tackling of this special problem is still in its infancy. I am proud that we have scientists from Malaysia, the Philippines, Thailand, England, etc, besides those from Indonesia. Realizing my shortcoming, I appeal to you that with your experience and expertise to produce recommendations of control and research programs with its priorities to be carried out in the region.

I welcome you, the experts from overseas, and I hope that you will enjoy your stay in Indonesia and will have a useful and fruitful symposium.

I declare now the Symposium on Pests of Stored Products Problems and Control, April 24 - 26, 1978 open.

Thank you.

Minister of Education and Culture.

Dr. Daeod Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PERINGATAN HARI PENDIDIKAN
NASIONAL, TANGGAL 2 MEI 1978 , DI JAKARTA.**

(10)
**DENGAN HARPENAS KITA BINA CINTA
LINGKUNGAN HIDUP**

Setiap tahun kita peringati Hari Pendidikan Nasional atau Harpenas. Tanggal 2 Mei yang ditetapkan menjadi Harpenas berhubung tanggal ini adalah tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional yang sekaligus juga merupakan seorang pendekar kemerdekaan bangsa dan di dalam sejarah pemerintahan nasional nama beliau tercatat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama.

Sampai akhir hayatnya Ki Hadjar bergerak di bidang pendidikan. Dengan memperingati Harpenas sebenarnya kita hendak menandakan bahwa pemikiran dan pelaksanaan pendidikan terus kita lakukan tanpa lelah, tanpa jemu dan dengan semangat pengabdian yang tetap tinggi. Dengan peringatan Harpenas hendak kita nyatakan kesadaran kita tentang pentingnya arti pendidikan bagi perkembangan negara-bangsa kita.

Melalui pendidikan kita hendak meningkatkan terus menerus kesanggupan berpikir warga masyarakat kita. Dari kesanggupan berpikir ini diharapkan lahir kemampuan untuk mengadakan perubahan-perubahan seperti yang dituntut oleh perkembangan dan kemajuan keadaan.

Tanah, udara dan air penuh di diami oleh mahluk-mahluk yang hidup namun mereka ini, lain halnya dengan manusia, hampir tidak berubah dan walaupun mereka berubah, perubahan ini terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama. Pakis tumbuh dan ikan berenang dengan cara yang sama seperti sebelum manusia berjalan di atas bumi. Semut bekerja dan berkembang biak dengan cara yang sama seperti dizaman dinosorus. Tetapi manusia, di dalam sejarahnya yang relatif singkat, telah sanggup merubah baik dunia maupun dirinya sendiri. Kualitasnya yang khas adalah mengadakan perubahan yang diperlukan melalui

pemikiran dan penalaran. Dia adalah makhluk yang disebut sebagai "homo sapiens", yaitu makhluk yang berpikir.

Bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir sepanjang zaman kiranya sudah menjadi satu pengetahuan umum. Namun yang pada umumnya kurang disadari adalah bahwa sejarah manusiawi akan lebih dapat dipahami apabila ia ditanggapi sebagai satu proses belajar-mempelajari, satu proses pendidikan. Sebab hanya dengan proses pendidikan inilah kita berhenti menjadi "mahluk binatang" dan merubah diri kita menjadi "mahluk manusia". Semua benda dan nilai ciptaan manusia pada azasnya merupakan manifestasi dari kesanggupan berpikir dan kekuatan penalaran manusia yang terus menerus ditingkatkan melalu, antara lain, proses pendidikan.

Salah satu bukti kemampuan berpikir manusia yang pantas dikagumi adalah kesanggupannya menemui tanaman. Beberapa di antara mereka dahulu kiranya tidak menerima begitu saja kehadiran tanaman yang tumbuh disekitarnya. Dengan penuh ketekunan dan ketelitian mereka ini memilih, mencoba beberapa dari tanaman itu dan berdasarkan pengalaman dapat mengendalikan dan memperbaiki tanaman tadi. Kesanggupan ini merupakan permulaan dari peradaban. Betapa tidak. Dalam proses yang lambat tetapi pasti ini, manusia menyempurnakan tanaman dan tanaman menyempurnakan hidup manusia. Manusia tidak lagi terpaksa berkelana, ia mulai bermukim secara tetap di satu tempat, berkembang biak bersama-sama dan hal ini mendesaknya merumuskan peraturan-peraturan hidup. Padang yang ditaburi dengan tanaman mendorong manusia untuk mempelajari perubahan iklim dan cuaca. Untuk ini manusia berusaha merumuskan hukum-hukum alam, menyusun kalender dan astronomi sekaligus menjadi suatu kepercayaan dan suatu ilmu pengetahuan.

Namun tanaman hanya merupakan sebagian kecil dari lingkungan di mana kita hidup. Di dalam lingkungan hidup kita terdapat sumber-sumber alam yang selama ini sangat membantu manusia di dalam usaha menyempurnakan hidupnya. Tetapi acapkali tanpa disadari manusia itu sendiri menghancurkan sumber-sumber alam yang terdapat di lingkungan hidupnya. Maka itu penting sekali bagi kita menyadari arti sumber-sumber alam

sebagai elemen yang sangat menentukan bagi perkembangan lingkungan hidup dan itu pulalah kiranya mengapa kita pilih tema "pembinaan cinta lingkungan hidup" bagi peringatan Harpenas kali ini.

Pengertian sumber-sumber alam di dalam lingkungan hidup meliputi segala sesuatu di dalam dunia materiil yang dapat digunakan oleh manusia secara langsung atau tidak langsung demi memenuhi kepentingannya. Sinar matahari, udara, tetumbuhan, batu bara, air terjun, semua ini adalah sebagian dari sumber-sumber alam yang terdapat di lingkungan kita. Pengertian seperti ini merupakan satu pengertian yang dinamis karena apa-apa yang pada satu ketika dianggap tidak berguna (misalnya, uranium yang dikandung bumi atau lereng gunung yang terjal) mungkin dapat berubah menjadi satu sumber kehidupan yang penting berkat adanya kemajuan di dalam teknologi (kekuatan nuklir) atau berhubung adanya perubahan di dalam kegemaran (mendaki gunung sebagai sport alam). Pengertian tersebut dalam dirinya juga merupakan satu pengertian ekonomi karena sesuatu potensi yang dikandung oleh alam lingkungan hanya dapat menjadi satu sumber kehidupan apabila penggunaannya benar-benar menguntungkan. Namun di samping semua ini yang terpenting adalah bahwa pengertian sumber alam seperti yang disebut tadi adalah satu pengertian yang berguna berhubung dengan begini ia mengingatkan kepada kita bahwa manusia itu bukanlah dewa, apalagi Tuhan, dan karenanya kelangsungan dan keselamatan hidupnya sangat tergantung dari sumber-sumber alam yang disediakan oleh lingkungan hidupnya. Hubungan antara sumber-sumber dan lingkungan hidup ini dengan manusia ternyata tidak selalu berjalan lancar. Walaupun eksistensi manusia sangat ditentukan oleh perkembangan lingkungan hidupnya, manusia seringkali merusak lingkungan hidupnya itu melalui penghancuran yang dilakukan pada sumber-sumber alam yang terdapat di lingkungan hidupnya itu.

Maka itu pendidikan terpanggil untuk menyadarkan manusia supaya tidak merusak kelestarian alam. Mencintai lingkungan dan alam merupakan bagian pendidikan yang tidak boleh dilupakan.

Dari Harpenas 1978 ini kita mulai gerakan nasional untuk melestarikan alam dan lingkungan kita.

Kelestarian alam dapat dimulai dari lingkungan yang terkecil dari sesuatu kerukunan hidup (community); yaitu lingkungan keluarga. Sedangkan menurut urutan kepentingannya, pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, baru sesudah itu menyusul, masyarakat dan pemerintah dan berlangsung seumur hidup.

Dengan pembinaan cinta lingkungan hidup sebagai tema Harpenas kali ini sebenarnya secara esensiil kita bertekad untuk mewariskan kepada anak cucu kita suatu alam Indonesia, suatu lingkungan hidup yang berada dalam keadaan yang sesedikitnya sama baiknya seperti keadaan ketika kita menerimanya dahulu dari generasi sebelum kita.

Lingkungan hidup yang berada dalam keadaan yang baik bukan berarti lingkungan yang berada dalam keadaan utuh. Setiap generasi dari sesuatu bangsa, demi mempertahankan hidupnya, harus memakai dan mengolah sumber-sumber alam yang terdapat dilingkungannya, sedangkan sebagian besar dari sumber-sumber tersebut dalam dirinya merupakan sumber-sumber yang tidak mungkin diperbarui (non-renewable resources). Sisanya terdiri dari sumber-sumber yang dapat diperbarui (renewable resources).

Sumber yang tidak mungkin diperbarui untuk sebagian terbesar terdiri dari bahan-bahan pertambangan, diantaranya minyak bumi, gas dan batu-bara. Sumber yang paling dapat diperbarui dari semua sumber yang dikenal adalah manusia itu sendiri. Maka penyediaan dana dan fasilitas yang secara sadar ditujukan guna meningkatkan kemampuan manusia berupa pendidikan dan latihan, atau apa yang secara populer disebut sebagai "human investment", semua ini akan sangat membantu meningkatkan kreativitas tenaga manusia kita, jadi meningkatkan daya-guna "renewable resources" kita yang jumlahnya jutaan ini.

Kreativitas tidak hanya berarti perbuatan "mencipta", tetapi lebih luas dari itu, yaitu keharusan manusiawi yang tampil setiap kali manusia ini dapat dengan usahanya sendiri memenuhi kebutuhannya yang elementer. Adanya kreativitas ini tercermin dalam kesanggupan memenuhi kebutuhan, dalam kebendaan yang

dipunyai sebagai hasil usaha, tetapi pada hakekatnya semua itu bersumber pada suatu energi yang menghidupi manusia di dalam pemikirannya, di dalam kemauannya, di dalam tindakannya. Kreativitas ini pulalah yang kiranya membedakan masyarakat ekonomi modern dengan masyarakat ekonomi sebelumnya. Dewasa ini kekayaan, baik individu maupun kolektif, lebih banyak bersumber pada daya kreasi pikiran manusia daripada sebagai akibat adanya akumulasi. Tentu saja masih ada faktor lainnya, yaitu disiplin. Tanpa disiplin sesuatu bakat ataupun kecakapan tidak akan dapat berubah menjadi sesuatu kreasi. Jadi disiplin itu harus dianggap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kreativitas.

Dengan memberikan perhatian yang cukup besar pada berbagai alternatif sumber yang dapat diperbarui, dengan mencurahkan perhatian, dana dan fasilitas yang sepadan, berupa latihan dan pendidikan, terhadap warga masyarakat kita sebagai sumber yang paling penting dari semua "renewable resources", dengan mengadakan "human investment" yang paling banyak sedikitnya dibiayai oleh "non renewable resources", maka sebenarnya kita sudah menggariskan satu kebijakan yang cukup bijaksana mengenai lingkungan hidup kita yang sekarang dan yang akan kita wariskan kepada generasi penerus kehidupan bangsa di hari-hari yang akan datang, yaitu : walaupun berbagai sumber alam kelak akan habis secara alamiah, kita akan terima kenyataan itu sebagai satu fakta, tetapi kita tolak fatalitas yang ditimbulkan oleh fakta itu dalam bentuk sumber pengganti berupa tenaga manusia yang penuh dengan daya kreativitas melalui latihan dan pendidikan yang sesuai. Dalam pengertian yang beginilah hendaknya ditanggapi kebulatan tekad yang telah disebut di atas tadi, yaitu kita hendak mewariskan kepada anak cucu kita suatu alam, suatu lingkungan hidup yang berada dalam keadaan yang sama baiknya, sama membantunya, seperti keadaan ketika kita menerimanya dahulu dari nenek moyang sebelum kita.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daed Joesoef

**OPENING ADDRESS
OF
THE MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE
AT THE ASEAN SEMINAR
YOGYAKARTA, MAY 3 - 6, 1978
(11)**

It gives me great pleasure to comply with the request of the organizers of this seminar to give an opening speech at this important gathering of Southeast Asian scholars.

In the past there have been many meetings of this kind in which the region of Southeast Asian became the center of attention. But this seminar which has chosen the central theme: "The Movements of People in Southeast Asia" is to me of special interest.

The contemporary problems faced by the Southeast Asian nations are multicomplex and should therefore be studied in a multidisciplinary way. While the limitations of both financial and manpower resources tend to direct the research activities toward problems that are of immediate relevance to the economic development of the respective Southeast Asian Countries, more basic problems have been pushed into the background, or have been relegated to the less favoured categories.

This pattern of research priorities cannot be maintained since the solution of basic problems cannot be arrived at by *ad hoc* measures. For this reason, it seems to me, that the choice of the central theme is designed to fulfil both ends. On the one hand it will look into matters that are of concern to urban and rural development, the fight against poverty, the quality of environment, the availability of energy, communication technology, and a host of other topics that have been spawned by the modernization processes.

At the same time its also involves age-old problems such as inter-ethnic contacts and conflicts, landownership and the consequent dispossession of land, irrendentism, minority-majority relationship, and so on.

On the other hand it provides, also, an opportunity to delve into more fundamental matters such as the nature of population

movements; and the drives behind this phenomenon, which might be explained by historical determinism or atavistic urges, perhaps. The question in this connection arises whether man is essentially a being on the move, or someone who is originally a sedentary creature? Without attempting to find a final answer, I personally hope that the seminar will provide an opportunity to pause and contemplate on the dynamics of migratory impulses of man in Southeast Asia.

I particularly appreciate the fact that we are witnessing today the result of a movement of scholars from various places of Southeast Asia to this place. I hope that you will have a pleasant stay in this ancient town of Yogyakarta, which happened also to be the capital of our Republic during our fight for independence. I also hope that in this meeting new contacts will be established which will hopefully be beneficial to a closer regional cooperation.

Thank you.

Minister of Education and Culture,

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PEMBUKAAN SESPA DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN ANGKATAN V
TANGGAL 6 MEI 1978**

DI JAKARTA.-

(12)

Yang Terhormat Ketua Lembaga Administrasi Negara,
Yang Terhormat Direktur Sekolah Staf dan Pimpinan Administra-
si, dan Pejabat Teras Departemen P dan K,
Yang Terhormat Para Staf Pengajar SESPA Angkatan ke V
Yang Terhormat para peserta SESPA Angkatan ke V
Hadirin sekalian yang terpelajar dan yang saya hormati.

Training formil seperti yang akan kita mulai hari ini sudah merupakan satu aktivitas rutin, sesedikitnya di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegunaan dan kepentingan daripada training formil yang sudah bersifat rutin ini, kiranya akan dapat lebih dipahami apabila kita memahami apa yang dimaksudkan dengan administrasi pada umumnya. Administrasi sebagai suatu proses dan sistem pelaksanaan dari pada program pemerintah, pada dasarnya merupakan suatu interaksi yang terkoordinir dari pada manusia, lembaga, tatacara, tujuan dan asas kerja.

Di pandang dari sudut ini sebenarnya administrasi bukan merupakan suatu objek materiil. Administrasi lebih dapat dikenal secara tidak langsung melalui peralatan yang dipergunakannya, melalui manusia-manusia yang terlibat didalamnya sehari-hari, melalui simbol dan tanda kerja yang dipergunakannya dan melalui cara kerja yang dipakainya sehari-hari.

Sebagai suatu proses dan sistem yang terdiri dari pada kegiatan-kegiatan manusia arti administrasi sebagai keseluruhan adalah jauh lebih besar dari pada jumlah arti bagian-bagian yang termasuk didalamnya, dan di mana setiap bagian berhubungan secara khas satu dengan lainnya. Jadi tujuan dari pada SESPA adalah sebenarnya memupuk suatu kekayaan nasional yang immateriil yang kiranya dapat dijadikan modal intelektual dan ilmiah dari pada setiap usaha pembangunan.

Tetapi di samping tujuan umum daripada SESPA untuk mana kita mengadakan aktivitas rutin seperti ini, SESPA juga mempunyai suatu tujuan khusus sesedikitnya dipandang dari sudut Departemen P dan K. Tujuan khusus itu adalah guna melancarkan suatu industri pendidikan. Memang pendidikan sebagai keseluruhan pada umumnya dan Departemen P dan K pada khususnya sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu industri.

Pendidikan sebagai suatu industri, oleh karena tujuannya jelas yaitu menghasilkan manusia-manusia yang utuh guna melanjutkan cita-cita bangsa yang telah diproklamirkan kemerdekaannya pada tahun 1945. Pendidikan sebagai suatu industri, juga oleh karena melalui pendidikan ini kita hendak membina suatu sumber di negeri kita yang selalu dapat diperbaharui, seperti telah saya jelaskan pada waktu Hari Pendidikan Nasional, demi perkembangan suatu bangsa memerlukan dua jenis sumber-sumber alam. Pertama, sumber-sumber yang selalu dapat habis dan tidak dapat diperbaharui. Yang kedua, adalah sumber-sumber alam yang selalu dapat diperbaharui. Salah satu sumber daripada semua sumber yang dapat diperbaharui adalah manusia sendiri. Tapi agar dia dapat menjadi suatu sumber yang efektif maka dia harus dididik dan dibina. Dididik dan dibina agar manusia sebagai sumber alam yang dapat diperbaharui dapat menjadi kreatif dan disiplin. Sebab kedua hal ini, yaitu kreativitas dan disiplin, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Pendidikan sebagai suatu industri oleh karena untuk dapat menghasilkan hal-hal yang diharapkan daripadanya, pendidikan memerlukan input, memerlukan bahan-bahan berupa berbagai macam keahlian dan berbagai jenis peralatan. Dan untuk melancarkan jalan daripada berbagai ragam input dan output ini diperlukan suatu sistem administrasi yang tepat. Salah satu hal yang dihadapi oleh sistem administrasi dan orang-orang yang terlibat di situ, adalah oleh karena keanekaragaman daripada tujuan dan peralatan adalah konflik. Setiap hari kita menghadapi konflik yang termasuk ke dalam jalur administrasi maka keahlian administratif terpanggil untuk dapat mengatasi dan memecahkan konflik tersebut. Ada tiga cara yang pada umumnya dipakai untuk memecahkan sesuatu konflik. Pertama, dominasi yaitu penguasaan

suatu pihak terhadap pihak lain. Cara pertama ini terang suatu cara yang tidak terlalu tepat. Yang kedua, secara kompromi di mana setiap pihak yang berkonflik mengorbankan sesuatu guna mendapat suatu perumusan yang disepakati bersama. Cara ini biasa dipakai tetapi bukanlah juga cara yang terbaik oleh karena ini cara yang termudah, dan sebagai lazimnya di dunia ini cara yang termudah tidak selalu merupakan cara tepat, oleh karena sering kali kompromi itu justru mengelakkan hal-hal yang inti tetapi memecahkan hal-hal yang marginal yang kadang-kadang tidak diperlukan di dalam proses pemecahan itu. Yang ketiga adalah cara yang paling konstruktif tetapi juga cara yang tidak terlalu mudah yaitu integrasi. Di sini dari setiap pihak diambil kepentingan-kepentingan dan pendiriannya dan ditempatkan pada tempat yang sepantasnya sehingga setiap pihak tidak ada yang dirugikan, tetapi setiap pihak mendapat manfaat dari pada proses integrasi itu.

Guna secara administratif, proses integrasi dapat diterapkan sebagai salah satu cara yang terbaik untuk memecahkan konflik yang terjadi dalam arus administrasi. Maka perlu ditempuh beberapa jalan. Pertama, melalui penalaran (*reasoning*), diusahakan supaya konflik itu menjadi terbuka, kemudian diteliti secara analitis, arti yang penting daripada hal yang dipermasalahkan. Dan kemudian dielakkan hal-hal dramatis yang selalu meliputi setiap konflik tersebut.

Dengan demikian kita berusaha untuk memecahkan setiap konflik sesuai dengan anjuran daripada filosof matematikus Descartes yaitu setiap masalah dibagi-bagi menjadi bagian yang terkecil kemudian dipecahkan setiap bagian kecil tersebut sesuai dengan susupannya. Yang ketiga cara berpikir analitis di dalam memecahkan konflik juga diperlukan oleh karena secara analitis perlu ditinjau ketepatan (*correctness*) dari pada sesuatu pendapat teoritis lebih dahulu dan kemudian ditinjau penterapan (*applicability*) daripada sesuatu teori yang *correct* tadi, terutama teori yang terdapat di bidang administrasi. Yang keempat, bagi siapa yang hendak berusaha mempergunakan integrasi sebagai satu cara memecahkan konflik diharuskan orang ini untuk berusaha memahami perilaku daripada manusia. Perilaku manusia tidak hanya linear, tetapi juga sirkuler. Si A tidak hanya bereaksi

terhadap B, tetapi si A juga bereaksi terhadap apa yang diduga kalau si B mengadakan sesuatu reaksi terhadap tindakannya sendiri. Kelima, di dalam usaha untuk mempergunakan integrasi melalui pengetahuan administrasi sebagai cara pemecahan konflik berarti juga secara sadar hendak menyingkirkan apa yang disebut sebagai power-over yaitu berusaha menguasai pendapat seseorang melalui pendapatnya sendiri tetapi power-with yaitu hendak mengawinkan atau mengintegrier kekuatan penalaran yang ada pada dirinya dan kekuatan penalaran yang ada pada pihak lain.

Dengan demikian, melalui proses dan pengetahuan yang dibentuk melalui pengetahuan administratif kita hendak membangkitkan suatu "sense of dynamic integration", suatu pengertian integrasi dinamis dan dengan demikian secara tidak langsung kita mulai menempuh suatu semangat demokrasi yang kreatif. Dan ini justru yang menjadi inti daripada Demokrasi Pancasila kita yang nurus kita terapkan di segala bidang, termasuk bidang administrasi, yaitu dimana proses pengambilan keputusan melalui suatu sistem musyawarah dan di mana keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan bersama hendaknya diambil secara mufakat. Ini merupakan suatu proses yang tidak mudah, tetapi kalau kita memang hendak menjadikan Pancasila sebagai salah satu dasar daripada administrasi negara kita di hari yang akan datang, diperlukan bagi kita untuk terus menerus memperkuat daya penalaran kita.

Dari sini kiranya jelas bahwa melalui tujuan umum yang hendak kita capai dan tujuan khusus yang terdapat di bidang pendidikan dan kebudayaan betapa diperlukannya suatu SESPA secara teratur dan terarah. SESPA juga diperlukan oleh karena khusus bagi para pejabat Departemen P dan K saya ingin mengingatkan bahwa bagi kita yang berada dalam jajaran Departemen P dan K diminta melaksanakan tiga hal.

Pertama, melalui berbagai ragam keahlian yang kita miliki, kita yang terpenggil untuk melaksanakan tugas di bidang pendidikan dan kebudayaan hendak menjalankan suatu tugas profesional berdasarkan kemampuan yang kita bina sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Yang kedua, kita hendak menunai-

kan suatu misi civic (civic mission) sebagaimana secara jelas dinyatakan dalam UNDANG-UNDANG DASAR bahwa kita berkewajiban untuk mencerdaskan warganegara bangsa kita. Yang ketiga, kita juga seharusnya dapat menunaikan kewajiban manusiawi (human responsibility) oleh karena yang dipercayakan kepada Departemen P dan K adalah anak-anak manusia dan bukan anak-anak hewan. Anak-anak manusia yang dibantu melalui suatu sistem training pendidikan dan melalui pengembangan kebudayaan untuk dapat mengadakan auto-transformasi, untuk dapat merealisasikan auto-identifikasi dan auto-understanding terhadap dirinya sendiri sebagai manusia. Dan untuk ini semua ilmu administrasi dan administrator yang menghayati ilmu itu terpenggil untuk mensukseskan apa yang menjadi tugas dari Departemen P dan K dan ini hanya mungkin kalau ilmu administrasi yang mulai hari ini akan kita perdalami dan hayati itu tidak hanya dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan tapi juga sebagai suatu "art" sebagai suatu kiat.

Dengan tenaga-tenaga administrator yang menghayati ilmu administrasi tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai suatu kiat (art) maka diharapkan dapat dijumpakan di negeri kita, pada suatu waktu di hari depan kelak yang tidak terlalu lama, kehendak bahwa pemerintah dapat berubah, pejabat dapat berubah, tapi administrasi berjalan terus. Dan ini hanya mungkin kalau administrasi itu tidak ditransformir menjadi suatu birokrasi tetapi sebagai suatu kiat yang melayani kepentingan manusia khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan. Dengan ini saya mengucapkan selamat belajar dan bekerja kepada para peserta, mudah-mudahan apa yang kita pelajari dapat diterapkan demi kepentingan nusa dan bangsa kita.

Dengan ini, saya nyatakan SESPA ke V ini secara resmi dimulai.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA PEMBUKAAN RAPAT KERJA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN P DAN K DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA, DI CIPANAS,
TANGGAL 16 MEI 1978.- (13)**

Yang terhormat para undangan dan hadirin sekalian,

Dengan sangat menyesal saya tidak dapat menghadiri Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yang pembukaannya dilakukan pada malam hari ini. Namun karena saya anggap bahwa Rapat Kerja ini mempunyai arti yang khas, maka melalui sambutan saya ini saya ingin memberi pengarahan dan petunjuk.

"Pemantapan mekanisme kerja dan pelaksanaan program Kanwil Departemen P dan K DKI Jaya" yang ditetapkan sebagai tema Rapat Kerja ini, hendaknya tidak hanya membatasi diri pada masalah-masalah manajemen yang bersifat teknis belaka, melainkan perlu melihat hubungan dan kaitannya dengan kebijakan Pemerintah, dan kondisi serta situasi Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia.

Kita semua mengetahui bahwa kita kini berada dalam tahun ke-5 Repelita II. Dalam hubungan itu kita harus bekerja dengan efektif dan efisien, sehingga kita akan mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam Repelita II, di samping mengadakan inventarisasi dan analisa masalah tahun-tahun yang lalu secara terus-menerus. Kegiatan tersebut saya anggap sangat penting karena dengan demikian kita akan memperoleh umpan balik (feed back) sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi kesulitan di waktu mendatang.

Dalam pada itu kita juga perlu menyadari bahwa rakyat Indonesia melalui MPR telah menetapkan GBHN yang akan menjadi pedoman bangsa dan negara Indonesia dalam periode 5 tahun mendatang, dan yang realisasinya akan diemban dan dilaksanakan oleh Presiden Republik Indonesia.

Dalam pada itu Bapak Presiden telah pula membentuk Kabinet Pembangunan III, yang akan melaksanakan materi GBHN tersebut di atas. Untuk itu telah pula ditetapkan Sapta Krida Kabinet Pembangunan III, yang berisikan : (1) terciptanya dan suasana yang makin menjamin tercapai-keadilan sosial bagi seluruh rakyat dengan makin meratakan pembangunan dan hasil-hasilnya; (2) terlaksananya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; (3) terpeliharanya stabilitas nasional yang makin mantap; (4) terciptanya aparatur Negara yang makin bersih dan berwibawa; (5) terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa yang makin kokoh, yang dilandasi oleh Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang makin mendalam; (6) terlaksananya Pemilihan Umum yang langsung, umum, bebas dan rahasia dalam rangka memperkuat kehidupan demokrasi Pancasila, dan (7) makin berkembangnya pelaksanaan politik luar negeri yang bebas dan aktif untuk diabdikan kepada kepentingan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

Dengan latar belakang tersebut di atas maka seluruh jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan wajib mengusahakan agar Sapta Krida Kabinet Pembangunan III tersebut di atas dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Itu berarti bahwa program-program yang akan kita lakukan harus bersumber dari dan bermuara pada kebijakan GBHN. Dengan kata lain, seluruh kegiatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus sinkron dan sesuai dengan kerangka dan pola kebijakan Pemerintah, yang harus dikerjakan melalui mekanisme yang efektif dan efisien untuk mencapai apa yang ditentukan dalam GBHN.

Kita sudah mempunyai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/1975 dan No. 134/0/1977, yang mengatur susunan organisasi dan tata kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun yang perlu diingat adalah bahwa berhasil-tidaknya kita mencapai sasaran kita sebagian besar ditentukan oleh mutu dan

jumlah manusia yang melaksanakan pekerjaan administrasi. Administrasi sebagai proses dan sistem pelaksanaan program Pemerintah pada hakekatnya merupakan interaksi yang terkoordinir, yang menyangkut manusia, lembaga, tatacara, tujuan dan asas kerja. Manusia dengan sengaja saya tempatkan di depan, karena manusia itu merupakan sumber yang dapat memperbaharui dirinya sendiri, melalui pendidikan dan pembinaan, sehingga menjadi kreatif dan berdisiplin.

Dalam pada itu juga perlu disinggung masalah yang selalu melekat pada diri manusia sendiri, yaitu adanya situasi konflik yang terjadi antar manusia itu. Untuk mengatasi situasi konflik tersebut di atas, sebaiknya ditempuh jalan yang bersifat integratif, yaitu bahwa masing-masing pendapat dan kepentingan ditempatkan pada tempat yang wajar, tanpa ada pihak yang merasa dirugikan, tetapi yang manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang berkepentingan. Untuk itu kita perlu memiliki kekuatan penalaran dan berfikir, sehingga masalahnya secara obyektif dapat dianalisa, dan ditemukan pemecahan yang menguntungkan secara optimal.

Aspek lain yang juga perlu kita perhatikan adalah kemampuan kita untuk memahami perilaku manusia, sehingga dapat dihindarkan dominasi orang lain, tetapi dapat dibentuk iklim yang mengintegrasikan kekuatan penalaran yang ada pada dirinya sendiri dengan kekuatan penalaran yang ada pada orang lain. Dengan demikian akan tercipta semangat demokrasi yang kreatif.

Dalam pada itu saya ingin mengingatkan para peserta Rapat Kerja ini, bahwa di samping tanggung jawab profesional dan misi civic, kita juga masih mempunyai tanggung jawab manusiawi, karena yang dipercayakan kepada kita adalah anak-anak manusia, dan bukan benda mati atau hewan. Dengan kata lain, tugas kita di bidang administrasi adalah mentransformir administrasi itu menjadi "art" (kiat) yang melayani kepentingan manusia.

Dalam kesempatan ini saya juga minta perhatian para

peserta Rapat Kerja ini, karena Daerah Khusus Ibukota Jakarta mempunyai ciri-ciri yang khas. Walaupun secara formal DKI merupakan sebuah propinsi, namun perlu diingat bahwa DKI menjadi pusat kegiatan Pemerintah di segala bidang. Di samping itu DKI juga menjadi "jendela" bagi orang asing yang ingin melihat Indonesia dari dekat, sehingga bisa saja terjadi bahwa apa yang mereka lihat di Jakarta adalah gambaran bangsa dan negara Indonesia, yang sudah tentu tidak benar. DKI juga menjadi tempat bercampur-baurnya berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda pula. Dan sebagai kota metropolitan, maka nilai-nilai kebudayaan Indonesia makin lama terpengaruh oleh nilai-nilai kebudayaan asing. Hal ini tidak perlu kita khawatirkan sepanjang nilai-nilai kebudayaan asing itu bisa memperkaya kebudayaan kita, karena melalui pertukaran kebudayaan itu justru akan dapat dicapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi.

Dengan latar belakang itu semua kita harus mampu menghayati tempat dan fungsi kita, khususnya dalam memantapkan mekanisme kerja dan pelaksanaan program-program Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta. Itu berarti bahwa kita perlu mengusahakan agar kontinuitas kebudayaan kita yang lestari dan serasi dapat kita jamin bersama, di samping kontinuitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung terus-menerus. Itu juga berarti bahwa bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan perlu memperoleh perhatian yang sebesar-besarnya, sehingga merupakan mekanisme yang dapat berjalan dengan lancar, dan bekerja secara efektif dan efisien, sehingga program-program yang telah ditetapkan akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Mudah-mudahan Rapat Kerja ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang kita harapkan bersama.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA PEMBUKAAN RAPAT KERJA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH TANGGAL 18 MEI 1978.**

(14)

Yang terhormat para undangan dan hadirin sekalian,

Dengan sangat menyesal saya tidak dapat menghadiri Rapat Kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Daerah Istimewa Aceh, yang pembukaannya dilakukan pada pagi hari ini. Namun karena saya anggap bahwa Rapat Kerja ini mempunyai arti yang khas, maka melalui sambutan saya ini saya ingin memberi pengarahan dan petunjuk.

Kita semua mengetahui bahwa kita kini berada dalam tahun ke-5 Pelita II. Dalam hubungan itu kita harus bekerja dengan efektif dan efisien, sehingga kita akan mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam PELITA II, di samping mengadakan inventarisasi dan analisa masalah tahun-tahun yang lalu secara teru menerus. Kegiatan tersebut saya anggap sangat penting karena dengan demikian kita akan memperoleh umpan balik (feed back) sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi kesulitan di waktu mendatang.

Dalam pada itu kita juga perlu menyadari bahwa rakyat Indonesia melalui MPR telah menetapkan GBHN yang akan menjadi pedoman bangsa dan negara Indonesia dalam periode 5 tahun mendatang, dan yang realisasinya akan diemban dan dilaksanakan oleh Presiden Republik Indonesia. Dalam pada itu Bapak Presiden telah pula membentuk Kabinet Pembangunan III, yang akan melaksanakan materi GBHN tersebut di atas.

Untuk itu telah ditetapkan Sapta Krida Kabinet Pembangunan III, yang berisikan : (1) terciptanya keadaan dan suasana yang makin menjamin tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat dengan makin meratakan pembangun-

an dan hasil-hasilnya; (2) terlaksananya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; (3) terpeliharanya stabilitas nasional yang makin mantap; (4) terciptanya apartur Negara yang makin bersih dan berwibawa; (5) terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa yang makin kokoh, yang dialandasi oleh Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang makin mendalam; (6) terlaksananya Pemilihan Umum yang langsung, umum, bebas dan rahasia dalam rangka memperkuat kehidupan demokrasi Pancasila, dan (7) makin berkembangnya pelaksanaan politik luar negeri yang bebas dan aktif untuk diabdikan kepada kepentingan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

Dengan latar belakang tersebut di atas maka seluruh jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan wajib meng-sahakan agar Sapta Krida Kabinet Pembangunan III tersebut di atas dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Itu berarti bahwa program-program yang kita lakukan harus bersumber dari dan bermuara pada kebijakan GBHN. Dengan kata lain, seluruh kegiatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus sinkron dan sesuai dengan kerangka dan pola kebijakan Pemerintah yang harus dikerjakan melalui mekanisme yang efektif dan efisien untuk mencapai apa yang ditentukan dalam GBHN.

Kita sudah mempunyai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/1975 dan No. 134/0/1977, yang mengatur susunan organisasi dan tata kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun yang perlu diingat adalah bahwa berhasil-tidaknya kita mencapai sasaran kita sebagian besar ditentukan oleh mutu dan jumlah manusia yang melaksanakan pekerjaan administrasi. Administrator sebagai proses dan sistem pelaksanaan program Pemerintah pada hakekatnya merupakan interaksi yang terkoordinir yang menyangkut manusia, lembaga, tatacara, tujuan dan asas kerja. Manusia dengan sengaja saya tempatkan di depan, karena manusia itu merupakan sumber yang

dapat memperbaharui dirinya sendiri, melalui pendidikan dan pembinaan, sehingga menjadi kreatif dan berdisiplin.

Dalam pada itu juga perlu disinggung masalah yang selalu melekat pada diri manusia sendiri, yaitu adanya situasi konflik yang terjadi antar manusia itu. Untuk mengatasi situasi konflik tersebut di atas, sebaiknya ditempuh jalan yang bersifat integratif, yaitu bahwa masing-masing pendapat dan kepentingan ditempatkan pada tempat yang wajar, tanpa ada pihak yang merasa dirugikan, tetapi yang manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang berkepentingan. Untuk itu kita perlu memiliki kekuatan penalaran dan berfikir, sehingga masalahnya secara obyektif dapat dianalisa, dan ditemukan pemecahan yang mengembangkan secara optimal.

Aspek lain yang juga perlu kita perhatikan adalah kemampuan kita untuk memahami perilaku manusia, sehingga dapat dihindarkan dominasi orang lain, tetapi dapat dibentuk iklim yang mengintegrasikan kekuatan penalaran yang ada pada dirinya sendiri dengan kekuatan penalaran yang ada pada orang lain. Dengan demikian akan tercipta semangat demokrasi yang kreatif. Dalam pada itu saya ingin mengingatkan para peserta Rapat Kerja ini, bahwa di samping tanggung jawab profesional dan misi sivic, kita juga mempunyai tanggung jawab manusiawi, karena yang dipercayakan kepada kita adalah anak-anak manusia, dan bukan benda mati atau hewan. Dengan kata lain, tugas kita di bidang administrasi adalah mentransformir administrasi itu menjadi "art" (kiat) yang melayani kepentingan manusia.

Sehubungan dengan masalah perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, saya minta agar disusun rencana yang terperinci, tepat dan mantap, terutama dalam penentuan lokasi dan penyediaan tanah yang memadai untuk bangunan-bangunan SD maupun Sekolah Lanjutan. Begitu pula halnya dengan pengisian kekurangan guru. Untuk itu perlu memanfaatkan dengan sebaik mungkin kesempatan-kesempatan yang terbuka di segala jenjang pendidikan guru yang telah

disiapkan. Mengenai peningkatan mutu pendidikan, kiranya supervisi terhadap pendidikan dan pengajaran lebih diperhatikan di samping peningkatan pelaksanaan penataran guru dan penyediaan sarana pendidikan lainnya. Selanjutnya perlu saya ingatkan, bahwa pengiriman buku yang cepat dan tepat mempunyai arti yang penting sekali bagi pencapaian pembaharuan pendidikan. Di bidang kegiatan pendidikan luar sekolah, terutama bagi anak atau orang yang tak sempat bersekolah maupun anak putus sekolah, perlu dibina terus antara lain melalui kegiatan pemeliharaan kemampuan aksarawan baru atas dasar bekerja dan belajar untuk menambah penghasilan, memberikan latihan ketrampilan melalui berbagai macam kursus-kursus dan lain-lain. Dengan jelas demikian pelaksanaan prinsip pendidikan seumur hidup terutama melalui pendidikan luar sekolah akan dapat terus ditingkatkan.

Seperti yang pernah saya kemukakan, pendidikan itu merupakan bagian dari kebudayaan dan tidak sebaliknya. Karena itu kebudayaan perlu kita kembangkan terus-menerus. Kita memerlukan orang-orang yang mampu mengembangkan kebudayaan kita karena kebudayaan itu merupakan perwujudan kehidupan dan cita-cita kita bersama. Untuk itu kebudayaan perlu dibina dan usaha-usaha untuk penyelamatan dan pemeliharaan warisan sejarah kebudayaan dan apresiasi kesenian terus-menerus kita lakukan.

Pembinaan generasi muda perlu pula digalakkan melalui penataran pimpinan dan pembina pemuda, pelaksanaan program-program kerja yang bermanfaat untuk pembangunan melalui wadah KNPI dan Gerakan Pramuka.

Pembinaan olah raga untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan prestasi olah raga hendaknya disebarluaskan secara merata ke dalam masyarakat melalui pertandingan dan perlombaan-perlombaan.

Dalam pada itu, kita harus mengetahui keperluan yang dirasakan oleh daerah Aceh, sehingga dalam perencanaan

yang menyangkut pendidikan dan kebudayaan, Pemerintah Pusat akan dapat memberi bantuan yang diperlukan. Untuk itu perlu dibina kerja sama yang erat antara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pemerintah Daerah Aceh.

Dengan pengarahan tersebut di atas, saya harapkan kiranya akan dapat terlaksana seluruh kegiatan Departemen baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan maupun pengawasannya yang meliputi kontinuitas kebudayaan yang lestari dan serasi serta pendidikan yang merata, bermutu dan relevan untuk pembangunan bangsa dan negara serta kesejahteraan yang kita inginkan. Mudah-mudahan rapat kerja ini berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang kita harapkan bersama.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PERINGATAN HARI KEBANGKITAN
NASIONAL, TANGGAL 20 MEI 1978 , DI JAKARTA.**

(15)

Setiap tahun kita peringati Hari Kebangkitan Nasional.

Tanggal 20 Mei yang ditetapkan menjadi Hari Kebangkitan Nasional berhubung tanggal inilah, tujuh puluh tahun yang lalu, dibentuk satu organisasi yang diberi nama "Boedi Oetomo" di gedung "Stovia" Jakarta.

Kalaupun kejadian tersebut kita peringati dengan setia dan penuh khidmat di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Hari Kebangkitan Nasional bukanlah karena kita gemar dan membudayakan upacara tetapi karena melalui peringatan ini kita hendak menegaskan ketekatan kita menjawab isyarat dan pesanan nasional yang tersirat bahkan ada yang secara eksplisit dikumandangkan oleh pembentukan "Boedi Oetomo" tersebut. Sebab untuk sebagian besar, kalaupun tidak terbesar, isyarat dan pesanan tersebut memang dialamatkan pada khususnya kepada lembaga dan orang yang bergerak di bidang pendidikan, kebudayaan dan kepemudaan.

Pembentukan "Boedi Oetomo" dipelopori oleh beberapa pemuda-pelajar antara lain R. Soetomo dan R. Gunawan Mangunkusumo. Organisasi ini lahir sebagai hasil perpaduan antara semangat nasional yang hidup bernyala di dalam menentang penjajah dengan kesadaran intelektual tentang kemajuan nasional melalui pengembangan pendidikan dan kebudayaan. Dari sepak-terjangnya jelas bahwa para pemuda-pelajar yang menjadi pendiri, penggerak dan anggota organisasi ini mengarahkan pikiran dan perbuatan mereka secara organisatoris kemasa depan, satu masa depan yang bermuara dalam pembentukan satu negara-bangsa, yang ketika itu secara samar-samar masih disebut sebagai "Hindia", dengan tidak membedakan keturunan, jenis kelamin dan agama.

Sekarang inipun sementara melaksanakan tugas pendidikan dan pengembangan kebudayaan tidak pernah kita melupakan faktor masa depan itu di dalam usaha pengembangan (formasi) kepribadian anak-didik dan pemuda kita. Kita menyadari sepe-

nuhnya bahwa kita sedang berada dalam satu perlombaan antara kesanggupan manusia yang terbatas di satu pihak dengan kompleksitas dan bahaya yang semakin meningkat daripada lingkungan fisik dan teknologis di lain pihak. Setiap kali kita masukkan sistem, metode kerja ataupun peralatan yang baru, setiap kali kita mengadakan pembaruan kelembagaan ataupun keorganisasian, setiap kali itu pula sebenarnya kita membuat lingkungan kita semakin kompleks. Sedangkan pada azasnya kita hanya mampu menanggulangi sejumlah tertentu saja dari keseluruhan kompleksitas.

Pada azasnya ada dua cara untuk menghadapi situasi seperti ini. Pertama dengan jalan mengurangi derajat kompleksitas di lingkungan kita melalui pemikiran yang teliti mengenai perubahan-perubahan apa yang hendak kita masukkan di dalam lingkungan tersebut dan yang kedua dengan meningkatkan daya penyesuaian dan akulturasi daripada anak didik melalui pendidikan dan pengembangan kebudayaan.

Cara apapun yang dipakai, terang kita masih jauh dari batas biologis, tapi saya khawatir kita sudah terbentur pada batas psikologis yang ada. Maka itu "masa depan" kita masukkan ke dalam pendidikan secara lebih sistematis, terpadu dan terarah.

Namun bukanlah satu hal yang luar biasa bila disini saya katakan bahwa masa depan itu tidak dapat diramalkan, atau sesedikitnya, tidak mungkin diketahui secara tepat sebelumnya. Saya kira kita semua mengetahui hal ini. Tetapi bila masa depan itu sulit diramalkan, mungkin sekali karena masa depan tersebut tidak kita siapkan dengan baik dari semenjak sekarang. Maka satu-satunya sikap logis yang harus kita ambil dalam menghadapi masa depan, bukanlah menebak ataupun meramalkannya melalui bola kristal, tetapi *membangunnya secara metodik* melalui rangkaian kebijakan dan tindakan yang dirumuskan dan dilancarkan berturut-turut demi mendorong terciptanya masa depan yang diharapkan dan mencegah timbulnya masa depan yang tidak dikehendaki.

Sikap logis seperti ini berarti bahwa kita diminta berpangkal tolak pada masa yang akan datang dan bukan lagi terpaku dan terpujau oleh masa yang telah lampau betapapun jayanya masa

lampau itu. Membangun masa depan yang dalam dirinya berarti mengambil masa depan itu sebagai titik tolak, pada gilirannya berarti bahwa secara sadar dan sistematis kita berusaha menguasai perkembangan faktor-faktor yang membentuk masa depan tersebut, yang antara lain, menurut hemat saya, adalah: kecenderungan, kejadian-kejadian dan intelegensi serta kemauan manusia. Yang terakhir di sebut ini jelas merupakan tugas pendidikan dan pengembangan kebudayaan guna mengembangkannya. Maka itu kebudayaan, dipandang dari sudut manusia individual, seperti telah saya katakan di dalam berbagai kesempatan, seharusnya diartikan sekaligus sebagai suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup dan suatu praktek komunikasi.

Maka itu masa depan yang dimasukkan di dalam pendidikan ini bukanlah sekedar untuk menimbulkan kemampuan bagi anak didik untuk dapat memikirkan masa depan di bidang politik, ekonomi, sosial dan bisnis, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu supaya anak-didik mampu memikirkan dan membina hari depan mereka sendiri, melalui kreativitas dan disiplin yang membudaya dan tertanam di dalam dirinya.

Pembangunan masa depan melalui pendidikan tidak hanya bertujuan membangkitkan kemampuan anggota masyarakat membangun dirinya secara individual. Pendidikan dan pengembangan kebudayaan juga harus mampu menetapkan, menegakkan kesatuan sosial terhadap mana kita hendak hubungkan usaha pembangunan itu. Menurut hemat saya pada tingkat pertama kesatuan itu adalah apa yang kita sebut sebagai "negara-bangsa". Negara-bangsa yang secara samar-samar disebut oleh generasi pencetus "Boedi Oetomo" sebagai "Hindia" dan yang kini kita sebut dengan bangga dengan nama "Indonesia", adalah milik, kekayaan kita bersama, yang bagi masing-masing kita mempunyai arti dan bobot yang banyak sedikitnya sama. Negara-bangsa Indonesia ini adalah "penyebut umum kita", "common denominator" kita. Selain daripada itu, negara-bangsa sebagai kesatuan sosial berhubungan dengan eselon otonom dari putusan politik. Pilihan ini berarti bahwa dengan pembangunan masa depan itu dimaksudkan "pembangunan nasional di masa depan", berarti kita bertekad hendak memperkembangkan kekayaan kita bersama,

memperkokoh "penyebut umum" kita, melalui warga negara kita yang kemampuan fisik dan spirituilnya dibina melalui pendidikan dan pengembangan kebudayaan.

Maka dengan mengadakan peringatan Hari Kebangkitan Nasional ini, kita yang berada dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, secara sadar mengambil oper kayu estafet dan meneruskan perjuangan yang telah dimulai oleh generasi sebelum kita.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef

**PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PERESMIAN TAMAN BUDAYA
JAWA TIMUR SURABAYA, 20 MEI 1978.**

(16)

Pada malam ini kami semua berkumpul disini untuk menyaksikan satu kejadian, yaitu pembukaan satu Taman Budaya. Satu taman yang dalam dirinya merupakan satu forum dimana kita dapat berkenalan dan mempelajari berbagai bentuk ekspresi kesanggupan mental dan karena itu pulalah, merupakan satu ruang perbendaharaan intelektual yang memungkinkan manusia Indonesia menjadi lebih kaya secara spiritual Hal ini penting karena kekayaan spiritual dan kesadaran intelektual inilah yang membedakan kita makhluk manusia dengan makhluk hewan yang keseluruhan aksi dan reaksinya berdasarkan naluri semata-mata demi preservasi diri dan prokreasi.

Dipandang dari sudut ini pembangunan dan pembinaan sesuatu Taman Budaya bukanlah satu perbuatan yang mewah. Dewasa ini, dengan kompleksitas dan bahaya yang semakin meningkat daripada lingkungan fisik dan teknologis, setiap perbuatan dan usaha di bidang kebudayaan bahkan sudah merupakan satu keharusan berhubung perbuatan seperti ini, bila dilakukan secara sistematik dan terarah, akan sangat membantu manusia meningkatkan kesanggupannya menyatakan hakikat manusiawinya.

Betapa tidak. Kebudayaan dewasa ini bukan lagi, tidak semata-mata, merupakan pembentukan manusia individual melalui pengenalan dan penghayatan kesenian maupun kesusasteraan serta pengetahuan tentang karya kebudayaan masa lampau. Renungan mengenai berbagai macam bentuk kesenian dan kesusastraan serta pengertian tentang dunia imaginasi spiritual dalam dirinya memang merupakan perbuatan kebudayaan, tetapi apa yang disebut kebudayaan di dalam suasana lingkungan fisik dan teknologis yang semakin kompleks itu seharusnya lebih luas dari semua itu.

Dipandang dari sudut manusia individual yang dewasa ini sedang hidup dalam arus perkembangan kebudayaan ke arah

peradaban, kebudayaan seharusnya diartikan sekaligus sebagai suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup dan suatu praktek komunikasi.

Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan dalam arti perbendaharaan dari hal-hal yang diketahui mengenai masa lampau dan masa kini, mengenai apa-apa yang pernah diciptakan dan yang sedang dalam proses penciptaan. Berkat pengetahuan seperti ini manusia dibantu untuk memahami dengan baik dirinya sendiri, hubungannya dengan manusia-manusia lainnya, hubungannya dengan alam di lingkungan hidupnya, dan kaitan kegiatannya dengan kegiatan warga masyarakat lainnya. Dari sini jelas betapa eratnya hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan dan informasi.

Kebudayaan sebagai suatu pilihan hidup berhubung penghayatan kebudayaan membantu manusia untuk menilai, untuk meninjau secara tepat sikapnya terhadap dirinya sendiri serta terhadap dunia di luar dirinya, untuk membuat pilihan dengan kebebasan yang semakin mantap. Sebab kebebasan bukan fungsi dari ada tidaknya kesempatan untuk memilih (mengenai apa saja), tetapi ditentukan oleh ada-tidaknya kesanggupan (kemampuan) orang itu sendiri untuk menetapkan tujuan, untuk memilih, untuk mengambil keputusan. Dalam artian ini, kebudayaan yang dihayati mendorong manusia untuk membuat prioritas di antara kebutuhan-kebutuhannya maupun di dalam cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut dan menetapkan hierarki di antara tuntunan dan kepentingan mengenai organisasi kehidupan individual dan kehidupan kolektif.

Kebudayaan sebagai suatu praktek komunikasi berhubung ada kebutuhan manusia untuk mendapat informasi mengenai perkembangan keadaan yang menjadi semakin kompleks dan berhubung pada waktu yang bersamaan ada pula kebutuhan dari anggota masyarakat untuk membagi pengetahuannya kepada anggota masyarakat lainnya, untuk memberitahukan apa-apa yang dipikirkannya kepada pihak lain. Masyarakat sebagai keseluruhan, demi perkembangannya yang sehat dan teratur, memang memerlukan adanya anggota-anggota yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mampu berkomunikasi secara korek, teratur (geordend)

diajukan secara jelas dan eksplisit serta tercatat (recorded).

Pengertian kebudayaan seperti yang baru diuraikan di atas ini memang merupakan satu tanggapan kebudayaan secara luas. Tetapi hanya kebudayaan dalam arti luas seperti inilah, menurut hemat saya, yang dapat memberikan jawaban pada tantangan yang datang dari proses transformasi kebudayaan, yang datang dari kompleksitas dan bahaya yang semakin meningkat daripada lingkungan fisik dan teknologis, yang datang dari akibat sampingan dari pembangunan ekonomi.

Dengan memperhitungkan mutasi konsep kebudayaan yang dipandang dari sudut individu ini, maka dipandang dari sudut masyarakat sebagai keseluruhan, kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Dengan pengertian kebudayaan yang seperti ini, maka fungsi dari sesuatu kebijakan pengembangan kebudayaan adalah, (i) memelihara kebudayaan nasional, (ii) menghidupkan kebudayaan nasional, (iii) memperkaya kebudayaan nasional, (iv) membina ketahanan kebudayaan nasional dan, (v) menyebarluaskan dan memanfaatkan kebudayaan nasional.

Berdasarkan fungsi pengembangan kebudayaan seperti yang baru saya sebut tadi, maka bentuk kegiatan sesuatu Taman Budaya, pada pokoknya adalah, (i) menyelenggarakan berbagai kegiatan kebudayaan antara lain pagelaran, pameran, pekan seni, seminar, sarasehan ataupun lokakarya, (ii) menyelenggarakan pengumpulan dokumentasi data kebudayaan, menyediakan serta memberi penerangan mengenai berbagai aspek kebudayaan, dan (iii) menyelenggarakan rekreasi yang sehat dan bermutu bagi masyarakat, atau dengan perkataan lain, membudayakan rekreasi dan kesengangan anggota masyarakat.

Melalui proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan telah dibangun Taman Budaya untuk semua propinsi di seluruh Tanah Air. Sejak tahun pertama Repelita I telah selesai dibangun di duabelas propinsi. Pembangunan Taman Budaya disetiap propinsi

penting dan perlu karena di dalam Garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa kekayaan kebudayaan daerah merupakan unsur-unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional. Sehingga dapat disiapkan bahwa kebudayaan Indonesia adalah bersumber pada kebudayaan tradisional yang terdapat di seluruh daerah nusantara.

Malam ini kita bersama-sama menyaksikan peresmian satu Taman Budaya di Jawa Timur. Sejak pemerintah melaksanakan Pelita, di bidang kebudayaan tradisional, daerah Jawa Timur mengalami suatu perkembangan dan kemajuan yang pesat. Pesatnya kemajuan ini terlihat dengan jelas pada timbulnya potensi baru seni daerah Jawa Timur, khususnya bidang seni pertunjukan dengan ciri-cirinya yang khas. Bentuk kesenian tradisional disini yang mempunyai bentuk tersendiri dan karenanya dapat dikatakan merupakan identitas seni Jawa Timur terungkap dengan jelas pada bentuk tarinya (topeng, gandrung), musik, karawitan, pedalangan, teater (reog, ludruk) dan seni bangunannya.

Kemajuan yang pesat dapat pula kita lihat dalam berbagai kegiatan di bidang seni seperti penyelenggaraan Pekan Seni Internasional tahun 1971 di Pandaan. Di samping berbagai pekan seni lainnya yang juga pernah diselenggarakan di daerah ini, sebenarnya semua kegiatan tersebut baru merupakan sebagian kecil dari kemampuan dan potensi kebudayaan yang ada. Dengan kehadiran Taman Budaya yang kita resmikan penggunaannya malam ini diharapkan apa yang selama ini merupakan sesuatu yang potensial hendaknya dapat diubah menjadi suatu realitas yang dapat dibanggakan.

Sebenarnya harga sesuatu karya seni daerah, seperti seni Jawa Timur ini, bukanlah karena sifatnya yang khas, bukanlah partikularisme yang dinyatakannya. Harga sesuatu seni tradisional yang terdapat di sesuatu daerah terletak pada nilai-nilai manusiawi yang dikandungnya, terletak pada kesanggupannya untuk memperkaya perbendaharaan kebudayaan nasional dan mondial. Di dalam perkembangan teknik komunikasi dan teknologi peralatan ~~media~~ media serta peralatan audio-visual yang sangat maju dewasa

ini, setiap karya seni, setiap elemen kebudayaan diperkenalkan dengan elemen kebudayaan lainnya. Maka terjadilah proses akulturasi yang semakin memungkinkan manusia untuk menyatakan kemanusiaan dirinya di tengah-tengah makhluk lainnya ciptaan Tuhan.

Maka itu usaha pendokumentasian melalui Taman Budaya ini perlu digiatkan secara terus menerus, lebih-lebih mengingat besarnya potensi kebudayaan yang terdapat di Jawa Timur ini. Dengan ditingkatkannya kegiatan pendokumentasian secara menyeluruh, kiranya akan memperbanyak serta memperluas pengetahuan kita tentang kekayaan seni di daerah ini dan hal ini dapat dijadikan satu landasan yang penting di dalam menyusun rencana pembinaan dan pengembangan kebudayaan selanjutnya. Kesadaran serta pengetahuan dalam hal ini, akan sangat membantu di dalam usaha membina dan mengembangkan rasa bangga atas kekayaan warisan budaya, khususnya seni tradisional daerah ini, terutama bagi generasi muda kita. Rasa kaya raya rohaniah ini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah kekeringan-rasa di dalam menghadapi proses modernisasi, proses transformasi kebudayaan ke arah peradaban, dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kadangkala tak terduga.

Dengan peresmian penggunaan Taman Budaya ini pada malam ini bukan berarti bahwa seluruh pembangunannya telah selesai apalagi sempurna. Penyelesaian penyempurnaannya di bidang sarana diusahakan tahap demi tahap. Usaha penyempurnaan ini dimaksudkan juga demi pelayanan kebudayaan yang semakin mantap kepada Sekolah-sekolah dan masyarakat luas.

Taman Budaya diharapkan dapat memberikan rangsangan terhadap arti dan kegunaan kebudayaan bagi perkembangan manusia, tidak saja di lingkungan perkotaan, tetapi juga sampai di sektor pedesaan. Setiap unit-unit permukiman manusia, apakah di sektor perkotaan ataupun di sektor pedesaan, bahkan setiap rumah tangga, hendaknya dapat dibina menjadi satu lingkungan kehidupan kebudayaan, sesedikitnya satu lingkungan hidup seni, melalui aktivitas kebudayaan yang dilancarkan oleh setiap Taman Budaya, termasuk Taman Budaya yang kita resmikan malam ini.

Maka itu untuk dapat menjalankan missinya dengan baik, perlengkapan yang perlu dibina oleh Taman Budaya ini mulai besok adalah pengadaan "pamong kebudayaan". Pamong kebudayaan diperlukan agar publik yang awam dapat menangkap isyarat dan pesan spiritual yang dikandung oleh suatu karya seni atau benda kebudayaan. Karya kesenian yang kita dokumentasikan, yang kita rawat dan yang ingin kita wariskan kepada generasi penerus bukan sekadar benda yang harus dikagumi ataupun dianggap keramat. Nilai maupun artinya terletak pada gema yang dipantulkannya pada orang yang memperhatikan atau menontonnya. Karya tersebut harus dapat bertindak sebagai penggugah, sebagai pembugah, sebagai penghibur, sebagai pengingat, sebagai faktor referensi.

Agar supaya terjalin kontak antara sesuatu karya dengan pengamat ataupun penontonnya, tidak cukup hanya pameran. Jumlah cara menanggapi sesuatu lukisan, arca ataupun pementasan sesuatu cerita atau pagelaran sesuatu musik tradisional ataupun modern, akan sama banyaknya dengan jumlah orang yang menyaksikan karya-karya tersebut. Banyak di antara tanggapan itu seringkali berupa tanggapan yang dangkal. Maka itu diperlukan adanya seorang perantara, yang dalam hal ini disebut "pamong kebudayaan", yang tugasnya berupa animasi. Animasi, yang sekaligus berarti pengenalan dan pengertian, bukan sekadar berupa suatu penyajian baru daripada karya kesenian. Jangkauannya meliputi penampilan bidang kebudayaan sebagai keseluruhan. Animasi bukan sekadar satu pendidikan kebudayaan, tetapi jauh lebih luas dari itu. Ia berusaha menyalakan api perhatian, memberikan pandangan tetapi tidak mendesakkan sesuatu kehendak. Ia harus dapat memberikan alasan-alasan perasaan apabila pikiran ataupun penalaran tidak dapat menjelaskannya kepada orang-orang yang berada pada tingkat pengetahuan yang berbeda tetapi berada pada tingkat yang sama di dalam emosi terhadap keindahan, sama di dalam mencari kekayaan spiritual, sama di dalam keinginan menikmati kekayaan kebudayaan. Memang di depan kebudayaan kita duduk sama rendah, tegak sama tinggi, kita mempunyai hak yang sama untuk memahami, menikmati, menghayati dan mengembangkan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan salut dan terima kasih kepada pemerintah daerah yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti, baik finansial, materiil dan pikiran, kepada pelaksanaan pembangunan Taman Budaya ini.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada semua instansi, lembaga dan perorangan yang telah memberikan bantuan dan menunjukkan minat yang besar atas terlaksananya pembangunan Taman Budaya ini. Marilah kita terus menggalang usaha dan pikiran supaya apa yang telah kita bangun secara fisik ini benar-benar dapat menjalankan misi spirituilnya secara terarah, tuntas dan berarti sesuai seperti yang diharapkan oleh masyarakat banyak.

Adalah merupakan satu kehormatan bagi saya diberi kesempatan untuk meresmikan Taman Budaya ini. Dengan ini dengan penuh kebanggaan, saya resmikan penggunaan Taman Budaya ini.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef

**PIDATO PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PADA RAPAT PANITIA PENGARAHAN
KONGRES BAHASA INDONESIA III YANG DIADAKAN
DI DEPARTEMEN P DAN K, TANGGAL 29 MEI 1978.**

(17)

Pada tanggal 28 Oktober yang akan datang, dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-50, akan diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III. Kongres ini akan dibuka serentak dengan pembukaan Kongres KNPI/Pemuda dan akan berlangsung hingga tanggal 3 Nopember 1978.

Tujuan Kongres Bahasa Indonesia III ini bukan saja demi mengagungkan ulang tahun ke-50 Sumpah Pemuda tetapi juga untuk memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia baik sebagai unsur kebudayaan yang dinamis dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya dari kebudayaan maupun sebagai bahasa kebangsaan, bahasa persatuan dan bahasa resmi negara kita, satu dan lain sesuai dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Bab XV, Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya.

Tujuan ini hendak dicapai, disatu pihak, melalui tema umum berjudul "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia" dan, dilain pihak, melalui pembahasan bahasa Indonesia dari berbagai segi seperti politik, kebudayaan, ketahanan nasional, pendidikan, kemasyarakatan, komunikasi massa, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kebahasaan serta kesastraan.

Dapat dibayangkan betapa kompleks dan beratnya pekerjaan Panitia Penyelenggara Kongres dan demi membantu melancarkan tugasnya yang tidak sederhana ini dibentuk pulalah Panitia Pengarah. Para anggota Panitia Pengarah diminta memberikan pengarah dan saran kepada Panitia Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia III baik atas permintaan Panitia Penyelenggara maupun atas prakarsa sendiri.

Pada rapat Panitia Pengarah Kongres yang diadakan hari ini saya ingin meminta perhatian para anggota panitia terhadap perumusan kebijakan dari bahasa nasional kita dan didalam memikirkan perumusan tersebut memperhitungkan masalah kehadiran

an, perkembangan, arti, peranan, penelitian dan pengajaran empat jenis bahasa didalam pembentukan manusia Indonesia, yaitu : bahasa kelahiran, bahasa kebangsaan, bahasa matematika, dan bahasa asing.

Bahasa kelahiran untuk sebagian besar, walaupun tidak terbesar, anak Indonesia, berupa bahasa daerah. Sebagai bahasa ia adalah alat pemikiran, penanggapan (persepsi), perhubungan dan pengucapan (ekspresi) yang terbaik dalam lingkungan kebudayaan dan masyarakat yang menggunakan dan memiliki bahasa itu. Dikatakan terbaik karena ia dapat membantu individu yang menghayatinya didalam memupuk spontanitas dan kehalusan jiwa (spirit) dan didalam hal pengenalan (eksplorasi) dari mahluk dan benda. Dipihak lain, ia tetap mempunyai kepentingan kebudayaan yang pantas dikembangkan, dalam arti ia merupakan satu penjumlahan yang khas dari suatu sistim nilai (kebudayaan) yang khas. Namun harga dan kepentingan kebudayaan dari bahasa daerah (kelahiran) ini bukanlah terletak pada sifatnya yang khas, bukan pula pada tradisi dan partikularisme yang dinyatakannya, melainkan pada nilai-nilai manusiawi yang dikandungnya, pada arti sumbangan yang dapat diberikannya untuk pembentukan bahasa Indonesia, untuk memperkaya perbendaharaan kebudayaan nasional dan mondial. Maka berkaitan dengan semua ini masalahnya lalu berupa intensitas pengajarannya didalam sistim pendidikan formal disamping penelitian dan pencatatan yang pantas dilakukan agar ia tidak punah dilanda arus bahasa persatuan.

Mengenai bahasa kebangsaan telah cukup banyak dibahas dan ditulis dan karenanya ada alasan bagi saya untuk tidak terlalu lama berhenti disini. Namun saya merasa perlu untuk mengingatkan bahwa masalah yang tetap aktual disini adalah usaha modernisasi bahasa kebangsaan dan persatuan kita ini. Lain halnya dengan bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang dalam suasana kebudayaan tradisional, bahasa Indonesia mau tidak mau tumbuh dalam suasana perkembangan kebudayaan kearah peradaban. Dalam proses transformasi kebudayaan ini kata-kata bahasa Indonesia harus sanggup mengucapkan secara tepat unsur-unsur progressif dari sesuatu peradaban, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, ekonomi, dll. Maka masalah modernisasi

bahasa yang tetap aktual disini adalah masalah pembakuan dan penyempurnaan bahasa Indonesia. Pembakuan baik dipandang dari sudut kelancaran serta kejelasan perhubungan maupun dari sudut keteraturan penciptaan kata-kata baru. Penyempurnaan demi meningkatkan kemampuan bahasa nasional kita didalam membahas hal-hal yang abstrak seperti halnya pada bahasa-bahasa modern lainnya, yaitu Inggris, Perancis dan Jerman.

Dengan bahasa matematika saya maksudkan bukanlah bahasa universal dari (ilmu) matematika, tetapi suatu bahasa yang kata-katanya mempunyai pengertian ataupun konsep yang jelas dan eksplisit. Bahasa Indonesia sebagai bahasa modern mungkin memerlukan pengertian dan definisi baru untuk berbagai macam ungkapan dan konsep yang selama ini dikenal dalam kata-kata yang diambil dari bahasa daerah. Mungkin masalahnya disini bukan hanya terbatas pada konsep-konsep yang terjelma dalam kata-kata, tetapi juga menyangkut aturan pembentukan kata-kata dan jalan serta susunan kalimat, sebab kata-kata itu musti tersusun dalam jalan pikiran yang berbeda dari jalan pikiran dalam kebudayaan tradisionil. Betapa tidak. Bahasa daerah sebagai lanjutan suasana kebudayaan tradisionil lebih banyak dikuasai oleh naluri, fantasi, mythe dan perasaan sedangkan suasana kebudayaan yang sedang berkembang kearah peradaban lebih banyak dikuasai oleh rasio, inisiatif, perhitungan dan karenanya, ketepatan. Jadi bahasa matematika perlu untuk mengukur kekuatan ketepatan penalaran, kepastian ucapan dan pernyataan. Betapa diperlukan bahasa seperti ini di dalam politik dan di kalangan orang-orang yang menduduki teknostruktur sosiopolitik. Untuk keperluan ini mungkin usaha penyusunan kamus istilah perlu ditingkatkan dan penyebarannya perlu semakin diperluas.

Tentang bahasa asing saya kira tidak perlu dibentangkan panjang lebar tentang kegunaannya. Masalahnya lalu tentang bahasa asing yang mana dan untuk keperluan apa. Masalah lainnya adalah tujuan dari pengajarannya di sekolah. Berdasarkan jam pelajaran yang relatif terbatas, apakah dengan pengajaran itu dimaksudkan supaya anak-didik dapat berbicara secara lancar dan korek bahasa asing yang bersangkutan ataukah cukup supaya anak didik dapat menguasai secara passif bahasa asing ini dalam

artian dapat memahami sepenuhnya sesuatu analisa yang diajukan didalam bahasa asing ini. Masalah lainnya mengenai efisiensi pengajarannya. Kita semua mengetahui bahwa guru bahasa asing jumlahnya relatif terbatas lebih-lebih bahasa asing selain Inggris. Mungkin untuk bahasa-bahasa asing ini pengajarannya dilakukan secara tersendiri, dipusatkan pada sesuatu sekolah yang semata-mata memberikan pelajaran bahasa.

Berhubung bahasa merupakan satu unsur kebudayaan maka pembahasan sesuatu bahasa tidak dapat dilepaskan samasekali daripada pengertian kebudayaan. Maka itu saya minta para anggota Panitia Pengarah Kongres Bahasa Indonesia III ini supaya mempelajari pula pikiran dan gagasan saya mengenai kebudayaan dan pengembangan kebudayaan seperti yang saya sajikan secara tertulis dalam "Era Pengembangan Kebudayaan dalam Kaitannya dengan Pendidikan". Uraian tertulis ini merupakan dasar analitis dari kebijakan pendidikan dan pengembangan kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dihari-hari yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan diperbanyak terima kasih kepada para anggota Panitia Pengarah atas kesediaannya berpartisipasi di dalam penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia III. Kepada para anggota Panitia Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia III saya minta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya supaya tujuan Kongres dapat tercapai.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daed Joesoef

SAMBUTAN TERTULIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNTUK PERSATUAN BEKAS PELAJAR INDONESIA DI JEPANG [PERSADA].

[18]

Dengan segala senang hati saya penuhi permintaan Persatuan Bekas Pelajar Indonesia di Jepang "PERSADA" untuk memberikan amanat tertulis yang akan dicantumkan dalam buku yang akan diterbitkan. Hal itu lebih-lebih saya anggap penting karena sidang "Asean Council of Japan Alumni" akan diadakan dalam bulan Juni 1978 di Jakarta.

Organisasi yang menghimpun alumni selalu mempunyai tujuan yang baik, karena melalui organisasi dapat dibina kekeluargaan dan persatuan. Namun dalam kesempatan ini saya mintakan perhatian, agar organisasi itu jangan menjadi eksklusif dan kelompok yang bersifat elite.

Kita hendaknya selalu mengingat bahwa tujuan akhir dari segala perbuatan kita adalah pengabdian kita terhadap bangsa dan negara Indonesia. Kita ingin membangun bangsa dan negara Indonesia dalam segala bidang; kita ingin membentuk manusia Indonesia yang utuh; kita ingin hidup damai tanpa melupakan kewaspadaan kita terhadap ancaman yang mungkin timbul, dan kita ingin bersahabat dengan siapa saja yang bersikap bersahabat terhadap kita.

Dalam hubungan itu maka Asean Council of Japan Alumni hendaknya betul-betul menyadari fungsinya sebagai wadah yang mempersatukan aspirasi-aspirasi Asean, dan menjadi medium komunikasi yang ampuh untuk menjadikan ASEAN suatu realitas yang nyata.

Mudah-mudahan sidang Asean Council of Japan Alumni di Jakarta nanti memperoleh hasil yang kita harapkan bersama.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DALAM RANGKA PAMERAN PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL
ARSITEKTUR II 1978 UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYA-
NGAN DI BANDUNG TANGGAL, 31 MEI 1978.**

[19]

Saudara sekalian yang terhormat.

Pertama sekali saya menyampaikan ucapan selamat dan turut bergembira atas terselenggaranya Pameran Pendidikan Tehnik Sipil Arsitektur II Universitas Katolik Parahyangan di Bandung. Terlebih kegembiraan saya oleh karena pameran ini diselenggarakan dalam kaitan dengan aktivitas kurikuler mahasiswa. Dengan demikian para mahasiswa, sejak masih mengikuti pendidikan, sudah memperoleh pengalaman dalam seluk-beluk penyelenggaraan pameran yang baik dari segi teknis maupun dari segi sosial dapat mencapai sasaran.

Kita ketahui bahwa teknologi dan sains pada umumnya adalah penting bagi kehidupan. Kenyataan ini perlu dikemukakan dan senantiasa disebar-luaskan dengan interpretasi yang serasi sehingga sedikit demi sedikit iklim pengertian dan penerimaan (receptivity) di kalangan masyarakat luas dapat terbina. Dalam hubungan dengan ini pameran yang direncanakan dan diselenggarakan dengan baik merupakan salah satu cara yang seyogyanya dilakukan.

Saudara sekalian yang terhormat.

Berbicara mengenai aspek edukasi, kiranya kita semua memahami bahwa pendidikan dan latihan di bidang teknik merupakan salah satu prasyarat bagi aplikasi teknologi dalam pembangunan. Walaupun demikian, perlu diingat, bahwa mendidik sejumlah besar ahli di bidang ini tidak dengan sendirinya dapat menuju ke tujuan pembangunan yang dicita-citakan, terutama bilamana pendidikan itu dilaksanakan tanpa memperhatikan bidang-bidang ilmu yang lain.

Ditinjau dari segi pengembangan pribadi, dan untuk dapat memberikan dampak maksimal terhadap masyarakat, teknisi profesional harus mempunyai pandangan yang tidak hanya terbatas pada segi-segi kemungkinan teknologis semata-mata, melainkan juga pada segi-segi sosial dari lingkup tugasnya. Ini dapat dicapai melalui pendidikan yang cukup luas, tentu dalam batas-batas yang wajar, disertai antara lain dengan penelitian dan diskusi ilmiah yang menunjang persepsi dan kekuatan penalarannya.

Saya berharap kesungguhan dan ketekunan pembinaan perguruan tinggi swasta oleh pimpinan dan pengurus Yayasan masing-masing terus ditingkatkan agar dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama perguruan tinggi swasta sebagai keseluruhan dapat mencapai tingkat kompetensi yang sama tingginya dengan yang ada di sektor pendidikan tinggi pemerintah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daed Joesoef

**PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYA-
AN PADA LOKAKARYA GERAKAN TABUNGAN NASIO-
NAL II YANG DISELENGGARAKAN OLEH DEWAN
KOORDINASI DAN PEMBINA GERAKAN TABUNGAN
NASIONAL PUSAT DI JAKARTA, 5 JUNI 1978.**

[20]

Saudara-saudara hadirin sekalian yang saya hormati, terutama para peserta Lokakarya Gerakan Tabungan Nasional ini.

Pertama-tama saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan suatu sumbangan pikiran, demi meningkatkan efektifitas Gerakan tabungan nasional. Saya anggap lokakarya ini tepat waktunya, karena sekarang ini berada di ambang pintu REPELITA III, sehingga persiapan-persiapan yang lebih matang dapat dijalankan dengan sungguh-sungguh pada tahun terakhir REPELITA II ini dalam rangka menggalakkan usaha-usaha gerakan tabungan nasional dalam REPELITA III nanti.

Saya mengumpamakan, para peserta lokakarya ini sudah meneliti, mempelajari dan mencamkan semua ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat tahun 1978, terutama ketetapan mengenai Garis-garis Besar Haluan Negara. Namun saya perlu mengingatkan kita semua akan pentingnya dijadikan pedoman hal-hal yang erat hubungannya dengan tugas kita di dalam lokakarya ini. Ketetapan No. IV/MPR/1978, Bab III, B.11 menegaskan, bahwa "Pembangunan nasional memerlukan investasi dalam jumlah yang besar, yang pelaksanaannya harus berlandaskan kemampuan sendiri, sedangkan bantuan luar negeri merupakan pelengkap. Oleh karena itu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengerahkan dana-dana investasi yang bersumber pada tabungan masyarakat, tabungan Pemerintah serta penerimaan devisa yang berasal dari ekspor dan jasa-jasa. Pengerahan dari dana-dana investasi tersebut harus ditingkatkan dengan cepat, sehingga peranan bantuan luar negeri yang merupakan pelengkap tersebut semakin berkurang dan pada akhirnya mampu mem-

biayai sendiri seiuruh pembangunan”.

Garis yang harus kita tempuh sudah jelas, yaitu pertama, menjalankan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengerahkan dana investasi yang bersumber pada tabungan masyarakat; kedua, penerahan dari dana tersebut (tabungan masyarakat umumnya, tabungan pemuda, pelajar dan pramuka khususnya) harus ditingkatkan dengan cepat. Adalah tugas lokakarya ini, jadi Saudara-saudara peserta, untuk menyusun langkah-langkah yang perlu diambil segera (jangka pendek), jangka menengah dan jangka panjang yang memungkinkan tercapainya tujuan itu.

Jika lokakarya pertama dua tahun yang lalu lebih menitik beratkan perhatian pada sistim tabungan itu sendiri, sehingga keberhasilan gerakan ini atau kegagalannya lebih banyak dilimpahkan pada bank-bank penyelenggara tabungan, maka lokakarya kedua sekarang ini rupanya ingin melihat masalah ini dari sudut sistim pendidikan menabung. Saya pikir keinginan ini baik sekali sebab dalam dirinya keinginan ini mencerminkan kesadaran kita bahwa sejarah manusiawi, sejarah perkembangan perbuatan dan aksi manusia di bidang apapun, akan lebih dapat dipahami apabila ia ditanggapi sebagai satu proses belajar-mempelajari, satu proses pendidikan.

Dari surat Dewan Koordinasi dan Pembina Gerakan Tabungan Nasional Pusat kepada saya, saya ketahui bahwa tujuan lokakarya ini adalah untuk lebih mengintensifkan pelaksanaan Peningkatan Gerakan Tabungan Pemuda, Pelajar dan Pramuka (PERATA P3), dalam rangka menunjang pembangunan sebagai realisasi program Sapta Krida Kabinet Pembangunan III dan yang digariskan dalam GBHN.

Tujuan ini hendak direalisir melalui pencapaian empat sasaran pokok, yaitu (i) Konsepsi Sistim Pendidikan Menabung yang tepat, (ii) Konsepsi Sistim Tabungan (TAPPELPRAM) yang sebaik-baiknya yang dapat menunjang Sistim Pendidikan pada ad.i., (iii) Konsepsi Sistim Penilaian dan Pemberian Penghargaan, (iv) **Konsepsi Sistim Laporan dan Evaluasi PERATA P3.**

Menurut hemat saya, sesuatu sistim pendidikan menabung dapat dianggap tepat apabila ia dapat menumbuhkan kegiatan dan kebiasaan menabung. Demikian rupa sehingga melakukan

penabungan merupakan sesuatu yang dihayati, sesuatu kebijakan sosial, sesuatu yang membudaya dan dibudayakan.

Sebenarnya dasar dari perbuatan menabung sudah merupakan suatu kebijakan sosial di dalam pergaulan hidup tradisional kita terbukti dari berbagai macam pepatah yang acapkali dikutip, seperti "hemat pangkal kaya, sia-sia utang tumbuh" dan "ingat sebelum kena, hemat sebelum habis". Maka wajarlah bila perbuatan "hemat" ini dikembangkan menjadi perbuatan "menabung" sebagai elemen dari sistem nilai hidup kita yang pantas dihayati di dalam proses transisi kebudayaan kita ke arah peradaban. Namun untuk kepentingan pengembangan dari langkah "hemat" menjadi langkah "menabung" kiranya perlu diperhatikan cara pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kedewasaan anak-didik.

Jika kita memperhatikan anak-anak balita (di bawah lima tahun), maka peranan utama dipegang oleh keluarga (orang tua dan anak-anak yang lebih besar) dalam menanam, memupuk dan mengembangkan kebiasaan menabung di dalam diri anak balita itu. Pendekatan yang dilakukan terhadap anak-anak ini sama dengan pendekatan kepada anak-anak Taman Kanak-kanak, artinya kita lebih memperlakukan mereka sebagai "manusia bermain" (*homo ludens*). Melalui kegiatan-kegiatan bermainlah mereka belajar macam-macam hal, termasuk belajar bekerja. Ini berarti bahwa kekuatan penalarannya (*the power of the reason*) tidak perlu dikembangkan, tapi melalui proses bermain itu pulalah kekuatan penalaran dikembangkan.

Jika anak-anak sudah duduk di Sekolah Dasar atau berusia sekolah dasar, maka pendekatan yang dilakukan, ialah mengurangi sifat-sifatnya sebagai "manusia bermain" dan diarahkan pada "manusia bekerja" (*homo faber*). Melalui kegiatan-kegiatan bekerja inilah anak-anak ini belajar dan kekuatan penalarannya berkembang. Ini tidak berarti, bahwa anak-anak ini haruslah secara drastis meninggalkan keinginannya bermain, namun ia tidak lagi dilihat terutama sebagai *homo ludens*.

Uraian singkat di atas mengenai tingkah laku manusia muda dengan pendekatan umum perlu diperhatikan di dalam rangka penyusunan langkah-langkah yang perlu diambil nanti, sehingga

anak, pemuda-pelajar, mahasiswa dan pramuka dengan mudah memahami mengapa kebiasaan menabung itu harus menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Menabung berkaitan erat, bahkan merupakan fungsi dari, perspektif psikologis mengenai masa depan, persepsi dan harapan di masa depan, motivasi dan pertimbangan pribadi. Maka itu faktor-faktor penentu ini harus dapat dibina sesuai dengan tingkat kedewasaan orang yang bersangkutan.

Sejauh mengenai sistim tabungan (TAPPELPRAM) yang sebaik-baiknya yang dapat menunjang sistim pendidikan menabung, menurut pendapat saya sedapat mungkin diadakan lembaga tabungan yang mobil. Hal ini perlu mengingat tidak semua lembaga pendidikan berada dalam situasi yang sama seperti di Blok M Kebayoran Baru di mana anak-didik sambil pergi atau pulang dari sekolah secara santai meliwati beberapa perkantoran bank. Untuk sebagian besar, walaupun tidak terbesar, anak-didik bersekolah di tempat yang jauh dari bank. Dengan jam pelajaran yang sudah teratur dan padat hampir tidak ada kesempatan anak-didik meninggalkan sekolah untuk pergi ke kantor penabungan yang terdekat. Maka seharusnya dalam situasi seperti ini lembaga tabunganlah yang harus mengunjungi para calon penabung. Bila gunung tidak dapat mendatangi Muhammad, maka Muhammadiyah yang harus mendatangi gunung. Kemudian Bank Mobil seperti ini ada baiknya bila dikaitkan sekaligus dengan berbagai jasa yang dapat membantu pengembangan intelektual para penabung, seperti peminjaman buku (perpustakaan keliling) dan membantu pemesanan buku ataupun informasi lainnya mengenai tempat-tempat penanaman tabungan secara modern.

Sejauh mengenai sistim penilaian dan pemberian penghargaan kepada penabung, saya akui hal ini tidak mudah dan tidak sederhana. Tidak mudah karena dasar yang ditetapkan secara sembarangan saja dapat merusak mental anak-didik, bahkan merusak ukuran kebijakan sosial itu sendiri. Tidak sederhana, karena untuk penilaian yang tepat ini diperlukan ketekunan dan keterlibatan dari banyak orang. Misalnya saya anggap kurang tepat bila penghargaan semata-mata didasarkan pada jumlah

saldo tabungan. Mungkin frekwensi setoran tabungan harus pula diperhitungkan. Dipandang dari sudut ini mungkin sekali berkali-kali menyetor dalam jumlah sedikit harus dianggap lebih menunjukkan kesadaran menabung dari sekali menyetor di dalam jumlah yang relatif besar, walaupun dipandang dari sudut administrasi lembaga tabungan yang terakhir ini lebih kurang merepotkan. Bahkan frekwensi pengambilan kembali jumlah tabungan tidak dengan sendirinya mencerminkan sikap pemboros, tergantung dari pertimbangan dan keperluan pemakaian uang tabungan yang diambil itu. Saya kira yang harus diperhatikan demi penghargaan adalah sumber tabungan itu sendiri. Seorang anak orang berada tidak sulit untuk menyetor jumlah tabungan yang besar. Baginya hal ini bukan satu kesulitan, bukan satu "art" yang pantas dikagumi, apalagi dihargai. Mungkin dipandang dari sudut makro nasional, jumlah tabungannya itu memang diharapkan, tetapi dipandang dari sudut individual, saya kira perbuatan itu bukan merupakan satu perbuatan yang luar biasa. Lain halnya bila jumlah yang ditabung itu merupakan hasil jerih payah anak-didik itu sendiri. Merupakan uang saku ekstra yang diperoleh dari orang tuanya berhubung ia membantu orang tuanya membersihkan taman, mencuci mobil ataupun menjual koran. Saya tahu jumlah anak-anak yang seperti ini tidak kecil. Mereka sudah mulai bekerja, sudah sadar bahwa bekerja itu mulia, bekerja itu membuat orang menjadi mulia, tetapi sayangnya mereka ini biasanya merupakan pekerja yang diam-diam. Penabung seperti inilah yang harus kita cari, kita teliti dan diberi penghargaan sepantasnya. Untuk ini perlu kerja-sama yang erat, saling-kontak yang sering, antara pejabat lembaga tabungan dengan guru, orang tua dan pembina pramuka. Maka itu saya katakan tadi bahwa sistim penilaian dan pemberian penghargaan kepada penabung bukan dan karenanya, jangan sekali-kali dianggap hal yang sederhana. Salah pilih ukuran dan dasar penghargaan dapat merusak, menghargai yang tidak pantas dihargai dan meremehkan yang pantas dihargai. Memang tidak gampang menyatakan sesuatu perbuatan sebagai "kebijakan sosial" yang patut dihargai.

Sejauh mengenai sistim laporan dan evaluasi PERATA P3,

hendaknya dilakukan secara teratur dan periodik. Untuk setiap penabung harus sedapat mungkin dibuatkan catatan khusus, sama halnya untuk setiap pasien dibuatkan satu catatan khusus oleh dokter yang bersangkutan, sehingga perkembangan kebiasaan menabung anak-didik dapat diikuti. Berdasarkan perkembangan ini bila mungkin diadakan interview untuk mengetahui motivasi setiap pengambilan dan setiap penyetoran. Catatan yang begini akan sangat membantu usaha menetapkan penghargaan yang telah disebut diatas tadi. Cara yang baru saya sebut ini terang menambah kerja administratif lembaga tabungan, tetapi izinkanlah saya mengingatkan bahwa, setiap usaha pendidikan bukan merupakan satu kerja sederhana. Ia menuntut perpaduan dari berbagai macam usaha yang secara sadar harus diarahkan ke arah formasi (pengembangan) manusia itu sendiri.

Dalam hubungan pembinaan manusia ini perlu kiranya saya ingatkan pada satu tugas kita sebagai pejabat yang diminta turut berbuat sesuatu untuk mensukseskan pelaksanaan PERATA P3, **pertama**, tugas profesional (pekerjaan kita masing-masing), **kedua**, tanggung-jawab kemasyarakatan atau civic mission dan **ketiga**, tanggung-jawab manusiawi. Ini berarti, bahwa seorang guru bukan hanya bertugas untuk mengajar tapi mendidik dan di dalam kegiatannya sehari-hari harus mewujudkan bukan hanya tanggung-jawab profesional sebagai guru, tapi juga tanggung-jawab kemasyarakatan dan tanggung-jawab manusiawi. Demikian pula halnya dengan seorang pegawai bank, di samping menjalankan tugas profesionalnya, ia bertanggung-jawab kepada misi kemasyarakatan dan kepada sesama manusia. Dengan perkataan lain, manusia harus dipupuk dan dikembangkan "kemanusiaannya" melalui proses pendidikan nasional dan kebudayaan bangsa, sehingga ia sanggup menjalankan tanggung-jawab dan tugas-tugas manusiawi di dalam semua tindakan dan kegiatannya.

Uraian di atas ini mengajak dan mendorong kita semua, terutama para peserta lokakarya ini yang bertanggung-jawab penuh atas berhasil-tidaknya PERATA P3 di daerahnya untuk bekerjasama seerat-eratnya, bahu membahu dan sungguh-sungguh menjalankan langkah-langkah yang nanti diputuskan untuk dilaksanakan di dalam lokakarya ini. Baik petugas Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, petugas bank-bank penyelenggara tabungan maupun pembina-pembina gerakan Pramuka perlu menyadari pentingnya gerakan tabungan nasional ini digalakkan, sehingga apa yang sudah digariskan di dalam GBHN yang sudah diutarakan tadi benar-benar tercapai dengan baik.

Saya mendoakan semoga Saudara-saudara para peserta lokakarya ini diberiNya kesehatan dan kesegaran jasmani serta ketenangan dan kegairahan berpikir, sehingga masing-masing dapat memberi iuran yang berharga di dalam mensukseskan lokakarya ini.

Terima kasih atas perhatian Saudara-saudara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN RAPAT KOMANDO RESIMEN MAHAWARMAN DI TUGU — PUNCAK, 15 JUNI 1978.

[21]

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, saya akan menyampaikan pengarahan pada Rapat Komando Resimen Mahawarman yang diselenggarakan di tempat yang sejuk ini.

Kepada Panitia Penyelenggara saya ucapkan juga terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan pengarahan.

PENDAHULUAN

Tantangan besar menuntut usaha-usaha yang besar. Tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini cukup besar, meliputi berbagai bidang kehidupan yang berkaitan satu dengan lainnya, dan aspek-aspek kehidupan tersebut menjalin hubungan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pembangunan Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, telah mengakibatkan terjadinya perubahan pada hampir semua bidang kehidupan, termasuk juga perubahan sikap dan cita-cita masyarakat. Hasil-hasil pembangunan di satu pihak telah dapat dinikmati oleh sebagian besar rakyat Indonesia, tetapi dilain pihak perubahan-perubahan yang terjadi akibat pembangunan tidak selalu membawa kebahagiaan dan ketenangan hidup; hal ini terjadi karena kurang terpeliharanya hubungan yang serasi antara aspek kehidupan yang satu dengan aspek kehidupan yang lain, atau disebabkan belum mantapnya kesediaan mental masyarakat untuk dapat memantapkan hasil pembangunan dengan tepat.

Pembangunan Indonesia, di samping membutuhkan tenaga-tenaga pemikir dan tenaga-tenaga terlatih, juga membutuhkan pemimpin-pemimpin yang sanggup dan mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta membangun, harus dapat juga mengendalikan usaha-usaha pengembangan kekuatan Nasional,

sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan-gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Dalam hubungan inilah dibutuhkan usaha-usaha pembinaan Ketahanan Nasional, yaitu pembinaan kondisi dinamik bangsa Indonesia, yang meliputi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan Nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, yang langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan Nasional Indonesia.

Setiap warga generasi muda Indonesia pada hakekatnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara angkatan penerus kehidupan dan penerus cita-cita perjuangan Negara - Bangsa (Nation-State).

Berdasarkan lingkungan fungsionalnya generasi muda meliputi **tiga kelompok** :

- (i) pelajar, yaitu pemuda yang masih menuntut pendidikan dan pengajaran di bangku sekolah secara formil;
- (ii) mahasiswa, yaitu bagian dari generasi muda yang masih menuntut ilmu di Perguruan Tinggi dan/atau Akademi, dan
- (iii) pemuda, yaitu bagian generasi muda yang tidak termasuk dalam kelompok pelajar maupun mahasiswa.

Apabila generasi muda merupakan bagian yang penting dari keseluruhan anggota masyarakat maka mahasiswa merupakan kelompok yang penting dari keseluruhan generasi muda. Hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia tetapi praktis di semua masyarakat - kebangsaan yang ada dewasa ini di dunia, sedikitnya karena dua sebab pokok :

Pertama, berhubung perhatian, dana dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah demi perkembangan pribadi anggota kelompok ini begitu besar sedangkan jumlah mahasiswa relatif kecil di dalam jumlah pemuda sebagai keseluruhan.

Kedua, harapan yang dicurahkan oleh masyarakat kepada kelompok ini jauh lebih besar dari kelompok lainnya bagi kesenam-

bugan generasi di setiap bidang penghidupan, sedikitnya kesinambungan yang bersifat politiko-idiologis dan tehnis.

Masyarakat selalu berkembang dan pemerintah membuat kebijakan-kebijakan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang sedang berkembang tersebut. Pada setiap tahap perkembangan tersebut pemerintah selalu mengharapkan partisipasi mahasiswa secara positif-konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan.

Laju pembangunan akan sangat tergantung juga pada terwujudnya stabilitas Nasional. Dalam hubungan ini Resimen Mahasiswa merupakan kelompok yang penting dari keseluruhan generasi muda mahasiswa, karena Resimen Mahasiswa merupakan wadah penyaluran potensi mahasiswa dalam rangka kegiatan mewujudkan Ketahanan Nasional di segala kehidupan masyarakat.

Tugas dan peranan anggota Resimen Mahasiswa akan selalu berkaitan dengan keterikatannya secara fungsional sebagai anggota civitas academica dan keterikatannya secara fungsional sebagai **anggota Resimen Mahasiswa**.

PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBANGUNAN.

Dengan berakhirnya Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat tahun 1978, jelaslah bahwa wakil-wakil rakyat Indonesia menghendaki lebih dikembangkannya peranan Perguruan Tinggi, hal tersebut jelas tersurat dalam Ketetapan MPR-RI 1978, yang menyatakan :

”Pendidikan Tinggi dikembangkan dan peranan Perguruan Tinggi diarahkan untuk :

- 1) Menjadikan Perguruan Tinggi sebagai pusat pemeliharaan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang;
- 2) Mendidik mahasiswa-mahasiswa agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar ter-

- hadap masa depan Bangsa dan Negara Indonesia;
- 3) Menggiatkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah;
 - 4) Mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak khas kepribadian Indonesia”.

Peranan Perguruan Tinggi bukan sekedar menjadi pusat pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai pusat penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan yang berorientasi masa sekarang dan masa datang (pengabdian masyarakat).

Pembangunan adalah proses modernisasi, dan proses modernisasi memerlukan kemampuan menganalisa dan kekuatan penalaran. Kemampuan mengadakan analisa dan kekuatan penalaran ini diharapkan dapat dikembangkan di perguruan tinggi, dan menjadi kewajiban para mahasiswa termasuk juga anggota-anggota Resimen Mahasiswa untuk memperkembangkan diri sehingga menjadi manusia penganalisa (man of analysis) yang mempunyai kekuatan penalaran (the power of the reason).

Negara Indonesia yang sedang berkembang ini membutuhkan tenaga-tenaga ahli, membutuhkan pekerja otak (knowledge worker) yang kelak pada waktunya menduduki tempat-tempat yang strategis di dalam jaringan teknostruktur dari setiap bidang penghidupan-masyarakat.

Dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, juga ditegaskan peranan baru bagi perguruan tinggi, sebagaimana tercantum dalam ayat 4), yang berbunyi: ”Mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak khas kepribadian Indonesia”.

Modernisasi akan membawa kemajuan dan manfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat, namun tanpa adanya penyesuaian dengan tata nilai dan tata budaya/bangsa akan dapat menjadikan porak poranda kebudayaan dan kepribadian bangsa tersebut. Sehubungan dengan itu perguruan tinggi di Indonesia, yang diharapkan berperan dalam proses modernisasi kebudayaan, harus mampu mengembangkan tata kehidupan kampus dengan tidak perlu kehilangan corak khas kepribadian Indonesia.

Dalam proses modernisasi perguruan tinggi harus dapat mengusahakan ditemukannya arah modernisasi yang dituju, menjadi daya gerak yang dimanis bagi proses modernisasi tersebut dengan selalu berorientasi keadaan masa lalu, keadaan sekarang dan masa depan, sehingga dapat memperkembangkan kehidupan bangsa Indonesia dalam segala aspeknya, dengan tidak perlu mengorbankan dan memporak-porandakan tata budaya, tata nilai dan kepribadian Indonesia.

MAHASISWA SEBAGAI ANGGOTA RESIMEN MAHASISWA

Mahasiswa sebagai anggota MENWA dengan sendirinya mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih banyak dari pada mahasiswa lainnya, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan Ketahanan Nasional dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam konsep Pelaksanaan Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa program-program pembinaan mahasiswa harus diarahkan pada beberapa hal, yaitu antara lain :

”Memberi kesan bahwa lingkungan hidup perguruan tinggi adalah dalam usaha lingkungan yang teratur, yang kehidupan akademisnya benar-benar memperlihatkan adanya masyarakat belajar dan berbakti, sesuai dengan asas-asas Tridharma Perguruan Tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila”

Kiranya patut kita pertanyakan kepada diri kita masing-masing, apakah hal tersebut sudah dapat kita wujudkan ?, siapakah yang bertanggung jawab dalam hal ini, apakah hanya tokoh-tokoh mahasiswa saja, atautkah tanggung jawab seluruh civitas academica ?

Seorang mahasiswa yang menjadi anggota Resimen Mahasiswa dengan sendirinya pasti akan menjawab bahwa tanggung

jawab untuk membina suatu lingkungan hidup yang teratur adalah tanggung jawab seluruh warga masyarakat tersebut.

Di dalam Keputusan Tiga Menteri, yaitu Menteri Hankam/Pangab, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, tertanggal 11 Maret 1975 tentang pembinaan MENWA dalam rangka mengikut sertakan Rakyat dalam Pembelaan Negara, telah disebutkan pula tugas pokok MENWA, yaitu antara lain :

- a. Merencanakan, mempersiapkan dan menyusun seluruh potensi Mahasiswa terlatih di tiap-tiap daerah Tingkat I untuk memperkuat Ketahanan Nasional.
- b. Membantu terselenggaranya stabilitas di dalam Kampus Perguruan Tinggi.
- c. Membantu terselenggaranya program Hankamnass di Perguruan Tinggi.

Tugas anggota MENWA untuk membantu terselenggaranya stabilitas di dalam kampus perguruan tinggi, merupakan tugas yang penting, mengingat kedudukan kampus perguruan tinggi sebagai Lembaga yang pada umumnya dipandang sebagai Lembaga penting dalam masyarakat, khususnya di negara yang sedang berkembang.

Proses sosial adalah proses yang bersifat organis, di mana terdapat saling hubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung antara aspek kehidupan yang satu dengan aspek kehidupan yang lain, dan juga antara kelompok kehidupan yang satu dengan kelompok kehidupan yang lain. Keresahan ataupun ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam kampus Perguruan Tinggi sudah barang tentu akan membawa pengaruh juga baik secara langsung ataupun tidak langsung pada kelompok-kelompok masyarakat sekitar.

Didalam pidato Bapak Presiden di depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 16 Agustus 1975 ditegaskan, bahwa Ketahanan Nasional adalah tingkat keadaan keuletan dan ketangguhan bangsa, dalam menghimpun dan mengerahkan keseluruhan kemampuan Nasional, yang tepat dan sanggup menghadapi setiap ancaman dan tantangan terhadap keutuhan maupun kepribadian

bangsa dalam mempertahankan kehidupan bangsa dan kelangsungan cita-citanya.

Keresahan dan ketegangan-ketegangan yang datang dari Kampus Perguruan Tinggi yang akan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, perlu juga diperhatikan dan mendapat pemikiran serius dari anggauta-anggauta MENWA, karena masalah ini dapat menimbulkan pengaruh negatif dalam usaha pembinaan Ketahanan nasional.

Juga Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata pada RAKER Rektor Universitas/Institut se Indonesia tanggal 16 Pebruari 1978 telah menegaskan pula, bahwa pendidikan tinggi mempunyai fungsi dan peranan yang penting artinya, dalam usaha manusia Indonesia, untuk menyesuaikan sikapnya dengan tuntutan zaman, yang pada gilirannya akan memberikan daya tahan masyarakat dan bangsa, yang lebih besar.

Pernyataan tersebut hendaknya merupakan tantangan bagi setiap mahasiswa,; khususnya anggota MENWA untuk dapat mewujudkannya di dalam kampus masing-masing yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut pada masyarakat sekitarnya.

KEGIATAN MENWA DAN TANGGUNG JAWAB ESENSIAL MAHASISWA

Dalam RAKER MENWA ke V yang diselenggarakan pada tanggal 7 s/d 9 Maret 1978 telah diinventarisasikan bermacam-macam kegiatan MENWA sebagai program operasional yang disusun secara bertahap.

Dalam rangka normalisasi kampus perguruan tinggi, sudah barang tentu akan disusun program-program yang sesuai dengan minat mahasiswa, program-program untuk menunjang kesejahteraan mahasiswa, serta program-program untuk mengembangkan kemampuan analisa dan kekuatan penalaran mahasiswa.

Sesuai dengan tugas pokok MENWA untuk membantu terselenggaranya stabilitas di dalam Kampus Perguruan Tinggi, serta memperkuat Ketahanan Nasional, kiranya anggauta-anggauta MENWA perlu memberikan perhatian khusus untuk terciptanya suasana kampus yang dapat mencerminkan suasana masyarakat

belajar, tertib, tenang, teratur, tetapi tetap memiliki dinamika dan kreativitas yang sesuai dengan statusnya sebagai calon ilmiahwan.

Program-program kegiatan MENWA dalam kampus hendaknya ter-integrasi dengan program-program Perguruan Tinggi masing-masing dan setiap anggota MENWA berusaha menunjukkan ciri-ciri idealnya yang penuh disiplin, patuh dan tertib hukum yang berlaku, dijiwai semangat berkorban, rapih, tertib, correct.

Untuk kegiatan-kegiatan di luar Kampus MENWA dapat memelopori penyelenggaraan Kemah Kerja Mahasiswa, membentuk Satuan S.A.R. untuk dapat memberikan bantuan secara cepat pada korban-korban kecelakaan dan juga korban-korban bencana alam, dan sebagainya.

Dalam merencanakan dan melaksanakan program-program kegiatan MENWA, perlu kiranya diperhatikan tanggung jawab umum generasi muda yang berlaku bagi mahasiswa pada umumnya dan juga pada berlaku bagi anggota-anggota MENWA, yang meliputi :

- (i) mempertahankan dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa,
- (ii) mengembangkan kepribadian yang sehat dan tangguh, berfikir analitis dan sintesis (the ability of analytic and synthetic thinking), berilmu tinggi dan berketrampiln serta bermoral Pancasila dan berbudi pekerti luhur,
- (iii) meningkatkan partisipasi dalam pembangunan dalam rangka mewujudkan trilogi pembangunan,
- (iv) memelihara dan mengembangkan demokrasi Pancasila serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban azasi warga negara dalam rangka mengamalkan Pancasila dan UUD 45, dan
- (v) mengembangkan nilai-nilai budaya yang luhur dan relevan guna mendorong dan menampung perubahan serta perkembangan masyarakat yang positif dalam rangka pembaharuan bangsa dengan tetap mendasarkan diri pada kepribadian bangsa.

Tanpa mengesampingkan arti kelima tanggung jawab umum generasi muda tersebut, maka tanggung jawab esensial dari maha-

siswa, yaitu : *membangkitkan kekuatan penalaran individual* (the individual power of the reason) sebagai dasar yang paling menentukan dari pada kemampuan berpikir analitis dan sintetis.

Dari kalangan mahasiswa diharapkan muncul hasil-hasil pemikiran yang positif/konstruktif untuk menunjang laju pembangunan, adanya gagasan yang inovatif dan produktif yang dapat diterapkan dalam usaha peningkatan taraf hidup masyarakat.

Segala pengalaman di lapangan hendaknya diinventarisasikan, dan dinilai efektifitasnya dalam usaha mencapai tujuan, sehingga peranan yang seharusnya dilakukan Perguruan Tinggi dalam rangka menunjang Ketahanan Nasional dapat lebih ditingkatkan.

P E N U T U P

Mudah-mudahan pokok-pokok pikiran dalam pengarahannya ini dapat dikembangkan lebih lanjut secara operasional, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang masih ada di lembaga Perguruan Tinggi kita dan lebih lanjut pokok-pokok pikiran tersebut dapat digunakan untuk lebih memantapkan perkembangan Perguruan Tinggi kita sehingga dapat melakukan peranan dan fungsinya dengan sebaik-baiknya.

Tidak kalah penting artinya dari semua tersebut, yaitu sikap sebagai anggauta MENWA sebagai modal utama menghadapi segala persoalan tersebut. Kepada tiap-tiap anggauta civitas academica dan juga anggauta-anggauta MENWA dituntut suatu sikap untuk berani mawas diri, lebih mementingkan kepentingan Bangsa dan Negara dari pada kepentingan pribadi atau golongan, keberanian berkorban dan penuh dedikasi pada kejuruan, dan sebagainya.

Theoretical testing dapat dilakukan dalam forum Rapat Komando ini, lebih-lebih dengan ikut sertanya tokoh-tokoh MENWA yang memiliki cukup banyak pengetahuan dan pengalaman. Namun kiranya perlu kita sadari pula bahwa empirical testing di dalam praktek akan merupakan hal yang lebih berat, karena adanya variable-variable lain yang akan ikut juga berbicara.

Sekian, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan tuntunan dan rakhmat-Nya kepada siapapun yang **membaktikan** diri bagi kepentingan masyarakat, Bangsa dan Negara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PERESMIAN PEMBUKAAN PEKAN DA-
LANG BOCAH, SELASA, 20 JUNI 1978. DI JAKARTA.**

[22]

Yang terhormat Saudara anggota Komisi IX DPR,
Yang terhormat para peserta Pekan Dalang Bocah, serta
hadirin sekalian yang saya hormati.

Pada kesempatan ini izinkanlah saya menyampaikan sambutan saya kepada peserta Pekan Dalang Bocah serta kepada hadirin pencinta seni pewayangan.

Bila kita renungkan secara mendalam seni pewayangan tidak hanya merupakan satu expressi kebudayaan par excellence, tetapi juga merupakan sekaligus media pendidikan, informasi dan hiburan.

Tidak dapat dimungkiri, seni pewayangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan tersendiri dihati sanubari masyarakat bangsa kita, sedikitnya untuk sebagian terbesar anggota masyarakat kita. Sudah berabad-abad lamanya seni pewayangan ini berkembang, sekurang-kurangnya semenjak 500 tahun, berkembang sebagai suatu hasil karya pujangga-pujangga kita dari berbagai generasi. Adanya wayang Purwa, wayang Madya, wayang Klitik, wayang Golek, wayang Menak, wayang Suluh dan sebagainya merupakan pertanda adanya suatu proses perkembangan seni pewayangan itu dari masa ke masa baik isi maupun bentuknya. Bahkan seni pewayangan dari semenjak permulaan tumbuhnya sudah dapat dikatakan suatu perpaduan yang serasi antara berbagai ekspresi kebudayaan, seperti seni lukis, seni ukir, seni patung, seni musik, kesusasteraan dan falsafah.

Seni pewayangan merupakan media pendidikan karena, ditinjau dari segi isinya, ia banyak memberikan ajaran-ajaran kepada kita tentang hakekat kehadiran manusia baik sebagai individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Ia terbukti banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu seni pedalangan perlu dilestarikan dan dikem-

bangkan terus menerus sebagai sarana pendidikan di tengah-tengah masyarakat kita.

Seni pewayangan sebagai media informasi karena, dari segi penampilan, wayang sangat komunikatif dalam masyarakat kita. Sedikitnya ia dapat dipakai untuk memahami salah satu dari tradisi kita dan salah satu cara pendekatan terhadap kehidupan serta segala permasalahannya. Berhubung sifatnya yang komunikatif ini, kiranya ia dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam masa pembangunan ini dan untuk masa-masa yang akan datang.

Seni pewayangan terang merupakan suatu media hiburan, tetapi pasti bukan merupakan media hiburan pengisi waktu santai belaka. Melalui hiburan seperti ini kesenggangan manusia dibudayakan, manusia tidak hanya disegarkan, dikeluarkan dari kelesuannya, tetapi diperkaya secara spiritual.

Hadirin yang saya hormati,

Dengan diadakannya Pekan Dalang Bocah ini, kita sekaligus turut melestarikan dan mengembangkan seni pewayangan ini kepada generasi yang lebih muda. Melihat minat para generasi muda terhadap seni pewayangan ini dan sesuai dengan laporan Ketua Panitia yang baru terdaftar sekarang ini -62 orang dalang bocah dan remaja di seluruh Indonesia, kiranya kita tidak perlu khawatir tentang perkembangan seni pewayangan ini di kemudian hari. Kita seharusnya bangga dan gembira bahwa, di tengah-tengah hiruk pikuk "kakafonie", dengkingan musik pop yang dangkal dan hampa, masih ada sekelompok remaja kita yang bersedia menyisihkan waktunya untuk mendalami dan menghayati seni tradisional bermutu yang terang memerlukan ketekunan dan keterpelajaran untuk dapat berhasil menguasainya.

Bagi mereka, terutama para remaja, yang secara sinis mere-mehkan seni pewayangan, izinkanlah saya mengatakan bahwa sebaiknya jangan berdiri di luar gapura bila hendak mengetahui isi puri dari dalam. Sama halnya jika kita berhasrat meminum segelas air, angkatlah gelas air itu ke bibir demi menikmati isinya dan bukannya memasukkan ibu jari ke mulut dan lalu mengisapnya. Sebab dengan mengisap ibu jari itu ludah sendirilah yang

akan tertelan, sedang lama kelamaan haus akan makin bertambah, kian jauh dari hasil yang dimaksud, rasa dan pikiran pengertian tidak akan diperoleh.

Walaupun sekarang Pekan Dalang Bocah belum banyak pesertanya karena dananya terbatas, namun diharapkan pada tahun yang akan datang pesertanya akan lebih banyak lagi dengan mutu penampilannya yang akan lebih baik.

Kepada Peserta Pekan Dalang Bocah ini saya sampaikan selamat berpentas, dengan harapan Pekan Dalang Bocah ini dapat berhasil dengan baik. Selanjutnya saya harapkan agar para dalang bocah lebih dapat menghayati dan mendalami seni pewayangan, agar penampilannya di kemudian hari akan lebih berhasil lagi.

Terima kasih, dan dengan ini saya nyatakan Pekan Dalang Bocah secara resmi dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef

THE ADDRESS OF THE MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE ON THE GRADUATION DAY OF THE REGIONAL GRADUATE APPLIED NUTRITION COURSE SEAMEO — CCBTM AND PH, IN JAKARTA, JUNE 24, 1978.

[23]

Distinguished Guests,
Ladies and Gentlemen,

It is indeed a great honour for me as Minister of Education and Culture to be present at this special occasion. It's a pleasure to note that the Regional Graduate applied nutrition Course Seameo — Tropmed, whose graduates are spread all over South-east Asia even Holland and South Korea benefit from these graduates, has nine times produced graduates who obtained Diplomas in applied nutrition. An additional course leading to a Master of Science degree was set up last year and has twice conferred M.Sc. degree to successful participations. At this occasion I would like to express my warmest and heartiest congratulations to all of the graduates who have successfully completed all the requirements of this course.

We are aware of the fact that this regional course not only supplies nutrition experts for Southeast Asia, but it also promotes the possibility of cooperation and mutual understanding among the countries in this region. In other neighbouring countries similar courses with different kinds of emphasis in nutrition have been conducted; one stresses applied nutrition, others pay more attention to Public Health Nutrition, etc.. We feel that the time has come that a closer relationship and coordination among educational institutions of countries in this region which are conducting similar educational programs ought to be promoted, to obtain the most efficient results. Through good coordination, exchange of experts and instructors would be made possible, which will facilitate mutual assistance among these educational institutions and which consequently will enhance the above mentioned institutions level.

It stands to reason that formal recognition should be given to certificates and diplomas issued by these institutions, as material incentives for their holders who have attended these long-termed courses. We should avoid situations where a diploma which has been obtained with considerable difficulty has no "civil effect", as no agreement of its recognition among Seameo members exists yet. As for Indonesia the University of Indonesia, which conducts this regional course, has to present to the Ministry of Education and Culture formal bases for recognition leading to an assessment of the "civil effect" of these certificates and diplomas.

Considering Asean's activities which are sometimes overlapping with Seamo's, we should organize a meeting to discuss the possibility of a coordination between Asean and Seameo. Such a coordination and cooperation will be most beneficial for the development of the community's nutrition and every aspect of public health concerning nutrition's health. We must not ignore Seamo's contribution to internal development in Indonesia. Food and nutrition are getting ever-increasing attention and top priorities in our development program. We should have a meticulously planned development program for higher learning institutions conducting courses in nutrition for the provision of food and nutrition experts we need in the field of planning, regulations and implementation of the improvement of nutrition's health. Individually most of the staff members have contributed to the solution of problems concerning food and nutrition, but institutionally Seamo's participation in tackling national problems concerning nutrition has not yet met our expectations. The program we are setting up concerning the provision of experts in food and nutrition does not clearly show the role of this institution. We sincerely hope it will give food for thought concerning this urgent matter for the officials concerned.

Finally allow me to express my gratitude for the institution's contribution to the development of food and nutrition in Indonesia, and I would like to wish the graduates all of the success they need in the future.

May God the Almighty bestow his blessings upon all of us.

Minister of Education and Culture,

Dr. Daed Joesoef

RENUNGAN TENTANG KEGUNAAN PEMBAHASAN SEJARAH

Oleh : Dr. Daoed Joesoef
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

[24]

Pembahasan tentang sejarah merupakan suatu aktifitas intelektual yang tidak pernah basi walaupun mengenai thema yang tetap sama. Secara naluri selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk mengetahui masa lalu manusiawi dan berdasarkan pengetahuan tadi berharap memperoleh pelajaran guna menduga masa datang manusiawi. Tidak hanya pemilihan thema, tetapi cara pembahasan thema tersebut kiranya turut sekali menentukan dapat-tidaknya diperoleh pengetahuan yang dimaksudkan itu.

Thema pertama yang dipilih dalam Pertemuan Sejarah Indonesia-Belanda kali ini adalah "Mitos dan realitas sejarah dalam penulisan sejarah Indonesia". Thema ini cukup penting dan karenanya cukup menarik untuk dibahas. Namun thema ini dalam dirinya mengandung penghadang yang dapat membelokkan perhatian ke arah yang lain dari yang dimaksudkan semula. Alih-alih mendapat kemurnian sejarah sesuai dengan tuntutan ilmiah di bidang sejarah, orang awam mungkin akan tidak menghargai lagi salah satu dari dasar dari kekuatan negara-bangsa kita dewasa ini, yaitu "mitos" itu sendiri. Menurut hemat saya apa yang sampai dewasa ini membuat negara-negara kita tangguh menghadapi setiap kekuatan perusak, bukanlah minyak bumi ataupun sumber alam lainnya yang masih terpendam, tetapi bahasa nasional, theologi yang berpadu dengan toleransi dan ... mitos.

Maka itu pembahasan thema ini harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan tidak hanya ketekunan. Ketelitian ini, menurut hemat saya, memerlukan pembahasan sejarah mengenai thema ini dipadukan dengan meditasi filosofis.

Perkatan "sejarah" digunakan menurut dua pengertian yang berbeda, dan ini memang cukup membingungkan, yaitu menurut **artian subyektif dan obyektif**. Pada mulanya artian subyektif dari kata sejarah ini yang dipakai. Perkataan Yunani "historia"

berarti "pengusutan" dan karenanya dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu pengusutan mengenai setiap sesuatu dari segala hal. Penggunaan yang setia dari pengertian ini tercermin sampai sekarang dalam istilah "natural history" yang di dunia Barat berarti pengusutan tentang keadaan makhluk non-manusia yang hidup di dunia ini. Namun lama kelamaan orang Yunani itu sendiri pula yang secara arbitrair banyak sedikitnya membatasi pengertian subyektif dari "historia" pada pengusutan tentang hal-hal yang sudah terjadi dalam kehidupan manusiawi. Lalu melalui pemin-dahan pengertian dari penggunaan subyektif ke penggunaan obyektif, perkataan "historia" juga dipakai untuk menunjukkan masa lampau dari kehidupan manusiawi itu sendiri. Penggunaan dalam artian berganda dari perkataan "historia" atau "sejarah" ini memang kadangkala cukup membingungkan.

Sejauh yang mengenai perkataan "falsafah", yang banyak sedikitnya juga datang dari Yunani, umumnya dipakai untuk menyatakan penelitian tentang keadaan realitas, baik sebagai keseluruhan ataupun mengenai salah satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek yang dikandungnya. Pada hakikatnya falsafah berarti pemikiran yang sistematis. Berhubung bekerjanya pikiran manusia pada dasarnya sama, apapun obyek yang dijadikan bahan pemikiran itu, maka dapat dikatakan tidak ada satu falsafah tertentu yang secara khusus disediakan hanya bagi pemikiran sejarah. Dengan perkataan lain, masalah dan metode falsafah adalah sama bagi semua bidang pengusutan falsafah.

Pemikiran sejarah terang merupakan salah satu bidang yang memerlukan pengusutan filosofis. Cabang falsafah yang dikenal sebagai "epistemologi" atau "teori tentang pengetahuan" adalah pemikiran falsafah yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh para pelajar atau ahli sejarah.

Realitas berkaitan erat dengan fakta dan setiap ahli sejarah pasti akan menggunakan perkataan "fakta" tanpa ragu-ragu. Memang bagi ahli sejarah fakta-fakta mengenai masa lalu manusia merupakan perbendaharaan pekerjaannya. Namun ada baiknya ahli sejarah menyisihkan sedikit waktu untuk merenungi apa-apa yang dilakukannya itu. Ada baiknya ahli sejarah bertanya pada dirinya sendiri apakah yang disebut "fakta" yang

diumpamakan sebagai "realitas" itu dan dimana ia dapat memperolehnya. Apakah yang dianggapnya sebagai fakta-realitas itu adalah obyek di luar dirinya, seperti batu atau kayu yang ditemuinya dan dapat dikutipnya disepanjang jalan kehidupan manusia ? Apakah fakta-realitas itu sebenarnya bukan hasil ciptaan pikirannya sendiri yang tidak ada bandingannya (counterpart) di dalam kehidupan di luar dirinya ?

Menurut hemat saya, yang dinamakan "fakta-realitas" itu tidaklah seluruhnya subyektif dan tidak pula seluruhnya obyektif, tetapi merupakan benda separuh-buatan, sesuatu "semi-manufactured article". Andaikata benda yang ada di luar diri (external world) itu memang tidak bersesuaian dengan apa yang ada (fakta) di dalam benak pikiran manusia, si pemikir tidak akan dapat mengenalnya dan lalu mengambilnya. Dipihak lain, si pemikir telah memilih sejempit bahan faktual ini dari sekumpulan massa yang mungkin kurang disadarinya bahwa jumlahnya melimpah ruah tidak terbatas. Namun kalau dia tidak mengadakan pilihan dan tidak mempelajari beberapa contoh yang telah dipilihnya itu, dia tidak akan memperoleh fakta yang dapat diolahnya secara mental.

Inilah sebabnya mengapa tadi saya katakan bahwa di dalam usaha membedakan antara mitos dan realitas diperlukan sekali suatu meditasi filosofis, khususnya pemaduan epistemologi. Ada baiknya seorang pemikir atau analis tentang suatu hal memahami pula bekerjanya pemikiran manusia. Bila tidak, ada bahaya kurang disadarinya keterbatasan dari kekuatan pemikiran manusia. Sedangkan pemikiran manusia tentang kehidupan manusia mempunyai keterbatasan akupasionalnya sendiri di samping keterbatasan-keterbatasan yang umumnya terdapat pada semua jenis pemikiran.

Sejauh mengenai thema pertemuan sejarah yang kedua, yaitu "pertumbuhan kota-kota kolonial di Tanah Air kita", kiranya juga memang pantas untuk dibahas demi memperoleh pengetahuan, walaupun tidak pelajaran, tentang pertumbuhan pemukiman manusia ini.

Apakah yang dimaksudkan dengan "kota" ? Memikirkan "definisi" yang tepat bagi apa yang disebut "kota" bukan hanya

kewajiban sesuatu analisa ilmiah, ia penting, bahkan mungkin lebih penting, bagi perumusan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah. Sebab, untuk apa kita membangun kota, menyusun kota, memperindah kota, bahkan mempertahankan kota, kalau tidak karena kota itu mempunyai sesuatu fungsi, sesuatu "missi" di dalam penghidupan bangsa ? Tetapi nonsens membicarakan fungsi ataupun missi (sesuatu) kota bila kita tidak merumuskan ataupun menyadari lebih dahulu apa sebenarnya yang disebut "kota" itu.

Hakekat daripada kota kiranya segera dapat diketahui melalui dua macam pengertian, tetapi yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kota adalah konvergensi dari kekuatan-kekuatan dan kota merupakan konvergensi kekuatan-kekuatan karena ia adalah akumulasi manusia-manusia.

Akumulasi manusia-manusia, di satu pihak, menimbulkan sesuatu kapasitas kerja, jadi sesuatu kapasitas produksi. Dilain pihak, ia menimbulkan kebutuhan-kebutuhan tertentu, jadi syarat-syarat tertentu. Keseluruhannya mendorong kota untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu di dalam penghidupan manusia dan karenanya mempunyai potensi-potensi yang diperlukan guna menjalankan "missi" tertentu di dalam penghidupan nasional.

Jelas bahwa kota mempunyai fungsi ekonomi dan bahkan berbagai ragam, misalnya, fungsi produksi barang. Tetapi fungsi ini, yang timbul pada mulanya dengan perkembangan industri, semakin lama semakin kurang dikehendaki karena dianggap semakin menyesak nafas kota. Maka itu terlihat semakin besar usaha-usaha untuk menempatkan industri-industri di luar kota.

Orang mengenal fungsi militer dari kota-kota. Juga fungsi ini, semakin lama menjadi semakin pudar, walaupun kota tetap merupakan sasaran yang empuk di dalam setiap peperangan, bahkan kini dijadikan "sandra" di dalam strategi perang nuklir. Sejarah telah berkali-kali menunjukkan bahwa jatuhnya kota ketangan musuh, walaupun ia adalah "ibu-kota", tidak harus berarti jatuhnya negara (bangsa) di dalam sesuatu peperangan.

Sebaliknya kota-kota semakin lama menjadi pusat-pusat

dimana diambil putusan-putusan (centres of decisions) baik yang bersifat ekonomi, administratif ataupun politik. Kecenderungan ini didorong oleh kemajuan alat-alat komunikasi dan diperkuat oleh idee desentralisasi. Tetapi hal ini dimungkinkan karena ternyata kota-kota, sebagai akibat yang wajar dari pertumbuhannya, sudah semenjak dahulu menjalankan fungsi kultural dan fungsi politik. Karena kedua fungsi inilah, yang secara diam-diam dijalankan oleh kota-kota, maka terjadilah bahwa "sejarah" selalu dicetuskan di pusat-pusat kota dan getarannya diteruskan secara estafette dari satu kota ke kota lainnya sehingga meluas sampai keseluruhan wilayah nasional bahkan kadang-kadang melampaui batas-batas nasional sampai ke seluruh penjuru dunia.

Apakah pemusatan kultural dan pemusatan politik pada waktu ini harus terjadi di dalam ruang-geografik yang disebut "kota" ?

Di dalam masa yang lalu kota memang memberikan banyak kemungkinan, baik bagi perkembangan kebudayaan maupun bagi perkembangan politik. Akumulasi manusia-manusia memungkinkan pertukaran benda dan pikiran yang lebih intensif, mempermudah penemuan-penemuan ilmiah, mempermudah perkembangan teknik karena dikota lebih mudah diperoleh alat-alat informasi dan lebih banyak tersedia alat-alat pengetahuan daripada jika orang itu terpencil tinggal di tengah dusun ataupun di puncak gunung.

Tetapi dengan perkembangan lalu-lintas dan kemajuan teknik komunikasi bahkan dengan tersedianya dokumentasi yang ekstensif dan intensif serta peralatan komputer, orang dapat memperoleh data yang diperlukan tanpa pergi sendiri ketempat-tempat yang bersangkutan. Dalam keadaan yang begini apakah masih dianggap perlu pemusatan pemukiman manusia di dalam kota-kota ? Apakah kini dan di hari-hari yang akan datang pemusatan intelektual dan politik tidak dapat dipisahkan dari tempat-tempat pemusatan manusia ? Dengan perkataan lain apakah pemusatan intelektual dan politik dapat dibebaskan dari pemusatan manusia di dalam ruang-geografik yang disebut "kota" ?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut penting bagi perumusan kebijakan nasional terhadap kota-kota. Sebab, jika perkembangan kulturil dan politik dapat dilakukan di luar dinding kota, sedangkan fungsi klasik kota, yaitu fungsi militer, sudah tidak berarti, dan fungsinya yang tradisional, yaitu fungsi ekonomi, juga semakin menjadi pudar, maka untuk apa diadakan investasi bagi perkembangan kota, dalam bentuk jalan-jalan, jaringan telekomunikasi, peralatan kesehatan, perawatan taman hiburan, yang bertujuan tidak lain hanya untuk membuat "enak" hidup di kota ?

Jika kota kehilangan rasion d'etre-nya dipandang dari sudut pemusatan manusia guna memenuhi fungsinya yang begitu penting bagi perkembangan manusia (fungsi kulturil) dan bagi kehidupan nasional (fungsi politik), dengan cara bagaimana kota dapat dipertahankan ataupun dibangun sebagai kesatuan kultural dan politik ? Dan bila memang ternyata tidak dapat, "siapa" yang dapat menggantikan kedudukannya ? Sebab mau tidak mau pembentukan kota (urbanisasi) merupakan salah satu elemen yang penting dari peradaban sedangkan kebudayaan kita sedang berkembang ke arah peradaban itu. Jawaban terhadap pertanyaan ini barangkali dapat diperoleh, atau sesedikitnya dapat dibayangkan bagaimana cara mendapatkannya, dari pembahasan tentang pertumbuhan kota-kota di negeri kita yang sudah di mulai semenjak zaman kolonial dahulu.

Sejauh mengenai thema yang ketiga, yaitu aspek sejarah daerah, dengan penekanan Kawasan Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Selatan, mungkin banyak sedikitnya didasarkan pada kepercayaan tentang kemungkinan diperolehnya suatu gambaran synoptik. Menurut hemat saya kepercayaan bahwa sesuatu gambaran synoptik adalah mungkin berdasarkan hipotesa bahwa keseluruhan kejadian sejarah dapat dipecah-belah, melalui suatu operasi mental, menjadi sejumlah kesatuan kejadian. Hipotesa ini pada gilirannya, menurut hemat saya, didasarkan pada hipotesa lain yang menganggap bahwa kesatuan-kesatuan kejadian itu dapat dibandingkan satu dengan lainnya dalam suatu artian tertentu sampai tingkat tertentu.

Soalnya lalu : apakah sejarah daerah ini sudah memadai

sebagai satu kesatuan kejadian dalam rangka study synoptik dari sejarah ? Bila keseluruhan sejarah yang dianggap sebagai "induk" adalah sejarah negara-bangsa (sejarah nasional) maka kesatuan kejadian ini akan dapat memenuhi tuntutan gambaran synoptik dari sejarah apabila studi sejarah itu dikaitkan secara eksplisit dengan kebudayaan. Kebudayaan di negeri kita sudah jauh lebih lama usianya daripada negara nasional dan di dalam wilayah nasional ia meliputi semua wilayah daerah yang merupakan bagian konstitutif dari wilayah nasional itu. Bila demikian pembahasan sejarah daerah ini akan sangat berarti dan bermanfaat bila melalui studi dan pembahasan seperti ini dapat ditarik pengetahuan tentang sumbangan kebudayaan yang secara tradisional terdapat di daerah bagi pembentukan kebudayaan nasional. Dengan perkataan lain, nilai dan bobot dari sesuatu kebudayaan tradisional bukanlah terletak pada partikularisme yang dikandungnya tetapi terletak pada sumbangan yang dapat diberikannya bagi pembentukan dan pertumbuhan kebudayaan nasional.

Akhirnya kepada para penyelenggara dan peserta konperensi sejarah ini saya mengucapkan selamat bekerja. Saya yakin bahwa melalui pertukaran-pikiran di dalam konperensi yang seperti ini setiap peserta akan menjadi lebih kaya secara spiritual dan dengan perbendaharaan intelektual yang semakin padat ini akan lebih mampu menunjukkan arti dan bobot manusiawinya. Saya menjadi teringat pada buah pikiran Andre Malraux yang pernah diutarakannya di dalam salah satu bukunya, yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berbunyi seperti berikut : ".....the greatest mystery is not that we have been flung at random between the profusion of matters and the stars, but, that within this prison we can draw from ourselves images powerful enough to dany our nothingness". Dan melalui aktivitas intelektual seperti konperensi sejarah ini terang lagi-lagi kita sebagai mahluk manusia hendak membantah Penihilan kita itu.

Sekian dan terima kasih.

Ujung Pandang, 26 Juni 1978.

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA KONGRES PERHIMPUNAN AHLI PENYAKIT DA-
LAM INDONESIA [PAPDI] DI MEDAN TANGGAL 27 JUNI
1978.**

[25]

Yang terhormat Saudara Menteri Kesehatan,
Yang terhormat Saudara Gubernur Sumatra Utara,
Yang terhormat Saudara-saudara Pengurus Besar Persatuan
Ahli Penyakit Dalam Indonesia,
Hadirin sekalian yang saya hormati.

Pada Kongres Nasional IV Persatuan Ahli Penyakit Dalam
Indonesia (PAPDI), di Medan ini telah dipilih thema :

- ''Peningkatan Kemampuan Kerja dengan :
- Pencegahan/Penanggulangan Penyakit Menahun,
 - Pembinaan Kesehatan Keluarga''.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa PAPDI sebagai
Ikatan Ahli Profesional cukup peka akan masalah-masalah yang
dihadapi oleh masyarakat kita pada waktu ini di dalam bidang
kesehatan, sehingga dapat diandalkan bahwa sumbangan pemikir-
an-pemikirannya kepada Pemerintah dan masyarakat tentang ba-
gaimana masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut
dapat diatasi, adalah realistik, cukup memperhatikan aspek
praktisnya disamping aspek-aspek ilmiah. Bila hal ini dapat ter-
laksana, alangkah mulianya sumbangan dari PAPDI ini, karena
secara aktif PAPDI membantu meringankan sebagian beban yang
dipikul oleh masyarakat.

Memang sebagai suatu ikatan ahli profesional kita tidak
dapat memalingkan muka dari keadaan dan derita yang dialami
oleh masyarakat kita, sebab segala usaha dan daya upaya
yang kita lakukan, pada akhirnya ditujukan untuk mensejahtera-
kan masyarakat. Hal ini, bagi profesi kedokteran, perlulah diberi
aksentuasi, mengingat sifat bidang keahliannya sebagai bidang
keahlian untuk mengabdikan.

Saya pribadi harapkan usaha PAPDI yang baik ini hendak-

nya dapat terus ditingkatkan, dan disertai pula dengan langkah-langkah yang lebih nyata, sehingga hasilnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Di samping itu tentunya PAPDI tidak lepas dari tugasnya untuk membina dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para anggotanya di dalam bidang keahliannya. Pembinaan mutu dalam bidang ilmu dan teknologi dari para anggota PAPDI ini perlu dilakukan dengan menggunakan kemajuan-kemajuan dalam metoda dan teknologi, sehingga secara terus-menerus dapat diikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada setiap saat. Dan jangan diabaikan pula, adalah pembinaan sikap dan mental sebagai abdi kesehatan, sehingga citra seorang dokter sebagai abdi masyarakat dalam bidang kesehatan lebih menonjol.

Hadirin sekalian yang terhormat,

Sebagaimana dimaklumi, maka dalam rangka lebih menertibkan dan memantapkan tugas-tugas Departemen-departemen terutama di dalam bidang-bidang yang berhimpitan (overlap) seperti dalam bidang pendidikan latihan-latihan dan penataran, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sedang menata diri untuk dapat berfungsi lebih mantap dan dapat menjawab tantangan-tantangan lebih baik, sebagai pusat penghasil sarjana, tenaga ahli dan tenaga kerja dari berbagai tahapan ketrampilan.

Sebagaimana Saudara-saudara mungkin sudah memakluminya, Pendidikan Tinggi kita kini sedang mengalami suatu proses perubahan yang sangat berarti, karena proses ini akan juga mencoba mencari bentuk Pendidikan Tinggi yang sesuai untuk Indonesia, yang mampu menjawab tuntutan-tuntutan pembangunan dan kebutuhan masyarakat yang multi dimensional. Salah satu ciri pendidikan tinggi, yang dapat memberikan fleksibilitas untuk menjawab tantangan-tantangan yang multi complex itu, adalah stratifikasi atau pentahapan-pentahapan pendidikan, yang dapat menghasilkan tingkat-tingkat keahlian yang bulat yang lebih bervariasi. Jadi Perguruan Tinggi yang menunjukkan ciri: multiexit. Gagasan yang ada hingga sekarang, dan arah inilah kiranya yang akan kita tuju, adalah bahwa pendidikan dokter ahli yang merupakan semacam pendidikan yang dilakukan setelah seseorang menye-

lesaikan pendidikan sarjananya yaitu dokter, akan diadaptasikan menjadi Program Pendidikan Pasca Sarjana di bidang kedokteran, pada stratum S.2. sehingga Pendidikan Dokter Ahli yang nantinya akan merupakan salah satu program pendidikan Pasca Sarjana di bidang kedokteran, dalam pengembangannya tidak terlepas dari pengembangan Pendidikan Dokter (S.1) dan Program Pendidikan yang lebih tinggi yaitu program Doktor (S.3), dan pula tidak terlepas dari Pola Pendidikan Tinggi khususnya dan Pola Pendidikan Nasional pada umumnya.

Sebagaimana Saudara maklum, penyempurnaan gagasan pengadaan dokter dan dokter ahli ini, konsepnya secara terus menerus sedang disempurnakan dengan mengundang input, baik dari Ikatan-ikatan dokter ahli akan materi kurikulum pengalamannya, maupun dari Departemen Kesehatan akan aspek kegunaannya kelak. Dengan diadakannya penyesuaian-penyesuaian di Pendidikan Tinggi ini, diharapkan bahwa pengadaan dokter ahli akan lebih dapat ditingkatkan, karena tuntutan masyarakat akan dokter ahli ini akan terus meningkat. Pendidikan Tinggi sebagai penghasil dokter ahli harus dapat menunjang rencana Pemerintah dalam bidang pelayanan kesehatan untuk masyarakat.

Seperti telah Saudara-saudara ketahui juga, maka dalam Pelita III yang akan datang Pemerintah/Departemen Kesehatan merencanakan untuk mengisi rumah sakit kabupaten dengan dokter ahli dari empat dasar, yaitu dokter ahli penyakit dalam, dokter ahli bedah, dokter ahli kebidanan dan penyakit kandungan serta dokter ahli anak.

Ini merupakan tantangan bagi Pendidikan Tinggi untuk menghasilkan dokter yang diperlukan agar program Pemerintah tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan oleh karena itu pulalah maka sekarang Pendidikan Tinggi sedang menangani masalah ini dengan penuh perhatian dan secara teratur.

Khusus dalam pengembangan Pendidikan Dokter Ahli ini, menjadi suatu Program Pendidikan Pasca Sarjana di bidang kedokteran, saya mengharap agar PAPDI dapat memberikan sumbangan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Saya berpendapat bahwa

pandangan dan pendapat Saudara-saudara akan bermanfaat bagi Pendidikan Tinggi dalam pengembangan program pendidikan ini, karena PAPDI sebagai ikatan ahli profesional mengetahui segi-segi keahlian dalam bidangnya.

Oleh karena itu alangkah baiknya apabila pada Kongres Nasional PAPDI kali ini juga dibahas tentang sumbangan pendapat dan pemikiran dari PAPDI kepada Pendidikan Tinggi/ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka usaha Pendidikan Tinggi mengadakan penyesuaian-penyesuaian program pendidikannya terutama yang berkaitan dengan Program Pendidikan Pasca Sarjana.

Hadirin yang saya hormati,

Pada akhir sambutan saya ini, ingin saya mengucapkan "Selamat berkongres, semoga dari Kongres Nasional PAPDI IV ini dapat dihasilkan sesuatu yang tidak saja bermanfaat bagi PAPDI sendiri, akan tetapi juga bermanfaat bagi nusa dan bangsa serta umat manusia".

Sekian.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**CONFERENCE OF ASCOJA
ADDRESS BY
DR. DAOED JOESOEFF
MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE OF INDONESIA**

(26)

Mr Chairman, Excellency,
Distinguished Participants,
Ladies and Gentlemen,

It is indeed an honour and a great pleasure for me today to address the opening of a conference of prominent figures from the Asean Council of Japan Alumni.

An organized meeting which brings alumni together has always a good intention since through this kind of gathering the fraternity and unity could be developed. I would like therefore to express what I am sure is a well founded hope that participants of this conference meet one another in an air of a reunion between friends who have been separated for some time. The fulfillment of such a wish will provide a friendly and hospitable environment conducive not only to a pleasant stay but also to the stimulation of frank and honest discussion throughout this conference.

I hope I am not wrong in saying that Japan Alumni of ASEAN countries have assembled here today to discuss, among other things, undertakings which will assist in ensuring an even brighter future for ASEAN. For almost eleven years ASEAN has been a reality, a manifestation of regionalism in Southeast Asia. It is true that in all those years much has been achieved but still, many more combined efforts should be done; many more common ventures should be found by way of meetings and open and frank talks and discussions.

This exchange of minds becomes even more significant and beneficial, considering that there are no such phenomena as natural arrangements of states. There are only arrangements which are governed by the perceptions of relevance and interest of these responsible for the making of foreign policy. In other words, whatever might be the declared or ostensible justification for regional association, such dealings between states are

politically determined. And because political interests govern political action and association, the scale and scope of any particular regional arrangement is itself determined by the convergence of political interest and values of those states engaged in such activity.

As far as ASEAN is concerned we can identify, in my humble opinion, at least three basic clusters of values which nearly all ASEAN people in today's world rank close to physical survival and which national security policies are designed to protect, namely, first, some minimal expected level of economic welfare, secondly, a certain socio political autonomy as a group and, finally, a degree of political status as a group. What remains to be done is then to find out means and ways to translate these basic common values into realistic, feasible common programs, beneficial to all member countries.

I am well aware that many of you who are participants in this conference are personalities occupying official or otherwise key positions in your respective countries, whereby you can exercise your influence upon the spread and development of ideas and upon the way ideas are to be realized and implemented. I am certain, therefore, that frank and honest discussions and exchanges of views in the present conference will be of great significance, not only in our efforts to find certain forms but also to identify problems of regionalism and regional cooperation and to seek their solution. It is my hope that the present conference will serve as a forum for responsible thinkers who are eager to give substance to regionalism in Southeast Asia.

Thank you.

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA MALAM PEMBUKAAN FESTIVAL JAKARTA
TAHUN 1978 TANGGAL 29 JUNI 1978.**

**DEMI KESEIMBANGAN DAN KESEGARAN HIDUP
MANUSIAWI**

[27]

Yth.

Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia,

Bapak Gubernur Kepala Daerah D.K.I.

Para undangan serta hadirin sekalian yang saya hormati.

Dengan ini saya menyatakan rasa kegembiraan saya dapat menyampaikan sepatah dua patah kata pada malam pembukaan Festival Jakarta 1978. Usaha ini patut disambut dengan hangat mengingat kedudukan Jakarta sebagai Ibu Kota kehidupan kebudayaan perlu mendapatkan perhatian kita yang terus menerus dalam usaha memelihara lingkungan budaya. Satu ciri yang khas dari mahluk manusia yang sangat membedakannya dengan mahluk hewan, adalah kemampuannya menetapkan tujuan dan menetapkan alat dan cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Mahluk hewan melakukan aksi dan reaksi secara naluri demi penyelamatan serta pengembangbiakan diri tetapi mereka ini tidak menentukan sendiri secara sadar tujuan dari perbuatannya apalagi menciptakan cara dan membuat alat guna mencapai tujuan itu. Diantara mahluk yang hidup di dunia ini hanya manusialah yang sanggup mengadakan pilihan diantara tujuan yang tersedia, yang kadangkala hasil pikirannya sendiri, dan selanjutnya memilih cara dan peralatan guna mencapai tujuan demi pemuasan kebutuhan manusiawinya.

Dari sejarah perkembangan manusiawi kita mengetahui bahwa mahluk manusia telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya sendiri sebagai alat yang ampuh untuk mendapat pengertian yang lebih mendalam tentang alam semesta dan memecahkan masalah kehidupan manusia. Nilai intrinsik dari ilmu pengetahuan itu kiranya lebih ditingkatkan lagi dengan dipakainya cara-cara lain, oleh manusia itu sendiri, guna

menanggulangi berbagai pengalaman manusia seperti seni dan sastra, tari dan berbagai bentuk lainnya dari aspek ekspresif kebudayaan.

Dipandang dari sudut ini suatu peragaan aspek ekspresif dari kebudayaan, lebih-lebih lagi bila ia merupakan penampilan kesenian dari berbagai bangsa, bukanlah satu perbuatan mewah. Dewasa ini, dengan kompleksitas dan bahaya yang semakin meningkat dari pada lingkungan fisik dan teknologis, setiap perbuatan dan usaha di bidang kebudayaan bahkan sudah merupakan satu keharusan berhubung perbuatan seperti ini, bila dilakukan secara sistematis dan terarah, akan sangat membantu manusia meningkatkan kesanggupannya menyatakan hakikat manusiawinya.

Betapa tidak. Dipandang dari sudut manusia individual yang dewasa ini sedang hidup dalam arus perkembangan kebudayaan ke arah peradaban, kebudayaan seharusnya diartikan sekaligus sebagai suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup dan suatu praktek komunikasi.

Festival Jakarta 78, yang merupakan pesta seni tradisional antar bangsa dalam dirinya memang merupakan suatu praktek komunikasi, satu forum dimana kita dapat berkenalan dan mempelajari berbagai bentuk ekspresi kesanggupan mental dan satu ruang perbendaharaan intelektual yang memungkinkan manusia melibatkan diri didalamnya menjadi lebih kaya secara spiritual. Hal ini penting karena kekayaan spiritual dan kesadaran intelektual inilah yang membedakan kita makhluk manusia dengan makhluk hewan yang, seperti telah kami utarakan di atas, keseluruhan aksi dan reaksinya berdasarkan naluri semata-mata demi preservasi diri dan prokreasi.

Berhubung dengan itu setiap aktivitas kebudayaan, lebih-lebih bila ia melibatkan berbagai bangsa, sebaiknya dilakukan secara berkala, secara kontinu, sehingga menjadi satu tradisi. Dengan demikian maka kebudayaan akan dirasakan sebagai suatu kebutuhan hidup manusia dan dapat memberi rangsangan terhadap arti dan kegunaan kebudayaan bagi perkembangan manusia, lingkungan kehidupan kebudayaan, sedikitnya satu lingkungan hidup seni melalui aktivitas kebudayaan hendaknya dapat

dibina pada setiap permukiman manusia apakah sektor perkotaan ataupun di sektor pedesaan bahkan sampai ke rumah tangga.

**Para hadirin yang terhormat,
Demikianlah sambutan saya dan dengan ini saya sampaikan ucapan selamat dengan dibukanya Festival Jakarta 78.**

Terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO MENTERI P DAN K PADA FESTIVAL JAKARTA 78, HARI SELASA, TANGGAL 4 JULI 1978, DI SASONO LANGEN BUDOYO, TAMAN MINI INDONESIA INDAH.

DEMI KESEIMBANGAN DAN KESEGARAN HIDUP MANUSIAWI

(28)

Satu ciri yang khas dari mahluk manusia, yang sangat membedakannya dengan mahluk hewan, adalah kemampuannya menetapkan tujuan dan menetapkan alat dan cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Mahluk hewan melakukan aksi dan reaksi secara naluri demi penyelamatan serta pengembangan diri tetapi mereka ini tidak menentukan sendiri secara sadar tujuan dari perbuatannya apalagi menciptakan cara dan membuat alat guna mencapai tujuan. Di antara mahluk yang hidup di dunia ini hanya manusialah yang sanggup mengadakan pilihan diantara tujuan yang tersedia, yang kadangkala hasil pikirannya sendiri, dan selanjutnya memilih cara dan peralatan guna mencapai tujuan demi pemuasan kebutuhan manusiawinya.

Dari sejarah perkembangan manusiawi kita mengetahui bahwa mahluk manusia telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya sendiri sebagai alat yang ampuh untuk mendapat pengertian yang lebih mendalam tentang alam semesta dan memecahkan masalah kehidupan manusia. Nilai instrinsik dari ilmu pengetahuan itu kiranya lebih ditingkatkan lagi dengan dipakainya cara-cara lain, oleh manusia itu sendiri, guna menanggulangi berbagai pengalaman manusia, seperti seni dan sastra, tari dan berbagai bentuk lainnya dari aspek ekspresif kebudayaan.

Dipandang dari sudut ini suatu pagelaran aspek ekspresif dari kebudayaan lebih-lebih lagi bila ia merupakan penampilan kesenian dari berbagai bangsa, bukanlah satu perbuatan mewah. Dewasa ini, dengan kompleksitas dan bahaya yang semakin

meningkat daripada lingkungan fisik dan teknologis, setiap perbuatan dan usaha di bidang kebudayaan bahkan sudah merupakan satu keharusan berhubung perbuatan seperti ini, bila dilakukan secara sistematik dan terarah, akan sangat membantu manusia meningkatkan kesanggupannya menyatakan hakikat manusiawinya.

Betapa tidak. Dipandang dari sudut manusia individual yang dewasa ini sedang hidup dalam arus perkembangan kebudayaan ke arah peradaban, kebudayaan seharusnya diartikan sekaligus sebagai suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup dan suatu praktek komunikasi.

Festival Jakarta 78, yang merupakan pertunjukan kesenian tradisional antar-bangsa, dalam dirinya memang merupakan suatu praktek komunikasi sebab pada hakekatnya semua kesenian bermaksud untuk dikomunikasikan, bahkan komunikasi selalu mengambil bagian dalam medium kesenian. Seni tari, yang praktis mengisi seluruh kegiatan kesenian Festival Jakarta 78, juga dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan, pikiran ataupun maksud, melalui materi dasarnya, yaitu "gerak". Dalam tari orang tidak menggunakan alat komunikasi yang diucapkan, yang verbal, tetapi berbicara lewat tubuh yang gerak-geriknya disusun ke dalam suatu bentuk, ke suatu pengaturan sensoris yang demikian rupa sehingga mewujudkan satu karya seni.

Kebudayaan merupakan pengetahuan karena pada setiap bangsa, tari tradisional yang diteruskan dari generasi ke generasi semenjak berabad-abad, telah merupakan perbendaharaan yang hidup dari masa lalu. Dimasa lalu itu tidak jarang sebagian besar dari tari tersebut dipertunjukkan semata-mata dimuka kaum bangsawan penguasa masyarakat, tetapi dewasa ini semua tari itu sudah dikembangkan dan dinikmati oleh semua anggota masyarakat sebagai bagian dari kehidupan kebudayaan mereka dimasa lampau yang cukup kaya.

Kebudayaan sebagai pilihan hidup berhubung sebagian besar tari rakyat pada dasarnya merupakan sembah bakti dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap rahmat yang telah dilimpahkanNya. Tari seperti ini biasanya mempunyai corak

lokal yang khas dan dimana bentuk lahiriah, yang mencerminkan kekhidmatan dan arti spiritual yang dikandungnya, ditampilkan melalui gerakan tangan, kaki dan mata yang jauh lebih penting dari tari itu sendiri. Seni diciptakan disini, penuh dengan ekspresi praktis dan didasarkan secara mendalam pada rasa keagamaan. Semua gerak, semua nada dan bunyi-bunyian musikal bergravitasi ke arah rasa ini, suatu rasa yang kita semuanya memerlukan di dalam kehidupan sehari-hari dan pada mana semua mahluk manusia terlibat dan seharusnya melibatkan diri secara sadar.

Di pihak lain, Festival Jakarta 78, juga dalam dirinya merupakan satu forum dimana kita dapat berkenalan dan mempelajari berbagai bentuk ekspresi kesanggupan mental dan satu ruang perbendaharaan intelektual yang memungkinkan manusia yang melibatkan diri di dalamnya menjadi lebih kaya secara spiritual. Hal ini penting karena kekayaan spiritual dan kesadaran intelektual inilah yang membedakan kita mahluk manusia dengan mahluk hewan yang, seperti telah saya utarakan sebelum ini, keseluruhan aksi dan reaksinya didasarkan pada naluri semata-mata demi preservasi dan prokreasi.

Berhubung dengan itu setiap aktivitas kebudayaan, lebih-lebih bila ia melibatkan berbagai bangsa, sebaiknya dilakukan secara berkala, secara kontinu, sehingga menjadi suatu tradisi.

Akhirnya saya mengucapkan selamat kepada para pengambil prakarsa, kepada semua anggota penyelenggara Festival Jakarta 78 yang melalui pikiran konseptual yang matang, kerja keras dan dedikasi yang dalam telah membuat pertunjukan kesenian tradisional antar bangsa ini menjadi suatu taman budaya yang sukses.

ART AND THE FUTURE

by

Dr. Daed Joesoef

Minister of Education and Culture of The Republic of Indonesia.

[29]

Mr. Chairman,

Ladies and Gentlemen,

It is indeed an honour and a great pleasure for me today to address an audience of prominent thinkers, writers and artists who come together discussing "art and the future".

Of these four words -- art and the future -- beside the article "the", the word "and" apparently conveys a meaning which we can unanimously agree upon, i.e. a word which is conjunctive by nature, used between words or connecting words, phrases, clauses, and sentences of equal importance.

Concerning the word "art" I feel obliged to clarify what I mean by it in this context of our discussion.

In its most basic meaning, art signifies a skill or ability. This distinction hold true for its Latin antecedent, "ars", as well as its German equivalent, "kunst", derived from "können", to be able. While art continues to be associated with basic skills, art of doing something like that of marketing or that of warfare. I use this word rather in terms of nonutilitarian or aesthetic activities : the art of painting, the art of poetry and the art of music, etc. By way of this interpretation I tend to confine the meaning of the word art to the term of fine arts and not to that of liberal arts but in a more broader sense rather than in its original French version. The term fine arts is indeed a translation of the French "beaux-arts", meaning the arts concerned only with the beautiful. Due to the bureaucratic structure of the French academies, the term came to be associated primarily with sculpture and painting, the concern of the Academie des Beaux Arts. Other artistic skills, like music and letters as well as architecture, partly owing to its semiutilitarian character, were artificially excluded because they came under

the jurisdiction of other academies. The fine arts, in any rational view, however, must be broadened to include any aesthetically directed expression in visual, verbal or auditory images and symbols, such as architecture, sculpture, painting and the various related visual, plastic and graphic arts; literature in its various poetic, prosaic and dramatic forms as well as the dance and music.

In so far as the word "future" is concerned, realization will inevitably dawn upon us of how this matter has remained ever fresh and novel; that it has never gone stale even when it has become the object of manipulation by sorcerers of the object of study by astronomers or astrologers. It has even become an ideological substance and something to dream on. It has become such that it is said to have been institutionalized. It is upon these institutions that decisions are sometimes based to take advantage of the perspectives of those foretold or to evade the fatality of those bewitched.

I for my part tend to think, however, that the beginning of wisdom, in any social analyst or critic, is to realize that the future is unknowable. Yet, if it is hard to predict the future, this is likely because currently we are not properly preparing the future. Hence, the only logical attitude would consist not in predicting the future, but in building it up methodically through successive actions which are aimed at promoting alternative futures that one desires and preventing those that are undesirable. Besides, it is quite human to devine goals prior to taking actions. A unique characteristic of man, which sets him miles apart from animals, is his capacity to set goals. Animals act and react instinctively for self-preservation and procreation, but they do not select their goals of action consciously. Among living beings on earth, only man is capable of choosing alternative goals and thereby exercises his fulfillment as a human being.

Having defined the words "art" and the "future", let us now summon the boldness to face the problems posed by the integration of art in the world of tomorrow.

At this juncture, it is proper to ask about the kind of future we desire, which we then will have to develop systematically from today on. In my humble opinion, *that* future must be a cultural

community or -- in terms of a modern nation-state -- a cultural state.

Given this future, the first task of the would-be cultural society is the selection of goals, the realization of which could rectify the contemporary imbalance between economic and spiritual or material and human needs. These set of goals should be sufficiently permissive to sustain popular demands for a better standard of material life in the future and at the same time wise enough to prevent environmental damage and excessive non-cultural consumerism in the present. If the legal profession has been able to build a highly complex judicial system around the nation of the "reasonable" man, as Paul Schafer put it, surely it should not be unrealistic to expect politicians, planners, and policy makers to build a cultural system around the nation of a reasonable rate of material, human, and spiritual growth. Development, then, should not only enable man to have more but also, and certainly, to be more. The relevant question is not the speed at which we can grow in material terms but rather how fast we should grow in spiritual terms, given the available resources in the world community.

Some practical vehicles for rectifying the adverse imbalance and for achieving a more culturally oriented development could be employed on both the political and the planning level. At the top political level, priorities must be set so that growth of those activities which reinforce material bias in the community is curtailed, while the development of activities which emphasize humanistic exploration and aesthetic and ecological discoveries is encouraged. At the planning level, interdisciplinary teams, composed equally of representatives of the dominant and emerging value systems, should be formed to devise plans which promote the realization of a reasonable and balanced material and spiritual development. As a fundamental part of this planning process, individual artists, craftsmen, scientists and inventors should be enticed from their garrets and utilized dully, not a co-opted bureaucrats to conform to the conventional norms, but rather as free-spirited and independent citizens of the cultural state who can be justly rewarded for their creative solutions to

perplexed and profound problems.

It we want to build systematically the future we want, instead of gazing about it in the crystal ball, we must at least influence, if not master, those factors which determine the future. Then the next question will be what are those factors ?

In mathematical language, I should say, the future is a function of three main variables, i.e. : tendencies, events (both natural and man made) and the willingness and intelligence of man.

If the participants of this conference would agree about these factors being the determinants of the future, I hope this conference could work out ways, measures and means that are necessary to master these determinants in such a way that we could have the proper future we want that is *a cultural community*.

In order to avoid misunderstanding, I must exercise extreme caution in the use of terminologies; there must be no mistake about my use of the term "culture" in the context of the cultural community of cultural state.

Not only is culture the formation of the individual man by way of getting in contact with and of living in the realm of the art of the past, literature of the past and knowledge of past works of culture. To reflect on the various forms of art and literature as well as understanding of the spiritual and imaginative world is in itself indeed a cultural exercise, but culture as it should be understood today should be broader in its scope that those mentioned above.

From the viewpoint of the individual man, being in an era of transformation -- of culture towards civilization, culture should be understood as, simultaneously, a knowledge, a choice of existence, and a practice of communication.

Culture is a knowledge in the sense that it is a collection of works known about the past and the present, about works created in the past and works which are in creation. Thanks to this knowledge, man are aided in understanding his self, his relationship to his fellow man, and his relationship to nature and his environment, including the activities of his community. This shows the strong relation between culture and education as well as information.

Culture is a choice of existence, since culture provides man with the ability to value and to judge his attitude towards his self and the world outside him, and to make choices in freedom. In this respect, culture stimulates man to set priorities among competing claims in fulfilling his needs and to structure the hierarchy of needs and demands in the organization of individual and collective life.

Culture is a practice of communication due to the desires of man to acquire information about the ever increasing complexity of the world and at the same time, due to the needs of other members of the society for a share of his knowledge.

The meaning of culture as given above is indeed a broader interpretation of culture. In my opinion, it is only culture in this broader sense that can provide answers to challenges resulting from the process of cultural transformation, the side-effects of economic development, and which can fulfill the need to integrate cultural development and economic development, an instinctive desire which even uneducated members of the society have.

Taking into account the mutation of the concept of culture, as seen from the viewpoint of the individual man, culture, as seen from the viewpoint of the society as a whole, can be understood as a total manifestation and result of logic, ethics, and aesthetics within the realm of the development of the identity of man, the development of relations between man and his fellow men, the relation between man and nature, and the relation between man and God.

I would again emphasize this broader definition of culture. There is, I am afraid, no alternative to this, since a living culture constitutes and understanding of the environment where we live in and of the people who live in it, their history, vision, hopes and aspirations, their joys and sorrows. Culture should encapsulate a knowledge of the emerging picture, be it industrial and artistic or political and social. It needs to encapsulate the development of scientific knowledge and its consequences upon our way of life, way of thinking, and our way of reacting to whatever stimulus. It requires to be interpretive, questioning analytical and synthetical,

so that it becomes a healthy foundation for policy.

If in the past people tend to look at science as the most important factor in the process of development, in view of the kind of future and definition of culture as explained above, both art and the artist have definitely something important to contribute to the realization of the future cultural community. The nature of their contributions is not necessarily the same as that given by science.

While both art and science are primarily concerned with the pursuit of truth, the process and methods employed by the artist, on the one hand, and by the scientist, on the other hand, differ to a considerable degree.

Science attempts to evolve general tendencies which are applicable in all cases. The arts and letters explore reactions and reveal the unique qualities of experience. Scientific theory, once formulated, is at best tentative, since the hypotheses on which it rests are destined to be disproved or contested by subsequently research and discoveries. A work of art, once completed, stands as a final statement for all times. Fashions and critical evaluations may change rapidly, and the work of one artist may be eclipsed by that of another and greater artist, but a particular building, statue, painting or music endure.

The scientist, whether physical or social, is principally concerned with the problem of analyzing materials and events, while the method of the artist is primarily synthesizing. The scientist isolates, breaks things down and separates matter into its constituent parts for purposes of analysis. The artist selects his materials, assembles, composes and builds. The scientist has to concern himself with the objective world of facts and phenomena. The artist deals more with the subjective world of imagination and feelings.

The work of an artist could be destroyed but not disproved. Out of the artist's subjectively built world the artist projects a moment in the world of objective values, a fragment of identity. Thus, the artist does something to make the moment last, to give permanence to the present and by so doing links the past to the future, bridges individual and universal experience.

Artistic feeling has surely its own reason where scientific reasons fail to explain. The typical mode of thinking of art is thus needed to comprehend the full significance of our existence and thereby contributes to the realizations of the future. The more so, if the desired future is a cultural community.

In other words, in creating a cultural community, it should be considered not only quite normal but also mandatory that sculptors be invited to advise town planners on major urban development projects, that composers and choreographers be asked to counsel government authorities on the opening up of virgin territories, that craftsmen and inventors be welcomed to assist official development planners in plotting long-term organizational and technological changes, and that philosophers be invited to work closely with the cabinet committees, even with ministers, on new directions of growth policy.

By so saying, I do emphasize that science and technology comprise some of the most powerful tools for deeper insights and for solving problems, but that we must not neglect other avenues toward reality. The intrinsic value of science would be enhanced if both scientists and non-scientists were aware of the variety of ways in dealing with human experiences, such as art, poetry, literature and other forms of expression. Recognition of the validity of other modes of thinking is necessary for comprehending the totality of our existence.

Hereby, I congratulate all the participants of this seminar for their eagerness and seriousness to help create a brighter future through art.

Jakarta, July 9, 1978.

**SAMBUTAN PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PADA LOKAKARYA PERPUSATAKAAN
UMUM DI CISARUA BOGOR, TANGGAL 11 s/d 13 JULI 1978.**

[30]

Saudara-saudara peserta Lokakarya yang saya hormati,

Kita mengucapkan syukur kepada Tuhan bahwa pada saat ini kita dapat berkumpul disini untuk membahas persoalan salah satu alat dalam usaha kita untuk memberikan kesempatan belajar seumur hidup kepada rakyat kita : yaitu perpustakaan umum.

Penemuan cara memproduksi buku dengan mesin cetak merupakan kejadian yang maha penting dalam sejarah peradaban manusia. Sebelum penemuan mesin cetak, buku-buku harus disalin dengan tulisan tangan, yang kecuali mengakibatkan harganya sangat mahal – terkadang lebih mahal dari sebuah rumah – tetapi juga makan waktu lama untuk menyelesaikan satu jilid saja. Penemuan mesin cetak memungkinkan buku dihasilkan dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat, dengan harga yang relatif murah. Kemajuan dalam produksi buku memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan yang lebih luas yang mengakibatkan pengetahuan tidak lagi terbatas kepada golongan elite, tetapi merata kepada rakyat biasa. Inilah salah satu penyebab ilmu pengetahuan cepat berkembang dalam abad-abad terakhir sejarah manusia.

Namun begitu, tidaklah semua orang mampu membeli semua buku ataupun sumber pengetahuan berupa cetakan yang diperlukannya. Oleh karena itu diadakan perpustakaan, dimana sumber-sumber itu dikumpulkan dan diolah untuk melayani publik. Ada berbagai jenis perpustakaan yang dapat kita bagi menjadi dua golongan :

- perpustakaan khusus : yang didalamnya termasuk perpustakaan sekolah, universitas, kantor, instansi.
- *perpustakaan umum* yang sengaja diadakan untuk

melayani umum : tua muda, laki perempuan, drop-out S.D. atau sarjana, miskin atau kaya, pejabat atau rakyat biasa.

Dewasa ini kita sedang memperluas kesempatan belajar kepada rakyat kita dengan menambah kuantita dan memperbaiki kualitas sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga perguruan tinggi kita. Tetapi dalam dunia sekarang, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi cepat berkembang, studi seseorang tidaklah selesai disaat dia meninggalkan bangku sekolah atau menerima ijazah sarjana. Agar dapat mengikuti gerak langkah kemajuan ia harus belajar terus. Itulah sebabnya perpustakaan untuk umum merupakan syarat yang maha penting untuk meratakan kesempatan belajar yang akan mempertinggi kualitas sesuatu bangsa.

Dewasa ini kebutuhan akan adanya perpustakaan-perpustakaan umum ini sampai ke desa-desa makin lebih mendesak. Dalam dasawarsa akhir-akhir ini volume penerbitan sumber-sumber informasi sekali dalam 7 a 8 tahun telah menjadi dua kali lipat. Untuk mengharapkan semua orang dapat mengikuti semua kemajuan itu adalah sia-sia, tetapi memberi kesempatan kepada rakyat kita untuk menambah pengetahuan masing-masing dalam batas kemampuan kita adalah wajar.

Semenjak PELITA II, pengembangan perpustakaan telah merupakan proyek tersendiri dan telah diadakan eksperimen-eksperimen mengenai perpustakaan keliling, perpustakaan umum taraf kota, dan perpustakaan umum taraf desa. Eksperimen-eksperimen ini diantaranya adalah usaha untuk mengetahui lektur yang bagaimana yang cocok bagi rakyat desa dan mencoba menemukan bentuk kerja sama yang efektif dengan Pemerintah Daerah dan rakyat setempat.

Dalam PELITA II pengembangan perpustakaan merupakan satu proyek, dalam REPELITA III diharapkan akan menjadi program, sehingga kegiatan-kegiatannya dapat ditingkatkan dan pengalaman-pengalaman dalam PELITA II dapat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas.

Saudara-saudara peserta Lokakarya yang terhormat,

Kita berkumpul disini untuk membahas berbagai persoalan untuk mengadakan fasilitas belajar melalui perpustakaan umum bagi rakyat kita baik yang dikota, maupun yang didesa. Mendirikan perpustakaan dan kemudian memelihara dan mengembangkannya, akan makan biaya yang bukan kecil. Tiap-tiap perpustakaan untuk umum minimal sebaiknya mempunyai koleksi 1000 eksemplar. Bila kita mendirikan perpustakaan umum disemua desa di Indonesia, yang jumlahnya kira-kira 50.000, kita memerlukan $50.000 \times 1000 = 50.000.000$ eksemplar buku-buku. Dengan harga rata-rata Rp 600,- untuk buku-buku saja dalam tahap pendirian sudah diperlukan $50.000.000 \times \text{Rp } 600,- = \text{Rp. } 30.000.000.000,-$

Tiap-tiap tahun perpustakaan ini harus tumbuh, koleksinya harus kontinu ditambah dengan penerbitan-penerbitan mutakhir. Disamping barang cetakan sesuatu perpustakaan memerlukan pula ruangan, perabotan, personil terlatih dan biaya operasional tiap-tiap tahun.

Saudara-saudara peserta Lokakarya yang terhormat,

Keppres 44/45 tahun 1974 telah menetapkan, bahwa Departemen P dan K bertanggung jawab atas pengembangan perpustakaan. Departemen P dan K menyadari demi kemajuan rakyat kita yang merata, perlu segera direalisasi idee: buku sampai ke desa-desa. Seperti kita telah kemukakan di atas sulit kiranya diharapkan semua orang dapat menyediakan buku-buku yang diperlukannya dan cara yang paling ekonomis untuk memenuhi kebutuhan sumber pengetahuan ialah mengadakan perpustakaan umum. Tetapi mendirikan dan memelihara perpustakaan untuk umum merupakan persoalan yang kompleks. Persoalan-persoalan itu perlu dipecahkan bersama oleh berbagai instansi di Pusat dan di daerah.

Kalau kita ikuti preseden-preseden di negara-negara lain, yang maju sistim perpustakaan umumnya, maka di

negeri kitapun sebaiknya ditemukan cara yang terbaik untuk menggariskan sistim kerja sama antara Departemen P dan K yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perpustakaan dengan Pemerintah Daerah. Agar perpustakaan umum melembaga dan berakar dalam masyarakat, perlu pula semua lapisan masyarakat secara aktif diikuti sertakan dan dibuat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestariannya.

Dalam jangka panjang diharapkan adanya undang-undang perpustakaan yang antara lain mengatur pola sistim perpustakaan umum secara nasional. Undang-undang itu juga mengatur status dan fungsi Perpustakaan Nasional yang sekarang sedang diusahakan pendiriannya.

Mudah-mudahan Lokakarya ini dapat memberi saran-saran tentang kebijaksanaan yang dapat menjadi pedoman untuk memungkinkan rakyat kita mendapatkan kesempatan mempertinggi mutu dirinya melalui perpustakaan umum.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara Menteri Dalam Negeri yang telah mengizinkan pejabat-pejabat Pemerintah Daerah Propinsi berkumpul disini untuk bersama-sama memikirkan pemecahan persoalan pengembangan perpustakaan umum di seluruh Indonesia. Juga kepada Saudara Menteri Penerangan kami ucapkan terima kasih atas kerja sama menanggulangi masalah pembinaan perpustakaan umum. Kepada Staf Departemen Dalam Negeri dan Departemen Penerangan kami sampaikan pula penghargaan dan rasa terima kasih atas susah payah menyelenggarakan Lokakarya ini bersama dengan Staf Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mudah-mudahan Lokakarya ini dapat membawa kita maju selangkah lagi kearah realisasi cita-cita untuk secepat mungkin meningkatkan taraf pengetahuan mereka secara merata.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef

PIDATO PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA LOKAKARYA NASIONAL TEKNOLOGI KOMUNIKASI, TANGGAL 18 JULI 1978.

(31)

Para Peserta Lokakarya,
Hadirin yang saya hormati.

Lokakarya Nasional mengenai penggunaan Teknologi Komunikasi bagi Pendidikan yang Saudara selenggarakan untuk kedua kali ini merupakan suatu kejadian yang penting dalam keseluruhan pembaharuan pendidikan, sebab Saudara-saudara akan membicarakan salah satu sarana yang sudah terbukti sangat efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan.

Indonesia pada saat ini sudah mempunyai sarana Teknologi Komunikasi yang cukup memadai. Bahan tercetak yang berupa harian, majalah dan buku sudah cukup banyak beredar, meskipun tidak seluruhnya dapat mencapai semua pelosok tanah air. Sarana Teknologi Komunikasi lain, yaitu radio, lebih berhasil lagi dalam menjangkau masyarakat banyak. Dan akhir-akhir ini televisi juga mulai masuk ke desa. Dengan adanya satelit domestik PALAPA, maka kemungkinan teknologi komunikasi lain lagi yang dapat dipergunakan melalui satelit tersebut menjadi lebih banyak. Belum semua jenis teknologi komunikasi yang dapat terjangkau oleh Indonesia dengan satelit tersebut sudah dieksplorasi penggunaannya untuk pendidikan. Penggunaan tilpon, telex, dan cara mengalihkan suara, gambar dan bahan tertulis lainnya, masih dapat dieksplorasi lebih lanjut, tidak hanya untuk pengajaran, akan tetapi juga untuk administrasi pendidikan. Dengan dikaitkannya dengan komputer, penggunaan teknologi komunikasi memberikan fleksibilitas yang lebih luas lagi. Tentu saja semua kemungkinan ini belum tentu perlu dan dapat dilaksanakan di sini, karena sumber-sumbernya tidak mudah didapat.

Akan tetapi yang harus selalu kita ingat ialah, bahwa teknologi komunikasi, meskipun sangat efektif, hanyalah sarana ; yang lebih penting adalah pesan yang ingin kita sampaikan melalui sarana tersebut. Teknologi komunikasi itu sendiri tidak dapat

memajukan pendidikan. Malahan permasalahan besar dapat ditimbulkan, justru karena keefektifannya itu. Bila kita salah mengisinya, maka bisa juga terjadi kemunduran, malahan malapetaka. Lagipula teknologi komunikasi, bagaimanapun sempurnanya, tidak akan dapat memberikan sesuatu yang esensial dalam pendidikan, yaitu : sentuhan mutu manusiawi (human touch). Memang, pada saat ini di negara-negara yang teknologis maju, teknologi komunikasi sudah bisa digunakan bersama dengan komputer untuk memberikan kemungkinan komunikasi dua arah, akan tetapi bagaimanapun, komunikasi semacam itu bersifat mekanis, karena semuanya sudah harus diprogram sebelumnya.

Bagaimanapun juga dalam pendidikan diperlukan komunikasi tatap muka antara guru dan murid, dalam hal mana murid dapat mendiskusikan masalahnya dengan gurunya. Dengan demikian maka saya harapkan, bahwa dalam semua alternatif pendidikan yang Saudara diskusikan, masalah kebutuhan tatap muka ini jangan sampai dilupakan.

Manfaat teknologi komunikasi ini harus ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya. Ia harus dapat mengganti peranan guru yang bersifat mekanistik, seperti penyampaian pengetahuan dan informasi secara faktual, supaya dengan demikian waktu guru bisa digunakan untuk melakukan hal-hal yang lebih esensial dalam pendidikan, yaitu memberikan bantuan dalam pengembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Secara keseluruhan, maka teknologi komunikasi hanyalah pelengkap bagi pendidikan formal kita. Teknologi komunikasi tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang akan memperbaiki pendidikan pribadi anak sebagai keseluruhan.

Walaupun sifat keterbatasan teknologi komunikasi ini tentunya sudah kita semua ketahui, akan tetapi dalam prakteknya hal ini sering kali dilupakan. Hendaknya kita meninjau dengan lebih teliti bantuan apa yang dapat diberikan oleh teknologi komunikasi dalam menyebarluaskan pendidikan dan kebudayaan, dengan tidak melupakan batas-batas kemampuannya.

Seperti telah beberapa kali saya kemukakan, fungsi pendidikan ialah antara lain menyebarkan nilai-nilai kebudayaan. Dalam hal ini teknologi komunikasi bisa banyak membantu. Dengan

radio dan televisi yang memakai batere, apalagi bila nantinya batere sudah bisa diisi oleh tenaga matahari, maka penyiaran musik, tari dan karya kebudayaan lainnya dapat disebar-luaskan ke seluruh pelosok tanah air.

Teknologi komunikasi juga dapat digunakan untuk menimbulkan kepekaan terhadap keadaan, nasib serta malapetaka yang menimpa sesuatu daerah, dan dengan demikian menumbuhkan sikap solidaritas kepada anak.

GBHN menggariskan, bahwa pada anak harus ditimbulkan cinta kepada tanah air dan bangsa. Penyebaran nilai budaya dan diperkenalkannya berbagai ragam kehidupan dan alam di Indonesia akan sangat membantu dalam menumbuhkan cinta anak tersebut.

Ditinjau dari segi manusia individual, maka kebudayaan adalah pengetahuan, pilihan hidup, dan praktek komunikasi. Teknologi dapat banyak membantu anak dalam mengeksplorasi kebudayaannya, terutama dari segi pengetahuannya. Dalam hal ini teknologi komunikasi tidak menghubungkan anak langsung dengan obyeknya, akan tetapi obyeknya disajikan melalui media tertulis, gambar mati atau gambar hidup dan suara. Untuk tujuan-tujuan tertentu maka mediasi ini memang lebih efektif, karena dapat disistematisasikan. Misalnya untuk memberikan dan menambah pengetahuan, maka mediasi sistematis ini sangat memudahkan anak untuk mengerti. Lain halnya bila kita ingin menimbulkan komunikasi langsung, yang juga sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi terjadinya dialog antara dua manusia yang mungkin juga dilakukan melalui tilpun atau radio dua arah, akan tetapi lebih-lebih untuk menghayati keadaan seluruhnya. Dalam komunikasi tilpun, misalnya kita tidak dapat merasakan seluruh situasi orang yang kita ajak bicara. Melihat film tentang Malaysia, adalah lain daripada berada di Malaysia sendiri. Dalam hal menentukan pilihan hidup, komunikasi langsung seperti ini sangat dibutuhkan.

Setelah mengadakan eksplorasi tentang apa yang mungkin dan tidak mungkin dilaksanakan oleh teknologi komunikasi, maka kini saya ingin beralih kepada pengembangan sarana dan programnya.

Untuk menjalankan tugas penggunaan teknologi komunikasi bagi pendidikan dan kebudayaan, perlu dibangun sebuah lembaga yang dapat menangani segi teknisnya. Persiapan pendirian lembaga semacam itu telah lama dipersiapkan dalam bentuk suatu team kerja. Sudah waktunya pemerintah dalam waktu yang dekat ini mempertimbangkan adanya bentuk permanen lembaga ini. Dalam diskusi yang diadakan antara petugas-petugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan para pembantu dari Menteri Penertiban Aparatur Negara telah disepakati untuk membentuk suatu Pusat dengan kelengkapannya yang memadai. Pada waktu ini sedang dibangun pra-sarana dan sarananya, yang berupa tenaga ahli, gedung serta segala peralatan yang bisa dipakai untuk merekam suara dan gambar. Penyiarannya yang menggunakan radio maupun televisi, tetap berada ditangan Departemen Penerangan.

Bagi saya sendiri, nama Teknologi Komunikasi kurang jelas; yang dimaksudkan tentunya adalah *penggunaan teknologi komunikasi bagi pendidikan dan kebudayaan*. Barangkali nama Pusat yang akan datang bisa disesuaikan dengan fungsi tadi. Bilamana fungsi ini dijabarkan lebih lanjut, maka Pusat tadi harus mampu untuk melakukan berbagai tugas, yaitu :

- a. penelitian sistim media yang diperlukan di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk yang digunakan untuk pengembangan kebudayaan;
- b. analisa penggunaan satelit PALAPA bagi pengembangan pendidikan dan kebudayaan, khususnya untuk daerah pedesaan;
- c. tata-cara penyajian bahan siaran yang menarik dan mengesankan; bahannya didapat dari unit yang dilayani;
- d. pengembangan penataran melalui radio dan televisi bagi penataran guru dan tenaga kependidikan lainnya;
- e. pengembangan pendidikan terbuka, khususnya bagi SMP dan Pendidikan Guru; kemudian disusul dengan tingkat dan jenis lainnya;
- f. pengembangan sumber latihan teknologi komunikasi;
- g. bantuan penyebaran program baru atau inovasi;
- h. bantuan pengembangan sistim informasi pendidikan, khusus-

nya yang menggunakan media elektronis.

Apa yang saya gariskan ini perlu diteliti lebih lanjut kemungkinannya dan tumpang tindihnya dengan unit-unit lain yang sudah ada. Sambil berjalan, dan sambil menunggu hasil Komisi Pembaharuan Pendidikan kita akan makin tahu lebih jelas kedudukan Pusat ini di dalam rangka keseluruhan sistim pendidikan kita nantinya. Yang ingin saya ingatkan disini ialah supaya Pusat itu nanti menjadi suatu *pusat pelayanan*, dan tidak bertindak sendiri lepas dari mereka yang dilayani. Sebaliknya saya juga ingin mengingatkan kepada unit-unit yang membutuhkan pelayanan teknologi komunikasi, terutama yang menyangkut radio, televisi dan film, supaya menggunakan pelayanan pusat ini, dan tidak membangun sendiri sarana dan prasarana yang serba mahal ini terlepas dari suatu jaringan sarana dan prasarana yang dikoordinasikan Pusat ini nanti. Memang kita membutuhkan sarana dan prasarana di banyak tempat di luar Jakarta. Tanah air kita sangat luas. Akan tetapi kesemuanya harus disusun dalam suatu jaringan (*network*) supaya ada kerja sama yang baik untuk efisiensi kerja dan pencegahan pemborosan.

Pengembangan jaringan ini sangat penting, tidak hanya di dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi juga dengan Departemen Departemen lain, terutama dengan Departemen Penerangan. Siaran radio untuk penataran guru, yang sekarang ini sudah berhasil dilaksanakan di sebelas propinsi menunjukkan, bahwa pengembangan jaringan semacam itu bisa dilaksanakan. Kerjasama yang sudah baik di dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Radio Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah harus diteruskan dan disempurnakan. Hanya dengan jalan demikianlah maka Pusat dapat berfungsi dalam keseluruhan pembinaan dan pembaharuan pendidikan.

Saya menyadari, bahwa tugas Pusat itu nanti akan sulit, tidak hanya karena fungsi pelayanan seperti yang saya gambarkan di atas, akan tetapi karena masalah teknis penggunaan teknologi komunikasi itu sendiri memang cukup sulit dan membutuhkan keahlian yang tidak mudah didapat pada waktu ini. Maka dari itu saya juga akan berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana

Pusat itu nanti, yang berupa anggaran, fasilitas maupun tenaga kerjanya. Bantuan yang telah dan akan diberikan oleh US-AID dalam hal ini tentunya akan sangat membantu, maka dari itu saya setuju sepenuhnya.

Mengenai program kerja Pusat itu nanti, saya tidak ingin mengadakan perubahan. Apa yang sekarang sedang dilaksanakan dan direncanakan untuk dilaksanakan, supaya tetap berjalan seperti apa yang telah ditetapkan terdahulu. Hal ini termasuk penataran guru Sekolah Dasar lewat siaran radio, dan perintisan penggunaan teknologi komunikasi untuk pendidikan masyarakat yang kegiatannya telah dilakukan di 15 Kabupaten dari 9 Propinsi. Demikian pula pengembangan tenaga ahli melalui beberapa perguruan tinggi. Dalam REPELITA III nanti telah direncanakan untuk mengembangkan Sekolah Menengah Pertama Terbuka. Persiapan untuk ini supaya tetap diteruskan. Begitu pula Proyek Pamong yang nantinya akan diluaskan penerapannya ke daerah-daerah ekonomi lemah dan daerah-daerah terpencil, sedapat mungkin ditunjang oleh siaran radio. Bilamana Perguruan Tinggi, khususnya IKIP, hendak mengembangkan sistim terbuka, maka usaha itu harus juga dapat dilayani.

Saya yakin, bahwa pada saatnya nanti, Menteri Muda Urusan Pemuda juga mempunyai program-program yang membutuhkan pelayanan teknologi komunikasi. Untuk tugas-tugas tersebutpun Pusat harus menyiapkan diri. Belum lagi tugas-tugas dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang menghendaki pula pelayanan teknologi komunikasi. Program-program ini hendaknya juga dikaitkan dengan pembinaan siswa dan mahasiswa pada waktu libur besar.

Bila semua tugas tersebut dijumlahkan, maka kesemuanya barangkali masih terlalu berat untuk ditangani langsung oleh Pusat yang belum lengkap sarananya itu. Dalam hal ini pengembangan jaringan itu akan sangat menolong, karena baik di Departemen Penerangan maupun pada lembaga-lembaga swasta, terdapat kemampuan lebih yang masih dapat digunakan untuk melayani sebahagian permintaan itu. Kemampuan lebih ini perlu dimanfaatkan sepenuhnya, karena kita tidak dapat menunggu sampai pusat ini sudah mampu melayani seluruh permintaan.

Dalam melaksanakan program ini, hendaknya jangan dilupakan bahwa sasaran kita terutama adalah rakyat banyak. Teknologi komunikasi sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kepada rakyat banyak. Dengan ini tidak hendak saya katakan, bahwa teknologi komunikasi tidak boleh digunakan bagi pendidikan kader, seperti kader pemuda maupun mahasiswa, sebab tujuan pendidikan kader ini adalah tujuan antara yang nanti harus pula sampai kepada rakyat banyak.

Demikianlah pengarahan yang dapat saya berikan kali ini. Hendaknya semuanya itu dapat Saudara jabarkan dalam Lokakarya ini menjadi program pengembangan kelembagaan, maupun program pelayanan. Saya mengharapkan saran-saran kongkrit dari Lokakarya ini untuk dapat saya pertimbangkan. Seperti telah saya sebutkan tadi, Komisi Pembaharuan Pendidikan masih harus bekerja untuk menggarap pembaharuan yang mendasar dan menyeluruh. Namun Saudara-Saudara sudah dapat melakukan tugas-tugas yang saya gariskan tadi dengan mantap. Pada waktunya nanti, bila Komisi sudah menyelesaikan pekerjaannya dan Undang-Undang tentang Pendidikan yang baru sudah tersusun semua, saya yakin pekerjaan Saudara-Saudara dapat dipakai sebagai suatu landasan yang kuat untuk bergerak maju dengan lebih cepat lagi. Bagaimanapun bentuk pembaharuan yang kita inginkan di masa yang akan datang, kebutuhan teknologi komunikasi tidak akan lenyap, bahkan akan bertambah. Kecenderungan ini sudah kita temui di hampir semua negara lainnya.

Selamat Bekerja.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA RAPAT KERJA WILAYAH II USAHA KESEHATAN SEKOLAH, TANGGAL 18 S/D 22 JULI 1978 DI SEMARANG.

(32)

Saudara-saudara hadirin yang terhormat,

Saya beranggapan, bahwa tentunya Saudara-saudara yang berkecimpung di bidang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sejak semula sudah merasa terpanggil untuk menjadikan pengalaman UKS selama Pelita I dan II sebagai titik tolak dalam mengembangkan program UKS dalam Repelita III. Saya mencurahkan harapan pada rapat kerja ini dalam menelusuri arti pendidikan kesehatan dilihat dari sudut anak sendiri sebagai individu, dari sudut masyarakat dan kebudayaan dan kemudian menyusun suatu pola pembinaan UKS yang sesuai dengan usaha pengembangan nilai-nilai kehidupan manusiawi.

Mehingat ruang lingkup UKS dalam misi pendidikan nasional dan kebudayaan, maka dapatlah dikatakan, bahwa dengan sendirinya pendidikan kesehatan adalah bagian integral dari pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini kiranya sudah disadari, bahwa garapan kita bersama di bidang UKS yang menuntut kerja keras adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, membentuk sikap serta menanam, memupuk dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat pada anak dan pemuda melalui pendidikan di dalam maupun di luar sekolah. Perlu kiranya dibangkitkan hasrat dalam diri mereka untuk menjadi pelaku pembaharuan di bidang kesehatan bagi lingkungannya. Pada rapat kerja seperti inilah kita harus berusaha memadu kesatuan bahasa, arah dan gerak sesuai tanggung jawab fungsional masing-masing untuk mencapai pengembangan anak dan generasi muda kita sebagai generasi penerus perjuangan Bangsa dan pembangunan Nasional.

Berdasarkan uraian di atas, di mana anak didik ditempatkan sebagai sasaran utama dalam pembinaan, maka penataan dan

pengelolaan UKS tentu akan lebih mudah menemui sasarannya melalui jalur-jalur yang sudah ada di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini yang merupakan tantangan bagi para pembina adalah menyusun landasan yang kuat bagi pelaksanaan UKS secara kontinu dan sistematis. Perlu dipikirkan dan ditegaskan bagaimana seharusnya bentuk mekanisme pembinaan yang meliputi tingkat Pusat, Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan bahkan sampai ke desa-desa, di mana keinginan semua pihak dapat tertampung dan tersalur dalam satu pola kerjasama yang berencana, terarah, terpadu dan efektif.

Berhubung dengan itu, perlu juga saya kemukakan pada kesempatan ini, bahwa di dalam struktur baru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat Bidang Kesehatan Sekolah dalam wadah Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi yang tugas pokoknya adalah menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian usaha di bidang kesehatan sekolah. Dengan adanya bidang tersebut, maka penataan dan pengelolaan UKS yang bertalian dengan masalah pendidikan secara tuntas akan dapat tersalur melalui kaitan horizontal atau lintas sektoral.

Selanjutnya, perlu pula saya kemukakan, bahwa semakin diperluas UKS dan semakin ditingkatkan akselerasi pelaksanaannya, maka semakin diperlukan tenaga ahli di bidang lingkungan sekolah sehat, pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, hendaklah para pembina di bidang UKS dengan tekun dapat mengembangkan kecakapannya sesempurna mungkin, sehingga melalui program ini mampu mengembangkan kekuatan penalaran (the power of the reason) generasi muda Indonesia. Ini merupakan batu ujian bagi setiap pembina akan kemampuannya membangkitkan kesadaran belajar dan kreativitas anak didik. Keberhasilan UKS baru dapat diandalkan bilamana tercapai peningkatan taraf kesehatan bangsa di dalam masyarakat, oleh karena kita mengetahui bahwa anak itu ke luar rumah pergi bersekolah dan dari sekolah dia membawa pengetahuan dan ketrampilan di bidang kesehatan ke dalam rumah. Yang menjadi pertanyaan adalah : "Apakah anak didik itu mampu mempraktekkan atau tidak ?"

Saudara-saudara peserta rapat kerja yang terhormat,

Besar harapan saya agar setiap tenaga kerja terdidik, baik tenaga kerja terdidik tingkat dasar, menengah maupun tinggi bekerja keras menjadi pelopor pembaharuan dan pembangunan di bidang kesehatan bangsa. Dalam membicarakan UKS jangan hanya terpaku pada dinding kelas saja, akan tetapi langsung juga melihat hubungan UKS itu dengan usaha-usaha kesehatan lainnya, yang harus kita jalankan dengan memanfaatkan setiap tenaga terdidik di dalam Program "kejar" (*bekerja dan belajar ; mengejar ketinggalan; kelompok belajar*) dalam rangka peningkatan kesehatan; apakah itu kesehatan perorangan, rumah dan lingkungan ataupun kesehatan masyarakat pada umumnya.

Sebagai penutup dari pengarahan ini, sekali lagi tekankan harapan saya, kiranya rapat kerja ini benar-benar dapat menyusun pola yang mantap bagi pengaturan bidang gerak yang jelas dan kerja sama yang lebih baik serta saling pengertian antara semua departemen dan instansi yang ada sangkut pautnya dan berwenang membina UKS.

Akhirnya, semoga Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada Saudara-saudara para peserta rapat kerja ini demi kepentingan pembangunan Bangsa umumnya, pembinaan generasi muda khususnya.

Terima kasih atas perhatian Saudara-saudara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PELANTIKAN REKTOR IKIP MEDAN
TANGGAL 21 JULI 1978 DI MEDAN**

(33)

Yang terhormat Saudara Gubernur/Kepala Daerah beserta unsur MUSPIDA dan pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara,

Saudara Pjs. Rektor, Ketua dan para anggota SENAT, Dewan Penyantun beserta seluruh sivitas akademika IKIP Medan yang terhormat,
Hadirin yang saya muliakan.

Sesuai dengan Undang-undang dan semua peraturan - peraturan lainnya tentang pendidikan tinggi yang sudah barang tentu semua kita warga Perguruan Tinggi mematuhi, maka bagi setiap Perguruan Tinggi Negeri merupakan suatu kejadian rutin jika mengalami fase pergantian pimpinan ataupun pengu- kuan kembali pimpinan yang lama.

Pada hari ini secara formal IKIP Medan mengalami perganti- an pimpinannya, dari Pjs. Rektor ke Rektor penuh yang dijabat oleh seorang yang sama yaitu Saudara Drs. M. Joenoes Alim M.Sc. Selaku Pjs. Rektor, Saudara Joenoes telah menunaikan tugasnya dengan baik selama lebih kurang enam bulan. Hal itu dapat terjadi berkat adanya kerja sama dan pengertian dari semua warga IKIP Medan. Pengalamannya memimpin IKIP Medan dalam jangka waktu yang pendek itu telah memberi keyakinan kepada pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mempercayakan sepenuhnya kepada Saudara Joenoes kepemimpinan IKIP Medan selama masa jabatan empat tahun mendatang. Kita telah diyakinkan bahwa Saudara Joenoes Alim akan mampu meneruskan pengembangan IKIP Medan, sejalan dengan rencana pembaharuan pendidikan tenaga kependidikan nasional, yang polanya kini telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Saya dapat membayangkan betapa sulit dan beratnya tugas Rektor dalam merealisasikan tugas-tugas yang digariskan dalam pola pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan kita, namun itu adalah suatu tantangan yang harus

dijawab secara sadar dan melaksanakannya dengan penuh ketekunan.

Corak kepemimpinan seseorang pejabat yang memimpin suatu lembaga pemerintah boleh saja berbeda namun tidak dapat mengubah dasar dan arah yang dituju oleh lembaga tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Ide-ide dalam pengayoman, pengembangan, konsep, dan strategi pencapaiannya, serta teknik-teknik penyelenggaraannya, memang sangat diharapkan untuk menyempurnakannya dan ini pulalah yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan seorang pemimpin lembaga. Seperti juga dari lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi lainnya, dari IKIP Medan pun selalu diharapkan timbulnya upaya-upaya kepeloporannya dalam mengembangkan konsep-konsep ilmu kependidikan, paling tidak usaha perbaikan dari keadaannya yang ada sekarang.

Hadirin yang terhormat,

Sudah kita ketahui semua, bahwa dewasa ini kita dihadapkan kepada kenyataan bahwa selama Pelita III kita membutuhkan di sekitar 90.000 guru SLTP dan lebih kurang 46.000 guru SLTA. Di lain pihak kemampuan IKIP-IKIP dan Fakultas-fakultas Keguruan, diperkirakan dari prosentase kenaikan produktivitasnya tahun-tahun 1975-1976-1977, akan mampu melahirkan tidak lebih dari hanya 13.000 guru SLTP yang akan bekerja, yaitu sebanyak 20% dari tamatan Sarjana Muda. Sedangkan tamatan Sarjana dari IKIP, Fakultas Keguruan diperkirakan berjumlah di sekitar 16.000 yang akan menjadi guru, jika kita anggap 80% dari seluruh tamatan itu menjadi guru. Jarak yang besar antara kebutuhan guru dan kemampuan menyediakan guru oleh lembaga-lembaga pendidikan tenaga dan kependidikan kita, harus kita perkecil melalui penataan kembali, organisasi, struktur dan sistem pendidikan, pengendalian tenaga akademis dan administratif, orientasi dan sasaran program-program dari kebiasaan-kebiasaan yang kini berlangsung di IKIP-IKIP.

Kini disadari bahwa kelemahan-kelemahan yang dijumpai pada lembaga-lembaga pendidikan tenaga kependidikan kita dewasa ini adalah sepenuhnya akibat dari pengembangan yang

kurang terarah, di masa-masa permulaan pertumbuhan pendidikan guru kita.

Dengan meningkatnya jumlah tenaga ahli kependidikan di IKIP-**IKIP** dan bertambahnya kemampuan pembiayaan yang relatif jauh lebih besar dari masa-masa 10 - 20 tahun yang lalu, seharusnya kemampuan produktivitas kita juga meningkat baik dalam mutu maupun jumlah. Hal itu memang menjadi kenyataan, namun penambahan jumlah guru dan tenaga ahli kependidikan lainnya yang diperlukan jauh tidak berimbang dengan penambahan produktivitas penyediaannya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil langkah bahwa dalam Pelita III IKIP-**IKIP**, Fakultas-fakultas Keguruan, akan dijadikan pusat-pusat pendidikan guru yang berkemampuan lebih besar dalam menjawab tantangan penyediaan guru Sekolah Menengah.

Program Diploma dengan tingkat-tingkat program 2 tahun dan 3 tahun akan diperkenalkan pada tahun 1979 yang perencanaannya diatur oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Di samping itu dibuka kesempatan sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa non-kependidikan yang telah menyelesaikan sebagian program studinya, untuk mendapatkan akta mengajar di IKIP dan Universitas yang memiliki FIP/Kkg, guna diangkat menjadi guru sekolah menengah. Pengalaman kita, mengelola PGSLP-PGSLA pada tahun-tahun 1976, 1977 dan 1978 di IKIP-**IKIP** dan Fakultas-fakultas Keguruan bekerjasama dengan Kantor Wilayah-kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat hendaknya dijadikan modal untuk pengelolaan program diploma dan akta mengajar secara lebih baik nanti oleh IKIP.

Dewasa ini Konsorsium Ilmu Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, telah diinstruksikan untuk mengkoordinasikan dan menyiapkan segala sesuatu bagi penyelenggaraan program diploma dan akta mengajar tersebut. Komisi kurikulum telah dibentuk dan telah bekerja selama 1 tahun yang akan dilanjutkan lagi tugasnya dalam tahun ini. Suatu tim studi pra-investasi program pendidikan tenaga kependidikan ini juga telah dibentuk. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa IKIP-**IKIP**, Fakultas-fakultas Keguruan hanya menunggu dan menerima

sebagai barang jadi semua rancangan persiapan itu.

Setiap lembaga pendidikan tenaga kependidikan mulai dari sekarang telah harus menyiapkan segala sesuatu sehingga kondisinya lebih baik dalam menghadapi tugas nasional yang besar tersebut. Masing-masing IKIP dan Fakultas Keguruan di Universitas diminta menganalisa dan membuat proyeksi kemampuan untuk mengelola program diploma dan akta mengajar tersebut dengan perhitungan setepat mungkin dan perkiraan biaya dan perlengkapannya sehemat mungkin.

Sudah dapat kita bayangkan dari sekarang, bahwa adalah mutlak bagi semua pimpinan IKIP dan Fakultas Keguruan di Universitas se Indonesia, untuk menata kembali sistem manajemen akademiknya, pendayagunaan perlengkapan pendidikannya, efektivitas kurikulumnya mulai tahun ini juga. Suatu cara dan mekanisme kerja yang lebih mengefektifkan pemanfaatan tenaga pengajar yang ada haruslah menjadi pusat perhatian untuk diperbaiki. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak akan membiarkan uang yang ditanam untuk pendidikan guru akan terpakai secara tidak efisien dan efektif. Semua pembiayaan dan perlengkapan harus benar-benar terjamin bagi pendidikan calon-calon guru, dan bukannya digunakan bagi mereka yang masuk IKIP Fakultas Keguruan sekedar hanya mencari gelar. Karenanya program-program pendidikan ilmu pendidikan (FIP) yang kini tersebar di 10 IKIP dan 13 Universitas akan dinilai kembali tujuan dan orientasi pendidikannya secara menyeluruh. Negara dan Bangsa kita tidak memerlukan orang-orang yang hanya sekedar tamat dan bergelar sarjana dari IKIP, tetapi yang kita perlukan adalah tenaga ahli, sarjana kependidikan yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan profesi serta mempunyai integritas tinggi dalam merencanakan, mengelola dan menemukan konsep-konsep baru dan lebih maju dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Untuk kemampuan mendidik sarjana-sarjana dan tenaga kependidikan semacam itu, persyaratan-persyaratan akademik bagi dosen-dosennya harus terpenuhi secara meyakinkan.

Dalam Pelita III ditetapkan bahwa prioritas tugas bagi IKIP dan Fakultas Keguruan adalah menyiapkan pendidikan guru

melalui program diploma, sarjana dan akta mengajar berdasarkan pola yang baru. Kita akan mengasuh program S.1 (4 tahun) yang kita harapkan dapat menjadi guru SMA yang berwenang penuh. Dalam waktu yang bersamaan program pendidikan Pasca Sarjana atau S.2 (6 tahun) akan dikembangkan, untuk menyiapkan calon-calon dosen di IKIP, Fakultas Keguruan di samping calon-calon yang potensial untuk mengikuti program doktor yang akan menjadi sumber peneliti dan pengembangan ilmu kependidikan kelak.

Hadirin yang saya hormati,

Di depan kita membentang suatu cakrawala tugas yang amat berat tetapi mulia, karena tanggung jawab yang dipercayakan kepada kita adalah menyiapkan generasi muda bagi pembangunan pendidikan di masa datang. Lambat atau pesatnya laju pembangunan bangsa kita, amat tergantung kepada derajat dan tingkat pemilikan pengetahuan dan teknologi dari warga bangsa Indonesia sendiri serta derajat kesadaannya berbangsa dan bernegara yang dihayatinya. Manusia-manusia Indonesia modern yang didambakan memikul tanggung jawab semacam itu, hanya dapat lahir melalui sistem pendidikan yang maju. Lembaga pendidikan semacam itu memerlukan pendidik, guru, pemimpin dan organisator yang mempunyai kekuatan penalaran analitis dan/atau sintesis dan berkepekaan sosial-budaya yang tinggi.

Lembaga pendidikan tinggi ini harus dapat menempatkan kepentingan nasional/pendidikan pada umumnya dan IKIP Medan pada khususnya di atas kepentingan dan pertimbangan-pertimbangan pribadi, agama, golongan atau pun kesukuan.

Kepada warga IKIP Medan saya ingin memesankan agar menjunjung tinggi secara konsekuen dan nyata nilai-nilai akademis di atas nilai-nilai lain, agar mampu menghindarkan, dan bertindak atas, penyelewengan-penyelewengan akademis. Hindarkan penggunaan kampus sebagai arena permainan politik. Kepada pimpinan saya ingin memesankan agar bersikap adil dan jika perlu bersikap tegas pula terhadap penyelewengan-penyelewengan. Manfaatkan sebaik-baiknya mekanisme kontrol intern melalui lembaga-lembaga intern yang ada dalam penyelesaian masalah-

masalah yang timbul.

Kepada seluruh warga IKIP Medan saya mengharapkan agar masing-masing bekerja keras mengembangkan dan meningkatkan mutu dan kemampuan kerja serta pengabdian masing-masing. Dalam suatu kerjasama yang sadar hendaknya bersama pimpinan ditegakkan wibawa IKIP Medan di kalangan mereka yang terlibat dalam usaha pembangunan pendidikan.

Saudara-saudara yang terhormat,

Berkat bantuan Pemda dan masyarakat Sumatra Utara selama ini IKIP Medan telah berhasil menjaga tegaknya kepemimpinan dan berjalannya program-programnya secara baik. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan saya kepada Gubernur/Kepala Daerah Sumatra Utara serta seluruh masyarakat di daerah ini. Harapan saya di masa-masa mendatang, kerjasama dan bantuan itu semoga lebih terarah lagi, demi kelangsungan hidup suatu lembaga pendidikan tinggi yang berwibawa akademis terpercaya di wilayah ini.

Saya ucapkan selamat bekerja kepada Saudara M. Joenoes Alim. Tugas besar dan berat akan Saudara tangani dalam waktu dekat. Usahakanlah agar IKIP Medan menjadi lebih fungsional dan potensial bagi pembaharuan pendidikan di Indonesia. Kembangkanlah suasana kerja dan gairah berkarya dengan penuh kolegalitas di lingkungan keluarga IKIP Medan, dalam menghadapi tugas nasional yang berat itu. Suasana dan kegairahan akademik harus merupakan kebutuhan dan penghayatan setiap warga IKIP Medan.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA FINAL FESTIVAL KOLINTANG SE-DKI JAKARTA
TAHUN 1978, TANGGAL 22 JULI 1978.**

(34)

Saudara-saudara hadirin yang saya muliakan,

Pertama-tama saya sampaikan ucapan terima kasih saya yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan sepatah dua patah kata sambutan pada malam ini.

Saudara-saudara hadirin yang mulia,

Kiranya kita telah mengetahui, bahwa bangsa kita telah terkenal di antara bangsa-bangsa di dunia ini, sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pantaslah apabila kita dan seluruh lapisan masyarakat bangsa kita memberikan perhatian, ikut berpartisipasi secara aktif memelihara, menjaga kelestarian, membina dan mengembangkan kebudayaan kita, khususnya budaya tradisional yang jelas mengandung nilai-nilai luhur dan mencerminkan keagungan dan keluhuran budi bangsa kita.

Saudara-saudara hadirin yang mulia,

Di dalam masa pembangunan negara dan bangsa kita sekarang ini, kebudayaan telah pula mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh dari Pemerintah. Segala bentuk kesenian yang tersebar di seluruh pelosok tanah air kita, masing-masing dengan keaneka ragaman dan ciri-ciri khasnya, sangat perlu mendapat perhatian, kita teliti, kita gali untuk kemudian kita pelihara, kita bina dan kita kembangkan selaras dengan tingkat kehidupan bangsa kita dari masa ke masa. Untuk ini, maka Pemerintah - dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - telah melaksanakan program-program kegiatan pembinaan

serta pengembangan Kebudayaan Nasional, terutama sejak dilaksanakannya Pelita ke-I terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Realisasi program kegiatan tersebut diwujudkan dalam berbagai pekan seni, pertunjukan, pameran, seminar dan diskusi tentang kesenian, di samping kegiatan penelitian dan penggalian serta pendokumentasian, baik yang dilaksanakan di Pusat maupun di Daerah-daerah. Semuanya ini dimaksudkan untuk mendorong partisipasi masyarakat luas meningkatkan daya penghayatan terhadap nilai-nilai seni bangsa kita sendiri, juga untuk merangsang daya kreativitas para seniman untuk dapat melahirkan karya seni yang bermutu tinggi, yang menambah kekayaan seni bangsa kita.

Saudara-saudara hadirin yang mulia,

Festival Kolintang yang diselenggarakan pada malam ini pada hakekatnya dapat saya pandang sebagai kegiatan yang sejalan dengan apa yang telah saya sebutkan di muka. Oleh karena itu terselenggaranya Festival Kolintang ini, saya sambut dengan gembira. Tidak lain saya berharap, agar kegiatan semacam ini dapat diselenggarakan secara teratur dan mendapatkan dukungan serta perhatian dari masyarakat khususnya masyarakat pecinta seni. Dalam hal ini Pemerintah akan membantu sesuai dengan kemampuan yang ada, karena pembinaan dan pengembangan kesenian kita, tidak mungkin hanya ditangani oleh Pemerintah saja, akan tetapi justru seluruh lapisan masyarakat kita yang harus menangani secara aktif.

Saudara-saudara hadirin yang mulia,

Sebagai akhir kata sambutan saya, dengan ini saya sampaikan selamat berfestival, semoga mendapatkan hasil sebagaimana yang kita harapkan bersama.

Sekian dan terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

**PIDATO PENGARAHAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN LOKAKARYA NASIONAL
PENDIDIKAN MORAL PANCASILA DI JAKARTA,
TANGGAL 26 JULI 1978, DI JAKARTA.**

[35]

Sdr. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Sdr. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Sdr. Ketua BP3K,
Para Peserta Lokakarya, dan
Para Undangan yang terhormat.

Dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia, khususnya bagian tentang pendidikan antara lain dinyatakan bahwa :

1. Pendidikan nasional berdasar atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
2. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan Pancasila oleh seluruh lapisan masyarakat.
3. Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan moral Pancasila dan unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Universitas, baik negeri maupun swasta.

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang di dalamnya antara lain dinyatakan bahwa untuk kelestarian keampuhan dan kesaktian Pancasila, perlu diusahakan secara nyata dan terus-menerus penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung di

dalamnya oleh setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara Negara serta setiap lembaga Kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di Pusat maupun di Daerah.

Salah satu tugas pokok Kabinet Pembangunan III yaitu : "Melaksanakan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila". Selanjutnya dalam sasaran yang akan dicapai oleh Kabinet Pembangunan III dikatakan : "Terbinanya persatuan dan kesatuan Bangsa yang makin kokoh, yang dilandasi oleh penghayatan dan pengamalan Pancasila yang makin mendalam".

Dari seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Pancasila beserta penghayatan dan pengamalannya sangat penting, oleh karena itu harus kita laksanakan bersama. Khusus dalam bidang pendidikan, Pancasila disajikan di dalam kurikulum mulai dari Pendidikan Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan Pendidikan Moral Pancasila hendaknya selalu ditujukan untuk :

1. Memberi pengertian tentang Pancasila yang benar, yaitu yang terumus dalam Pembukaan UUD 1945.
2. Membentuk sikap agar para pelajar dapat dan bersedia mengamalkan Pancasila dalam hidupnya sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.
3. Membentuk sikap agar para pelajar mengamankan Pancasila dari semua jenis penyimpangan atau penyelewengan.

I. Arti dan Peranan Pancasila bagi Bangsa Indonesia

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Sebagai pandangan hidup, Pancasila merupakan tujuan dari seluruh kegiatan bangsa Indonesia. Dalam peranan itu, Pancasila sekaligus menjadi ukuran kegiatan. Artinya, nilai yang dikandung oleh Pancasila menjadi tuntunan tingkah laku kita. Sebagai dasar negara Republik Indonesia, Pancasila secara formal mendasari seluruh kegiatan bangsa Indonesia.

Seluruh uraian tersebut dapat disarikan bahwa arti dan peranan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan

satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan arti dan peranan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Pancasila tidak dapat dipisahkan dengan Pembukaan UUD 1945.

Lebih-lebih lagi kalau kita perhatikan bahwa Pancasila sebagai nilai luhur telah menjadi milik dan berkembang bersama dengan bangsa Indonesia semenjak dahulu kala. Nilai itu juga yang mendorong kita untuk melawan penjajah dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Nilai Pancasila yang luhur itu terumus karena formal dalam Pembukaan UUD 1945, terjabar dalam pasal-pasal pada Batang-tubuh UUD 1945 dan diikuti dengan penguraian yang lebih operasional dalam berbagai ketetapan MPR. Dengan demikian antara Pancasila, Proklamasi, Pembukaan dan Batang-tubuh UUD 1945, merupakan kesatuan. Demikian pula dengan ketetapan-ketetapan MPR (lihat pula Ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966).

Dari pengalaman sejarah semenjak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai bangkitnya Orde Baru 1966, bila dapat mengambil pelajaran bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan satu-satunya pilihan hidup bagi kita, karena pilihan yang lain adalah pemberontakan. Sedangkan kita ini tidak ingin pemberontakan tetapi ingin pembangunan.

II. Cara Mempelajari Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4)

Isi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila merupakan penjabaran yang lebih terperinci dari Pancasila yang rumusannya terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Hal itu dimaksudkan agar sebagai pandangan hidup, nilai yang dikandung di dalamnya dapat menjadi lebih jelas, karenanya diharapkan akan lebih mudah dihayati dan diamalkan.

Seperti kita ketahui rumusan Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 berbunyi sebagai berikut ;

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Apabila kita teliti secara cermat, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila yang termuat dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sungguh merupakan nilai luhur bangsa yang kalau dilaksanakan, kita dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab bagi kelestarian Indonesia.

Untuk itu marilah kita pelajari dengan sungguh-sungguh isi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Secara keseluruhan, mulai dari Pendahuluan, Isi sampai dengan Penutupnya. Artinya janganlah sampai kita mempelajari hanya Pendahuluan saja dan meninggalkan Isi dan Penutupnya. Demikian pula, janganlah kita hanya meresapi Isinya tanpa mengerti Pendahuluan dan Penutupnya. Kita juga jangan sampai hanya mempelajari Penutupnya saja, tanpa menghiraukan Pendahuluan dan Isinya.

Dengan mempelajari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila secara keseluruhan, kita akan mengerti maknanya secara lengkap, tidak sepotong-potong. Demikian pula mengamalkannya. Hal itu penting sekali, karena ketiga bagian tersebut merupakan kebulatan dan keutuhan yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain.

III. Pendidikan Moral Pancasila di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Sebagai Salah Satu Bentuk Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kegiatan yaitu penghayatan dan pengamalan Pancasila :

1. Dalam bidang-bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi dan lain-lain termasuk pendidikan.
2. Dalam tingkah laku kita sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan Moral Pancasila di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan

penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan, oleh karena itu pelaksanaannya harus kita tingkatkan.

Peningkatan itu terutama harap ditujukan kepada materi pendidikannya.

Dalam hal ini saya mohon diarahkan kepada materi tentang :

1. Pancasila dalam hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia (aspek sejarah).
2. Pancasila dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan yuridis-konstitusional yang berlaku (aspek yuridis-konstitusional).
3. Segi-segi moral daripada Pancasila (aspek moral).

Ketiga aspek materi pendidikan ini harap disajikan secara simultan. Hal ini penting agar hal tersebut dapat dipergunakan sebagai alat untuk membentuk tingkah laku para pelajar. Dalam pelaksanaan pendidikan, agar ketiga aspek itu dapat dirangkumkan dengan serasi. Untuk itu perlu ada kesediaan daripada para pembina dalam salah satu sekolah untuk selalu saling berkonsultasi satu dengan yang lain.

Peningkatan yang lain yang juga penting untuk dikerjakan ialah bagaimana supaya metoda penyajian dapat lebih bervariasi, sehingga lebih dapat merangsang pelajar untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila. Demikian pula masalah sarana penyajian materi pendidikan yang dipergunakan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan hendaknya dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Demikian pula masalah buku Pendidikan Moral Pancasila untuk para pelajar harus menjadi pemikiran kita bersama.

IV. P e n u t u p

Sebagai penutup dari pidato ini perlu saya kemukakan beberapa hal yaitu ;

1. Pergunakanlah dengan baik-baik kesempatan yang ada selama bertokakarya ini untuk mencari tambahan pengetahuan dan pengalaman;
2. Pergunakanlah kesempatan ini untuk saling tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman.

Kesemuanya itu harap dikaitkan dengan tugas kita bersama untuk membina generasi muda dalam rangka mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik. Sampai di sini jelaslah, bahwa tugas kita sungguh sangat mulia.

Dalam memikirkan dan membahas ini semua, saya bergembira bahwa peserta Lokakarya ini terdiri dari utusan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan utusan dari Perguruan Tinggi. Kombinasi utusan yang demikian akan menguntungkan, baik ditinjau dari sudut pengolahan materi pendidikan, maupun ditinjau sudut pelaksanaan kegiatan Pendidikan Moral Pancasila untuk selanjutnya.

Dengan mengucap puji syukur ke hadhirat Tuhan Yang Maha Esa, saya buka dengan resmi Lokakarya Nasional Pendidikan Moral Pancasila yang berlangsung mulai tanggal 26 Juli sampai dengan tanggal 1 Agustus 1978.

Terima kasih.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Dr. Daoed Joesoef.

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PERESMIAN HASIL-HASIL PELAKSANAAN
PEMBANGUNAN FASILITAS UNIVERSITAS DI MEDAN
TANGGAL 28 JULI 1978.**

[36]

Saudara Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia yang mewakili Bapak Presiden Republik Indonesia yang terhormat, Saudara-saudara Pimpinan dan Anggota Muspida, serta Pimpinan dan Anggota DPRD Propinsi Sumatra Utara dan Kodya Medan yang terhormat, Saudara Rektor Universitas Sumatra Utara dan Saudara Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Medan yang terhormat,

Para undangan dan hadirin yang mulia.

Kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa pada hari ini kita dapat menyaksikan upacara peresmian hasil-hasil pelaksanaan Pembangunan Fasilitas Perguruan Tinggi di Medan, yang mencakup Asrama Putri, Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa dan Gedung Resimen Mahasiswa Universitas Sumtra Utara, serta Gedung Kuliah/Laboratorium dan Gedung Student Centre Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Medan.

Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Presiden Republik Indonesia melalui Saudara Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, atas perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya dalam usaha untuk turut menghilangkan keresahan dalam kehidupan kampus, yaitu dengan membangun fasilitas untuk para mahasiswa. Dengan demikian sekali lagi terbukti bahwa Pemerintah memang ingin mengusahakan agar pendidikan tinggi mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga pendidikan tinggi itu dapat menjalankan Tri Dharma dengan sebaik-baiknya.

Tetapi hal tersebut juga berarti bahwa perguruan tinggi secara langsung harus turut serta dalam pembangunan nasional yang programnya dituangkan dalam REPELITA. Tahun depan

kita akan memasuki REPELITA ke III, dan kita akan terus-menerus melaksanakan REPELITA-REPELITA berikutnya secara bersinambungan, untuk memerangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Kita tidak hanya ingin memperoleh kesejahteraan materiil, kebebasan dari berbagai penyakit. Kemandirian pendidikan, kehidupan yang makmur yang merata, melainkan kita ingin juga mempunyai sejumlah besar tenaga ahli dalam berbagai bidang yang berpengetahuan serta memiliki ketrampilan teknis yang tinggi yang mampu mengolah kekayaan alam kita. Dengan kata lain, kemampuan untuk mengolah energi dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk memelihara kehidupan harus dapat melebihi pertambahan penduduk kita. Dan disinilah terletak tugas yang berat, yang menjadi tanggung jawab perguruan tinggi.

Saudara-saudara hadirin yang terhormat,

Bangsa Indonesia yang sedang membangun itu pada saat ini sedang mengalami berbagai perubahan. Jika sekarang kurang lebih 75% dari penduduk Indonesia masih hidup dalam bidang pertanian dan alam pedesaan, maka di waktu mendatang kita akan melihat perubahan yang besar, karena dia dipaksa untuk menghadapi berbagai masalah, antara lain untuk menggunakan sumber-sumber secara efektif, bagaimana dia harus menghadapi dan menerima hasil ilmu pengetahuan dan teknologi, serta inovasi sebagai suatu cara hidup yang baru. Ini berarti bahwa manusia Indonesia harus mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan, dan itu berarti pula bahwa dalam proses itu diperlukan berbagai kelembagaan sosial dan politik, sikap dan sistem nilai yang memungkinkan diterimanya hal-hal yang baru tanpa mengacaukan kehidupan pribadinya.

Aspek lain yang ingin saya sebutkan adalah bahwa dengan berbagai kemajuan itu, kita tidak ingin bangsa Indonesia menjadi lemah, lunak dan empuk (soft), melainkan harus menjadi kuat dan teguh serta matang dalam menghadapi berbagai kompleksitas dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Dalam hubungan itu saya ingin mengingatkan Saudara-saudara, bahwa dalam waktu mendatang kita akan menghadapi berbagai masalah penting, antara lain masalah urbanisasi dan

perencanaan kota, yang berkaitan dengan identitas manusia yang hidup di kota, serta sikap manusia yang hidup dalam dunia yang makin kompleks, yang selalu ditantang untuk memperoleh kemajuan dan mengadakan modernisasi. Untuk itu semua kita perlu memikirkan dan mengadakan suatu sistem kehidupan yang baru yang memberi isi dan arah di bidang sosial, ekonomi dan politik, tanpa mengurangi hak dan kewajiban individu, yaitu yang berlandaskan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mudah-mudahan uraian singkat saya itu akan lebih menggugah lagi civitas academica di Sumatra Utara ini, untuk menghayati dan mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Terima kasih saya ucapkan atas perhatian Saudara-saudara sekalian yang terhormat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef

KOMPULAN PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Dr. Dadi

x 58

Perpustakaan
Jenderal Ke-

815
KUM

ULI 1978